Dr. Muhammad bin A.W. al-'Aqil

منهج الإمام الشافعي في إثبات العقيدة

Manhaj Agidah IMAM ASY SYAFI





MUQADDIMAH

Segenap puji hanya milik Allah. Kami memuji-Nya, meminta pertolongan, dan memohon maghfirah kepada-Nya. Kami juga berlindung kepada Allah & dari segala kejahatan diri kami dan dari berbagai keburukan amal kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah Ta'ala maka tidak ada yang menyesatkannya. Siapa saja yang disesatkan oleh-Nya maka tidak ada seorang pun yang mampu memberinya hidayah.

Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) kecuali Allah, Yang Maha Esa, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Allah & berfirman:

"Hai, orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah kamu mati, kecuali dalam keadaan Islam." (QS. Ali-Imran: 102)

وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَاءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿ ﴾

"Wahai, sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabhmu yang telah menciptakanmu dari jiwa yang satu dan dari nya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya, Allah senantiasa menjaga dan mengawasi kamu." (OS. An-Nisa': 1)

"Wahai, orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang lurus/benar, niscaya Allah akan memperbaiki bagimu amal-amalmu dan akan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Barang siapa yang menta'ati Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (OS. Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'du.

Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Rasulullah Muhammad B. Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan dalam agama. Setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

2 Muqaddimah

Allah 🎉 berfirman mengingatkan para hamba-Nya tentang besarnya nikmat yang Dia anugerahkan kepada mereka:

﴿ يَمُنُونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۗ قُل لَا تَمُنُوا عَلَى ۚ إِسْلَامَكُمْ ۗ بَلِ ٱللَّهُ يَمُنُ عَلَيْكُرْ أَنْ هَدَنكُرْ لِلْإِيمَـٰنِ إِن كُنتُمْ صَعدِقِينَ ۞ ﴾

"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukimu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar." (QS. Al-Hujuraat: 17)

Segala puji hanya milik Allah yang telah menunjukkan kita kepada Islam. Sesungguhnya kita tidak akan pernah mendapat petunjuk jika kita tidak dianugerahi hidayah oleh-Nya.

Di antara karunia dan nikmat Allah ﷺ bagi ummat ini adalah Dia mengutus Nabi kita, Muhammad ﷺ, untuk mereka. Allah ﷺ berfirman:

﴿ لَقَدْ مَنَ اللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولاً مِنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُواْ عَلَيْمِهُ الْكِتَنبَ أَنفُسِهِمْ يَتْلُواْ عَلَيْمِهُمُ ٱلْكِتَنبَ وَيُزَكِّيمِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَنبَ وَٱلْحِكْمِةُ مَا لَكِتُنبَ هَا لَا يَعْ ضَلَلٍ مُّيِينٍ هَا اللَّهِ عَلَيْمِ اللَّهِ اللَّهِ عَلَيْمِ اللَّهِ اللَّهِ عَلَيْمِ اللَّهِ اللَّهِ عَلَيْمِ اللَّهُ اللَّهِ عَلَيْمِ اللَّهِ اللَّهُ عَلَيْمِ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْمِ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْمِ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْمِ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْمِ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْمِ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْمِ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْمِ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّالَةُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّا اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ الللَّالَةُ اللَّهُ اللَّالَةُ ال

"Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman tatkala Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan megajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya, sebelum (kedatangan Nahi) itu mereka adalah benarbenar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Ali-'Imran: 164)

Dengan diutusnya Rasulullah Muhammad 🚳, Allah 🐝 menjadikan terbuka mata yang buta, membuat mendengar telinga yang tuli, dan membuka kalbu yang terkunci mati. Dengan dibangkitkannya Rasulullah Muhammad 🚳, Allah 🗯 menunjuki orang yang sesat, memuliakan orang yang hina, menguatkan orang yang lemah, menyatukan orang serta kelompok setelah mereka bercerai-berai dan bermusuhan.

Setelah diutus, Rasulullah Muhammad ﷺ menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Ia menyampaikan risalah, menunaikan amanah, dan berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad hingga kematian menjemput beliau. Ummat manusia pun masuk ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong. Semoga Allah ﷺ mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau dan memberikannya ganjaran yang lebih besar atas jasa beliau kepada kita melebihi ganjaran yang pernah diberikan kepada seorang Nabi karena jasanya terhadap ummatnya.

Ketika Allah ﷺ menyempurnakan agama-Nya yang Dia ridha untuk menjadi agama bagi ummat ini, Dia berfirman kepada Nabi-Nya dalam rangka mengingatkan beliau dan ummatnya akan karunia-Nya, yaitu sebuah ayat yang berbunyi:

"Pada hari ini Aku sempurnakan untukmu agamamu dan Aku cukupkan atasmu nikmat-Ku serta Aku ridha bagimu Islam sebagai agama." (QS. Al-Maa-idah: 3)

Ayat ini turun pada hari besar ummat Islam,¹ hari berkumpulnya kaum Muslimin yang paling agung, yaitu hari dilaksanakannya wukuf di Arafah, yang bertepatan juga dengan hari Jum'at sebagai

4 Muqaddimab

Lihat Shahiihul Bukhari (no. 45, 4407, 4606 dan 7268), Muslim dalam Bab "at-Tafsir" (no. 3017), at-Tirmidzi (no. 3043), dan an-Nasa"i (no. 3002 dan 5027).

hari raya ummat Islam yang selalu berulang setiap minggunya, Ummat manusia berdatangan dari berbagai penjuru dunia untuk melaksanakan ibadah haji bersama dengan Rasulullah 🐉 ketika itu. Para Sahabat mendengar langsung ayat ini dari mulut beliau sehingga mereka mengetahui besarnya karunia dan nikmat yang dianugerahkan Allah kepada mereka, yakni berupa agama Islam dan Allah 🎏 telah menyempurnakan dan memilihkannya untuk mereka. Mereka juga mengetahui bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala telah memilih mereka untuk mengibarkan panji-panji agama-Nya dan menyebarkannya; berjuang dan berkorban di jalannya, baik dengan jiwa, harta, maupun raga, dengan meneladani Rasulullah 🕮. Hal itu juga merupakan nikmat dan karunia dari Allah 🌃 atas ummat ini. Nikmat dan karunia itu disebabkan mereka telah membawa bendera jihad dan dakwah, menyampaikan dienullah (agama Allah) di atas dasar ilmu sehingga Islam menyebar di berbagai penjuru dunia dan cahaya Islam pun menerangi belahan timur dan barat bumi ini. Dengan sepak terjang mereka, Allah memelihara agama-Nya. Hal ini selaras dengan firman-Nya:

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur-an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9)

Ini juga merupakan nikmat dan karunia Allah yang lain untuk ummat ini.

Jalan yang ditempuh oleh para Sahabat 🚓 diikuti oleh para Salafush Shalih. Mereka mengajak manusia kepada agama ini. Mereka berjihad fi sabilillab dan tampil membela al-haq dan para pengikutnya. Mereka merintis jalan agar mudah ditempuh oleh ummat manusia untuk mendengar al-haq. Setiap kali sekelompok di antara mereka dipanggil oleh Allah 😹, maka Allah menggantinya dengan kelompok baru. Mereka adalah generasi khalaf (belakangan) terbaik yang mewarisi angkatan salaf terbaik.

Dalam kaitan tersebut Rasulullah 🐉 bersabda dalam sebuah haditsnya: "Sesungguhnya Allah Ta'ala akan mengutus untuk ummat ini pada awal setiap seratus tahun orang yang men-tajdid (memperbarui) agama mereka²

Segala puji hanya milik Allah se yang telah menjadikan setiap masa yang kosong dari para Rasul seorang pewaris yang terdiri dari ahli ilmu yang berdakwah dan mengajak orang yang sesat kepada hidayah. Mereka tabah dan sabar menghadapi bermacam-macam tantangan dan ujian untuk menghidupkan mereka yang mati (hatinya) dengan Kitabullah dan cahaya Allah se, serta menjadikan terbuka kedua mata mereka yang buta. Karena itu, tidak sedikit dari mereka yang telah mati (hatinya) oleh Iblis dihidupkan kembali dengannya. Banyak pula dari mereka yang sesat dan kebingungan kembali mendapat petunjuk.

Alangkah baik warisan mereka untuk manusia. Sebaliknya, sungguh buruk peninggalan manusia untuk mereka. Para ahli ilmu itu telah tampil menolak manipulasi Kitabullah yang dilakukan oleh mereka yang berlebih-lebihan. Mereka mencegah pemalsuan orangorang yang berkecimpung dalam kebathilan serta menolak takwil terhadap Kitabullah yang diperbuat oleh orang-orang bodoh yang mengibarkan bendera bid'ah dan mengulurkan tali fitnah. Orang-orang itu berselisih tentang Kitabullah sekaligus menyelisihinya. Mereka juga sepakat untuk memisahkan diri dari Kitabullah dengan membahas tentang Allah dan Kitabullah tanpa ilmu. Mereka menyampaikan pandangan dan ucapan yang mengandung syubhat yang membingung-kan dan mengecoh orang-orang awam. Kita berlindung kepada Allah dari fitnah mereka yang sesat itu.³

Salah seorang dari ulama rabbani yang tampil berdakwah dan berjihad membela *al-haq* itu adalah Imam Muhammad bin Idris asy-

6 Muqaddimah

Men-tajdid maksudnya menjelaskan sunnah dari bid'ah, memperbanyak ilmu dan memuliakan pemiliknya, membela sunnah dan pengikutnya, dan menghancurkan bid'ah dan pelakunya, baik dengan lisan, tulisan, pendidikan, maupun yang sejenisnya. Peristiwa itu akan terjadi ketika agama seolah-olah lenyap. Lihat: 'Aunul Ma'bund (XI/385) dan Majmuu'-Fataawaa (XVIII/297). Hadits ini diritwayatkan oleh Abu Dawud dalam al-Malaabim (no. 4291) dan oleh al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak (IV/522). Syaikh al-Albani menilai hadits ini shabib di dalam Silsilatul Abaadiits asb-Shabibab (no. 599).

³ Dari khutbah Imam Ahmad bin Hanbal s

dalam kitabnya ar-Radd 'Alal Jahmiyyah.

Syafi'i ﷺ. la adalah salah seorang tokoh Islam yang dengannya Allah ﷺ memperbarui agama-Nya dan memelihara syari'at-Nya. Allah Ta'ala telah menganugerahinya kekuatan dalam ilmu dan pemahaman sehingga beliau mampu meletakkan dasar-dasar ajaran Islam dan membuat kadah-kaidah fiqih yang sangat bermanfaat bagi orang awam. Bahkan, para ulama sendiri hingga kini tetap mengambil ilmunya dan mengikuti dasar-dasar (Islam) yang diletakkannya dalam masalah-masalah furu'.

Para ulama telah memujinya dan mengomentarinya dengan komentar dan sambutan yang positif dan baik. Dengan kehadiran Imam ini, Allah ﷺ menyelamatkan ummat manusia dari ketertinggalan dalam bidang fiqih dan hukum yang kala itu dikalahkan oleh rasionalisme. Imam Rabbani ini tampil mengembalikan mereka kepada al-Qur-an dan as-Sunnah, menganjurkan mereka untuk berpegang teguh kepada keduanya, dan mengingatkan mereka akan bahaya menggunakan ra'yu (rasio) semata dalam memahami agama. Imam ini telah memenuhi tulisan dan kitab-kitabnya dengan berbagai masalah berdasarkan al-Qur-an, as-Sunnah, dan qiyas yang shahih. Dia membantah serta menolak orang yang menentang dan menyalahi al-Qur-an dan as-Sunnah sekalipun orang itu kedudukannya sangat dekat dengannya karena ia lebih mencintai al-baq daripada siapa pun.

Di antara para ulama yang memuji Imam Rabbani asy-Syafi'i adalah Imam Ahmad bin Hanbal. Ia bertutur ketika memujinya: "Pada abad (seratus tahun) pertama adalah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz & sementara pada abad kedua yang menjadi mujaddid (pembaharu) adalah Imam asy-Syafi'i & ""."

Abu 'Abdillah (Ahmad bin Hanbal) juga berkata: "Sungguh, semenjak 40 tahun lalu aku selalu mendo'akan Imam asy-Syafi'i dalam shalatku."⁴

Para ulama yang menulis biografi Imam asy-Syafi'i banyak mengutip pujian para ulama dan para imam kepada beliau. Mereka juga memberikan dukungan terhadap pendapatnya, baik ucapan maupun pandangan beliau, dalam berbagai masalah pelik karena ke-

Lihat Manaaqibusy Syafi'i oleh Imam al-Baihaqi (I/55) dan kitab al-Bidzayah wan-Nihaayah oleh al-Hafizh Ibnu Katsir (X/253).

tsiqah-an (kepercayaan) ilmu, kecerdasan, dan motivasi Imam asy-Syafi'i.

Di antara karunia yang dianugerahkan Allah ﷺ kepadaku ialah digerakkannya hati ini untuk mengkaji kepribadian sang imam dalam sebuah tulisan yang sederhana. Aku melengkapinya dengan ucapan, pandangan-pandangannya tentang 'aqidah, dan manhaj yang ditempuhnya dalam menetapkannya, yang berhasil aku rangkum.

A. LATAR BELAKANG MEMILIH JUDUL

Tulisan ini adalah sebuah disertasi yang diajukan kepada Jurusan 'Aqidah, Fakultas Da'wah dan Ushuluddin, Universitas Islam Madinah al-Munawwarah, dalam rangka meraih gelar doktor. Adapun yang mendorong kami mengambil judul ini adalah:

- 1. Imam asy-Syafi'i 故道 adalah salah seorang dari empat imam madzhab yang diikuti. Pandangan, ucapan, dan fiqihnya dijadi-kan pegangan oleh ummat Islam. Oleh karena itu, menghimpun keyakinan-keyakinannya dan menjelaskan manhaj-nya dalam 'aqidah sangatlah penting dalam rangka mengenal lebih jauh 'aqidah salaf dan manhaj mereka di dalam menetapkannya.
- 2. Terungkapnya 'aqidah Imam asy-Syafi'i Asan menjadi dalil atau argumentasi untuk menghadapi para penganut madzhab Imam asy-Syafi'i yang menyelisihinya dalam masalah 'aqidah. Hal ini dikarenakan apa yang mereka lakukan itu tidak mustahil dapat menyesatkan pelakunya, menjadikannya masuk ke kubangan bid'ah, atau malah menjadikannya kafir. Oleh sebab itu, menganut madzhab Imam asy-Syafi'i dalam fiqih dan menyelisihinya dalam 'aqidah adalah sesuatu yang dibenci dan diingkari, baik oleh syari'at maupun tabiat manusia.

Jika ada orang yang berkata: "Aku bermadzhab Imam asy-Syafi'i dalam bidang fiqih, tetapi bermadzhab Asy'ari dalam 'aqidah", kepada orang ini kita katakan: "Pengakuan Anda ini berlawanan, bahkan termasuk penyimpangan madzhab karena 'aqidah Imam asy-Syafi'i మ్మ bukan Asy'ariyyah, tetapi 'aqidah salaf yang mengikuti jejak Kitabullah dan sunnah Nabi. Beliau adalah seorang yang mengikuti (muttabi'), bukan pembuat bid'ah (mubtadi')."⁵

- 3. Sebagai bantahan terhadap para ulama muta'akhkhirin (yang datang kemudian) dari madzhab Imam asy-Syafi'i yang mengarang kitab-kitab mukhtasar (ringkasan) tentang 'aqidah yang mereka klaim sebagai 'aqidahnya Imam asy-Syafi'i taki. Ini adalah suatu kezhaliman dan permusuhan dari mereka. Sungguh, madzhab Asy-'ariyyah dewasa ini memang telah mendominasi pengikut madzhab Imam asy-Syafi'i dalam 'aqidab.
- Tidak sedikit ulama dari kalangan khalaf menyangka bahwa 'aqidah salaf itu khusus dianut oleh Imam Ibnu Taimiyyab, Ibnul Qayyim, dan Muhammad bin 'Abdul Wahhab'

Oleh karena itu, menghimpun pandangan-pandangan Imam asy-Syafi'i tentang 'aqidah merupakan bantahan terhadap mereka serta penjelasan akan buruknya tujuan mereka. Sebab, 'aqidah para imam, termasuk Imam asy-Syafi'i ﷺ, adalah satu, baik dalam manbaj (metode) maupun dalam natijah (kesimpulan).

 Tulisan tentang ini secara rinci, sepengetahuan kami, belumlah ada sehingga kehadirannya di sebuah Perpustakaan Salafiyyah sangatlah penting.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan inilah dan demi manfaat yang akan didapat dari tulisan ini, khususnya untuk Penulis, insya Allah, kami memilih judul ini.

B. METODE PENULISAN

Tulisan ini kami bagi menjadi beberapa bab, pasal, pembahasan, dan masalah. Kami memulai membahas satu masalah dengan madzhab salaf dan disertai dengan menyebutkan dalil dari al-Qur-an dan as-Sunnah jika hal itu diperlukan. Kemudian, dilanjutkan dengan mengutip

⁵ Lihat Majmuu'. Fataawaa (IV/176). Yang dimaksud dengan "penyimpangan" di atas bukanlah penyimpangan agama, tetapi maksudnya adalah "berbeda" (tidak mengikuti Asy'ariyyah).

pendapat atau ucapan Imam asy-Syafi'i మ్మ్ tentang masalah tersebut bila ada, dan jika diperlukan, kami menyebutkan atau mengutipnya secara ringkas.

Dalam menyebut ayat al-Qur-an, kami menyebutkan tempatnya, misalnya, ayat berapa surat apa. Kami juga mengutip hadits dari sumbernya berupa kitab-kitab hadits. Untuk itu, kami cukup mengembalikannya kepada kitab Shahiihul Bukhari dan Shahiih Muslim, atau kepada salah satunya jika kami mendapatkan di dalamnya, atau kepada kitab hadits yang empat apabila kami temukan padanya. Kami tidak mengembalikannya kepada kitab yang lain, kecuali apabila hadits yang kami jumpai tidak terdapat pada kitab-kitab tersebut. Maka dari itu kami hanya menyebutkan perawinya sesuai dengan kemampuan kami.

Untuk hadits-hadits selain dari Shahiihul-Bukhari dan Shahiih Muslim, kami menyebutkan tingkatannya dengan mengutip pendapat ulama tentangnya.

Selain itu, kami menyebutkan biografi sebagian nama imam atau tokoh yang menurut hemat kami, biografinya memang perlu disebutkan. Kami juga menjelaskan kata-kata yang membutuhkan penjelasan. Dalam tulisan ini kami pun memperkenalkan secara singkat negara-negara yang kami sebutkan.

Bila kami menyebutkan Syaikhul Islam tanpa ditambah dengan kata-kata lain, berarti maksudnya adalab Syaikhul-Islam Ibnu Taimiy-yah. Jika kami berkata: "Dikeluarkan oleh al-Baibaqi dalam al-Manaa-qib", maksudnya adalah kitab Manaaqibusy Syafi'i karya Imam al-Baihaqi మీవ

Kemudian, kami mencantumkan pula indeks yang menjelaskan kisi-kisi tulisan ini.

Terakhir, kami sebagai penulis memuji kepada Allah ﷺ dan bersyukur kepada-Nya yang telah memberikan kami kemudahan dan pertolongan sehingga dapat menuntaskan tulisan ini. Selanjutnya, kami sampaikan ucapan terimakasih kepada pihak al-Jami'ah al-Islamiyah, pimpinannya, dan semua civitas akademiknya. Mudab-mudaban Allah ﷺ senantiasa memberi mereka taufik kepada apa yang dicintai dan diridhai oleh-Nya ﷺ. Terutama, ucapan terimakasih kami sampai-

kan kepada yang mulia Syaikh Hammad al-Anshari, sebagai pembimbing pertama tulisan ini. Selain itu, juga kepada yang mulia Syaikh 'Abdul Karim Murad al-Atsari, sebagai pembimbing kedua. Terima kasih pula kepada yang terhormat Dr. Syaikh 'Ali bin Abdur Rahman al-Hudzaifi, sebagai pembimbing ketiga yang telah mencurahkan jerih payahnya hingga terselesaikannya tulisan ini. Kami berdo'a semoga Allah memberi imbalan kebaikan kepada beliau atas perhatiannya kepada kami.

Tidak lupa kami mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat Syaikh Dr. Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi dan Syaikh Dr. Muhammad bin Rabi' al-Madkhali yang telah menerima tulisan sederhana ini. Semoga Allah ﷺ memberinya imbalan yang baik dan memberi keduamya kemudahan dalam urusan dunia dan akhirat.

Ucapan terimakasih kami sampaikan pula kepada para ikhwah dan keluarga yang telah membantu kami dalam menyelesaikan tulisan ini. Terutama ayahanda tercinta yang telah membantu dan memberikan bimbingan kepada kami, yang hal itu beliau lakukan tidak lain karena kecintaannya terhadap ilmu dan para ulama. Semoga Allah ememberi imbalan kebaikan kepadanya atas perhatiannya dan mudahmudahan Allah menjadikan diri dan amalku sebagai penambah timbangan kebaikannya. Amin.

Dalam menutup muqaddimah ini kami memohon maaf kepada sidang pembaca atas segala kekurangan pada tulisan ini yang penyebabnya adalah karena kurangnya ilmu dan pengalaman kami. Kami bukanlah seperti orang yang berkata:

sesungguhnya aku sekalipun datang belakangan tampil dengan sesuatu yang tidak mampu diperbuat orang-orang yang terdahulu

Melainkan, kami seperti orang yang berkata dalam serangkaian bait berikut:

wahai, engkau yang memandang

⁶ Tulisan ini dicetak setelah wafatnya beliau. Mudah-mudahan Allah mencurahkan rahmat yang banyak kepada beliau.

ada cacat yang harus dihilangkan agung dan luhurlah orang yang tidak punya aib dan kekurangan

Ya, Allah, ya, Rabbi, terimalah amal dari kami. Sesungguhnya, Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Terimalah taubat kami, sesungguhnya Engkau Maha Penerima Taubat dan Maha Penyayang.

Mudah-mudahan Allah 35 menganugerahkan salam kesejahteraan kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad, kepada keluarganya, serta para Sahabat semuanya. Amin.

12 Muqaddimab



PASAL 1

BIOGRAFI SINGKAT IMAM ASY-SYAFI'I 说话

Pembahasan Pertama:

NAMA IMAM ASY-SYAFI'I 執知 DAN NASABNYA

Imam asy-Syafi'i adalah Muhammad bin Idris bin al-'Abbas bin 'Utsman bin Syafi' bin as-Saib bin 'Ubaid bin 'Abdu Yazid bin Hasyim bin al-Muththalib bin 'Abdi Manaf bin Qusbay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib, Abu 'Abdillah al-Qurasyi asy-Syafi'i al-Makki, keluarga dekat Rasulullah dan putra pamannya.

Al-Mutbthalib adalah saudara Hasyim, ayah dari 'Abdul Mutbthalib. Kakek Rasulullah

dan kakek Imam asy-Syafi'i berkumpul (bertemu nasabnya) pada 'Abdi Manaf bin Qushay, kakek Rasulullah
yang ketiga.

Imam an-Nawawi ﷺ berkata: "Imam asy-Syafi'i ﷺ adalah Qurasyi (berasal dari suku Quraisy) dan Muththalibi (keturunan Muththalib) berdasarkan ijma' para ahli riwayat dari semua golongan, sementara ibunya berasal dari suku Azdiyah".¹

Imam asy-Syafi'i á్ dinisbatkan kepada kakeknya yang bernama Syafi' bin as-Saib, seorang Sahabat kecil yang sempat bertemu dengan Rasulullah 🕸 ketika masih muda.

Lihat: Tahdziibul Asmaa' wal Lughaat oleh an-Nawawi (I/44), bagian pertama.

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari Nabi berada di sebuah tempat yang bernama Fusthath. Kemudian, datanglah kepadanya as-Saib bin 'Ubaid beserta putranya yaitu, Syafi' bin as-Saib. Maka Rasulullah memandangnya dan bersabda:

"Suatu kebahagiaan bila seseorang mirip dengan ayahnya,"2

As-Saib bin 'Ubaid sendiri mirip dengan Rasulullah . Pada Perang Badar ia memegang bendera Bani Hasyim bersama pasukan musyrikin. Setelah tertawan, ia menebus dirinya dan masuk Islam. Ketika ia ditanya: "Mengapa engkau tidak memeluk Islam sebelum engkau menebus dirimu?" Ia menjawab: "Tidak patut aku menghalangi kaum Mukminin (untuk menerima tebusan dariku) karena keinginan mereka yang begitu besar (agar aku menebus) diriku." 3

Imam al-Hakim & meriwayatkan dalam Manaaqibnsy Syafi'i dengan sanadnya bahwa as-Saib suatu ketika jatuh sakit. Maka 'Umar bin al-Khaththab & mengajak para Sahabat untuk menjenguknya. "As-Saib adalah orang Quraisy yang paling murni nasabnya," ucap 'Umar & Ketika ia didatangkan kepada Nabi & bersama dengan al-'Abbas &, pamannya, Rasulullah & bersabda:

"Ini saudaraku dan aku saudaranya."4

GELAR IMAM ASY-SYAFI'I 💥

Adapun gelarnya adalah "Naashirul Hadiits" (pembela hadits). Beliau mendapat gelar ini karena dikenal sebagai pembela hadits

Al-Ishaabah oleh Ibnu Hajar (II/11) dan Tawaalit Ta-sus (37), Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam Dha'iiful Jaami' (no.5301).

³ Ibid.

⁴ Manaaqibusy Syafi'i oleh al-Baihaqi (I/79-80), al-Ishaabab oleh Ibnu Hajar (II/10-11), Tawaalii Ta-siis (37), dan Taariikh Bagbdad (II/58).

Rasulullah & dan komitmennya dalam mengikuti sunnah.⁵ Rincian tentang hal ini, *insya Allah*, akan ada dalam pembahasan mengenai manhaj-nya dalam menetapkan 'aqidah.

Pembahasan Kedua: KELAHIRAN DAN

PERTUMBUHANNYA TAHUN KELAHIRANNYA

A.

Hanifah 115 6

Para sejarawan sepakat bahwa Imam asy-Syafi'i عُلَقَة (ahir pada tahun 150 H, yang merupakan tahun wafatnya Imam Abu

Imam al-Hakim ﷺ berkata: "Saya tidak menemukan adanya perselisihan pendapat bahwa Imam asy-Syafi'i ﷺ lahir pada tahun 150 H, tahun wafatnya Imam Abu Hanifah ﷺ. Hal ini mengisyaratkan bahwa Imam asy-Syafi'i ﷺ menggantikan Imam Abu Hanifah ﷺ dalam bidang yang digelutinya."

Ada pendapat yang mengatakan bahwa Imam asy-Syali'i किंडि lahir pada hari meninggalnya Imam Abu Hanifah. Pendapat ini disinyalir tidak benar, tetapi pendapat ini bukan pendapat yang sangat lemah karena Abul Hasan Muhammad bin Husain bin Ibrahim किंडि dalam Manaaqibusy Syafi'i meriwayatkan dengan sanad jayyid bahwa Imam ar-Rabi' bin Sulaiman किंडि berkata: "Imam asy-Syafi'i किंडि lahir pada hari kematian Abu Hanifah किंडि "Namun, kata yaum pada kalimat ini dapat diartikan lain karena secara umum, kata itu bisa diartikan masa atau zaman.

Menurut pendapat yang shahih, Imam Abu Hanifah wafat pada tahun 150 H. Akan tetapi, ada yang berpendapat bahwa beliau wafat pada tahun 151 H. Pendapat lainnya lagi menyatakan bahwa beliau wafat pada tahun 153 H. Hanya saja, saya tidak menemukan dalam buku-buku tarikh (sejarah) yang menyebutkan bulannya secara pasti. Dengan demikian, para sejarawan tidak ada yang berselisih

6 Lihat buku buku yang dijadikan referensi mengenai biografinya.

⁵ Lihat: Manaaqibusy Syafi'i oleh al-Baihaqi (I/472) dan Tawaalit Ta-siis (40).

-sebagaimana yang telah dikemukakan- bahwa Imam asy-Syafi'i assi lahir pada tahun 150 H., namun tidak ada yang memastikan bulannya. Inilah yang menjadikan penuturan Imam ar-Rabi' bin Sulaiman tersebut lebih mungkin dapat dipahami jika dilihat tidak secara lahiriyahnya, melainkan dengan cara ditakwil, yaitu kata yaum yang dimaksudkan adalah masa atau zaman. Wallaahu a'lam.?

B. TEMPAT KELAHIRANNYA

Ada banyak riwayat yang menyebutkan tentang tempat kelahiran Imam asy-Syafi'i 4855. Yang paling populer adalah beliau dilahirkan di kota Ghazzah. Pendapat lain mengatakan di kota 'Asqalan, sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa beliau dilahirkan di Yaman.

Disebutkan dalam riwayat Ibnu Abi Hatim ﷺ dari 'Amr bin Sawad, ia berkata: "Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata kepadaku: 'Aku dilahirkan di negeri 'Asqalan. Ketika aku berusia dua tahun, ibuku membawaku ke Makkah.'"⁸

Sementara Imam al-Baihaqi menyebutkan dengan sanadnya, dari Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdul Hakim, ia berkata: "Aku mendengar Imam asy-Syafi'i మహ berkata: 'Aku dilahirkan di negeri Ghazzah. Kemudian, aku dibawa oleh ibuku ke 'Asqalan." 9

Dalam riwayat lain, Ibnu Abi Hatim ﷺ meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada putra saudaranya, 'Abdullah bin Wahb ﷺ; ia berkata: 'Aku mendengar Muhammad bin Idris asy-Syafi'i ﷺ berkata: 'Aku mendengar Muhammad bin Idris asy-Syafi'i ali berkata: 'Temuilah Karena ibuku khawatir aku menjadi seperti mereka sebab aku khawatir nasabmu terkalahkan. Maka ibuku membawaku ke Makkah ketika aku berusia sepuluh tahun.'" 10

Imam al-Baihaqi ఈ memadukan riwayat-riwayat ini. Setelah menyebutkan riwayat putra saudaranya, 'Abdullah bin Wahb, ia berkata: "Begitulah yang terdapat dalam riwayat, yaitu bahwa Imam

10 Aadaabusy Syafi'i (hlm. 21-22).

Lihat: Tawaalit Ta-siis (hlm. 52).
 Aadaabusy Syafi'i (hlm. 22-23).

Manaaqibusy Syafi'i oleh al-Baihaqi (II/71).

asy-Syafi'i ﷺ dilahirkan di Yaman. Akan tetapi, menurut pendapat yang shahih, ia dilahirkan di kota Ghazzah."

Selanjutnya al-Baihaqi berkata: "Ada kemungkinan yang ia maksudkan adalah tempat yang dihuni oleh sebagian keturunan Yaman di kota Ghazzah."

Lebih lanjut, al-Baihaqi ﷺ berkata: "Seluruh riwayat menunjukkan bahwa Imam asy-Syafi'i dilahirkan di kota Ghazzah kemudian ia dibawa ke 'Asqalan lalu ke Makkah. Wallaabu a'lam." 11

Al-Hafizh Ibnu Hajar किंद्धि berkata: "Tidak ada pertentangan antara satu riwayat dengan riwayat yang lain. 'Asqalan adalah kota yang sejak dahulu telah dikenal, sementara Ghazzah berdekatan dengannya. Jadi, bila Imam asy-Syafi'i mengatakan bahwa ia dilahirkan di 'Asqalan, berarti maksudnya adalah kotanya, sedangkan Ghazzah adalah kampungnya."

Ibnu Hajar Ali kembali berkata: "Pendapat-pendapat ini dapat dipadukan, yakni bahwa Imam asy-Syafi'i dilahirkan di sebuah tempat bernama Ghazzah di 'Asqalan. Ketika memasuki usia dua tahun, ibunya membawanya ke negeri Hijaz dan berbaur dengan penduduk negeri itu yang terdiri dari orang-orang Yaman karena ibunya dari suku Azdiyah. Ketika Imam asy-Syafi'i berumur sepuluh tahun, ia dibawa ke Makkah karena ibunya khawatir nasab (keturunannya) yang mulia itu lenyap dan terlupakan. "12

Dengan penggabungan riwayat-riwayat ini, hilanglah ketidakjelasan dan pertentangan antara seluruh riwayat. Wallaahu a'lam.

C. PERTUMBUHAN DAN KEGIATANNYA DALAM MENCARI ILMU

Imam asy-Syafi'i 🎎 tumbuh di negeri Ghazzah sebagai seorang yatim setelah ayahnya meninggal. Oleh karena itu, berkumpullah pada dirinya kefakiran, keyatiman, dan keterasingan dari keluarga. Namun, kondisi ini tidak menjadikannya lemah dalam menghadapi kehidupan setelah Allah 😤 memberinya taufik untuk menempuh

¹¹ Manaaqibusy Syafi'i oleh al-Baihaqi (I/75).

¹² Tawaalit Ta-siis (hlm. 51-51) dengan diringkas.

jalan yang benar. Setelah sang ibu membawanya ke tanah Hijaz, yakni kota Makkah, menurut riwayat terbanyak atau tempat dekat Makkah, mulailah Imam asy-Syasi'i ﷺ menghafal al-Qur-an sehingga ia berhasil merampungkan hafalannya pada usia tujuh tahun.

Imam asy-Syafi'i ﷺ bercerita: "Aku hidup sebagai yatim di dalam asuhan ibuku. Ibuku tidak mampu membayar seorang guru untuk mengajariku. Tetapi, guru itu ridha dan senang jika aku menjadi penggantinya. Maka setelah aku menamatkan al-Qur-an, aku hadir di masjid dan berkumpul bersama para ulama untuk menghafal hadits atau masalah agama, sementara tempat tinggal kami terletak di Jalan Bukit al-Khaif. Aku menulis (apa yang aku dapatkan) di atas tulang. Setelah banyak, tulang-tulang (yang berisi tulisan itu) aku masukkan ke dalam sebuah bejana besar." 13

Imam asy-Syafi'i 🌣 berkata: "Aku datang ke Makkah ketika berusia sepuluh tahun atau sekitar itu. Setelah aku bergabung dengan sanak saudara di sana dan ketika salah seorang dari mereka melihatku bersemangat untuk mencari ilmu, ia pun menasehatiku: 'Janganlah tergesa-gesa dalam (mempelajari) ilmu ini dan bersungguh-sungguhlah atas apa yang bermanfaat bagimu.' Maksudnya, bekerja mencari nafkah. Beliau berkata: "Maka kujadikan kelezatanku dalam menuntut ilmu sehingga Allah amenganugerahkan rizki karenanya." 14 Selanjutnya, ia berkata: "Aku miskin, tidak punya harta, dan aku belajar ketika masih kecil. Untuk mendapatkan ilmu, aku harus pergi ke perpustakaan dan menggunakan bagian luar dari kulit yang aku jumpai untuk menuliskannya." 15

Imam asy-Syafi'i begitu tekun belajar sehingga ia dapat menghafal al-Qur-an pada usia 7 tahun dan hafal kitab al-Muwaththa' (karya Imam Malik ﷺ, 'pent.') dalam usia 10 tahun. Pada saat ia berusia 15 tahun (ada yang mengatakan 18 tahun), Imam asy-Syafi'i berfatwa setelah mendapat izin dari syaikhnya yang bernama Muslim bin Khalid az-Zanji ﷺ. Imam asy-Syafi'i ﷺ menaruh perhatian yang besar kepada sya'ir dan bahasa sehingga ia hafal sya'ir dari suku Hudzail.

¹³ Ibid. (hlm. 54).

¹⁴ Ibid. (hlm. 53).

¹⁵ Ibid. (hlm. 53-54).

Balıkan, ia hidup bergaul bersama mereka selama sepuluh atau dua puluh tahun menurut satu riwayat. Kepada merekalah Imam asy-Syafi'i belajar bahasa Arab dan balaghah. Imam asy-Syafi'i belajar banyak hadits kepada para syaikh dan imam. Dia membaca sendiri kitab al-Muwathiba' di hadapan Imam Malik bin Anas ﷺ dengan hafalan sehingga Imam Malik pun kagum terhadap bacaan dan kemauannya. Imam asy-Syafi'i ﷺ juga menimba dari Imam Malik imu para ulama Hijaz setelah ia mengambil banyak ilmu dari Syaikh Muslim bin Khalid az-Zanji ﷺ. Selain itu, Imam asy-Syafi'i juga mengambil banyak riwayat dari banyak ulama, juga belajar al-Qur-an kepada Isma'il bin Qasthanthin (yang diriwayatkan,) dari Syibl, dari Ibnu Katsir al-Makki, dari Mujahid ﷺ, dari Ibnu 'Abbas, dari' Ubay bin Ka'ab ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, for

Pembahasan Ketiga:

PENGEMBARAAN IMAM ASY-SYAFI'I 為第 DALAM MENCARI ILMU

Setelah Imam asy-Syafi'i ﷺ hafal al-Qur-an al-Karim di Makkah, beliau pun senang akan sya'ir dan bahasa sehingga ia selalu bolak-balik ke suku Hudzail untuk menghafal sya'ir-sya'ir mereka. Yang tampak adalah bahwa ia telah hafal banyak dari sya'ir-sya'ir mereka sejak kecil, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Abarri ﷺ melalui jalur ar-Rabi' bin Sulaiman عنى, ia berkata: "Aku mendengar Imam asy-Syafi'i berkata: 'Ketika aku berada di sebuah tempat belajar, aku mendengar seorang guru mengajarkan suatu kalimat lalu aku menghafalnya.' Katanya lagi: 'Aku keluar dari Makkah sesudab menginjak usia baligh. Setelah itu, aku menetap di tengah-tengah suku Hudzail di pedusunan. Aku mempelajari bahasa dan mengambil ucapan-ucapan mereka. Sungguh, mereka adalah kabilah Arab yang paling fasih bahasanya." 17

Imam al-Hakim 🍇 meriwayatkan melalui jalur Mush'ab az-Zubairi, ia berkata: "Imam asy-Syafi'i membaca sya'ir-sya'ir Hudzail

¹⁶ Al-Bidaayah wan Nihaayah (X/263).

¹⁷ Tawaalit Ta-siis (hlm. 55).

dengan cara dihafal. Kemudian, ia berkata kepadaku: 'Jangan kamu ceritakan ini kepada siapa pun.' Di permulaan malam, ia mengulang-ulang pelajarannya bersama ayahku hingga shubuh." Pada awalnya, Imam asy-Syafi'i belajar sya'ir, sejarah, dan peperangan bangsa Arab, juga sastra, dan setelah itu baru belajar fiqih. Yang mendorongnya mendalami ilmu fiqih adalah karena ketika Imam asy-Syafi'i pergi menaiki seekor binatang, ia pun membaca bait-bait sya'ir. Mendengar bacaan itu, berkata kepadanya sekretaris orang tuanya, Mush'ab bin 'Abdullah az-Zubairi: "Orang seperti kamu jika menjadi penyair akan hilang perangainya sebagai manusia, kecuali engkau belajar fiqih." Dari kejadian tersebut tergugahlah hati Imam asy-Syafi'i 'aiss untuk mendalami fiqih. Sesudah itu, ia pun mendatangi Muslim bin Khalid az-Zanji, seorang mufti Makkah, dan berguru kepadanya. Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i pergi ke Madinah untuk belajar kepada Imam Malik aiss 18

Diriwayatkan bahwa yang menyuruhnya mendalami fiqih adalah syaikhnya sendiri, yaitu Muslim bin Khalid az-Zanji 🎎, seperti disebutkan dalam riwayat al-Baihaqi melalui jalur Abu Bakar al-Humaidi ��, ia berkata: "Imam asy-Syafi'i bercerita: 'Aku keluar untuk belajar nahwu dan sastra. Kemudian, aku berjumpa dengan Syaikh Muslim bin Khalid az-Zanji �� lalu ia bertanya kepadaku: 'Hai, anak muda, dari mana asalmu?' Aku menjawab: 'Dari keluarga yang berasal dari Makkah.' 'Di mana kamu tinggal,' tanyanya lagi. Aku menjawab: 'Di Jalan Bukit al-Khaif.' 'Dari suku apa?' tanyanya lagi. 'Dari keturunan 'Abdi Manaf.' jawabku. Maka Syaikh Muslim berkata: 'Bagus, bagus. Allah 🏗 telah memuliakanmu di dunia dan akhirat. Alangkah baiknya jika engkau mempelajari fiqih.'*19

Apa pun yang melatarbelakangi Imam asy-Syafi'i ﷺ mempelajari fiqih, keterangan-keterangan di atas menunjukkan bahwa setelah menghafal al-Qur-an, Imam asy-Syafi'i ﷺ pergi ke suku Hudzail di sekitar Makkah untuk mempelajari bahasa mereka dan menghafal sya'ir-sya'irnya. Setelah itu, ia mengubah orientasinya untuk mendalami fiqih dan berguru kepada seorang mufti Makkah,

¹⁸ Manaaqibusy Syafi'i oleh al-Baihaqi (I/96), Hilyatul Auliyaa' (I/70), dan Tawaalit Ta-siis (hlm. 54).

¹⁹ Manaaqibusy Syafi'i oleh al-Baihaqi (I/97).

yaitu Syaikh Muslim bin Khalid az-Zanji الكلاقة. Sesudah Imam asy-Syafi'i banyak menimba ilmu darinya, barulah ia mengadakan pengembaraan pertama ke Madinah.

A. PENGEMBARAANNYA KE MADINAH DAN PERTEMUANNYA DENGAN IMAM MALIK BIN ANAS 遊飯

Sebelum pergi ke Madinah untuk menemui Imam Malik, Imam asy-Syafi'i terlebih dahulu mempersiapkan diri dengan menghafal kitab al-Muwaththa'. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ia hafal kitab tersebut dalam usia sepuluh tahun. Riwayat lain menyebutkan ia hafal pada usia tiga belas tahun.²⁰ Tentang perjalanannya untuk bertemu dengan Imam Malik, Imam asy-Syafi'i bercerita sebagai berikut: "Aku keluar dari Makkah untuk hidup dan bergaul dengan suku Hudzail di pedusunan. Aku mengambil bahasa mereka dan mempelajari ucapannya. Mereka adalah suku Arab yang paling fasih. Setelah beberapa tahun tinggal bersama mereka, aku pun kembali ke Makkah. Kemudian, aku membaca sya'ir-sya'ir mereka, menyebut peristiwa, dan peperangan bangsa Arab. Ketika itu, lewatlah seorang dari suku az-Zuhri, ia berkata kepadaku: 'Hai, Abu 'Abdillah, sayang sekali jika keindahan bahasa yang engkau kuasai tidak diimbangi dengan ilmu dan fiqih.' 'Siapakah orang yang patut aku temui?' tanyaku. Ia menjawab: 'Malik bin Anas, pemimpin ummat Islam.' Imam asy-Syafi'i 🚟 berkata: 'Maka timbullah minatku untuk mempelajari kitab al-Muwaththa'. Untuk itu, aku meminjam kitab tersebut pada seorang laki-laki di Makkah. Setelah menghafalnya, aku pergi menjumpai Gubernur Makkah dan mengambil surat untuk aku berikan kepada Gubernur Madinah dan Imam Malik bin Anas.

Sesampainya aku di Madinah, aku memberikan surat tersebut kepada Gubernur. Setelah membaca surat itu, Gubernur Madinah berkata: 'Wahai, pemuda, aku lebih suka jalan kaki dari pedalaman Madinah ke pedalaman Makkah daripada harus menghadap Imam Malik. Aku tidak pernah melihat kehinaan itu hingga aku berdiri di depan pintunya.' Aku berkata kepadanya: 'Jika ia melihat gubenur

Π

²⁰ Tawaalit Ta-siis (hlm. 54).

yang menuju kepadanya, tentu dia akan siap hadir.' Gubernur Madinah menjawab: 'Tidak mungkin. Andaikan aku datang berkendaraan ber sama pengawalku dalam keadaan berlumuran debu lembah, barulah ia mau melayani hajat kita.' Sesudah itu, aku pun membuat janji dengan Imam Malik pada waktu 'Ashar lalu berangkatlah kami kepadanya.

Setelah sampai di rumah Imam Malik, pria yang mendampingi kami mengetuk pintu. Kehuarlah seorang budak wanita hitam. 'Beritahukanlah kepada tuanmu, bahwa kami datang dan berada di depan pintu,' tutur Gubernur Madinah. Budak wanita itu pun masuk. Setelah lama menunggu, budak itu keluar dan mengatakan kepada kami: 'Kalau punya masalah, harap ditulis, dan akan diberikan jawabannya secara tertulis pula. Bila ingin belajar hadits, diharap datang pada jadwal yang telah ditentukan. Karena itu, kembalilah!' Mendengar keterangan budak wanita itu, Gubernur Madinah berkata: 'Katakan kepada tuanmu, saya membawa surat dari Gubernur Makkah. Ada yang ingin dibicarakan berkaitan dengannya.' Budak wanita itu masuk kembali lalu keluar lagi dengan membawa kursi. Tidak lama kemudian keluarlah Imam Malik 🕉, seorang syaikh berbadan tinggi dan penuh wibawa mengenakan baju gamis (hijau).

Gubernur Madinah lantas menyerahkan surat itu. Kemudian. gubernur itu berkata: 'Pemuda ini seorang yang terhormat, baik akhlak dan kepandaiannya. Maka sampaikanlah hadits kepadanya.' Mendengar ucapan itu, Imam Malik mencampakkan surat tersebut lalu berkata: 'Subhanallah, ilmu Rasulullah 🐉 diambil dengan caracara ini.' Aku melihat sang gubernur pun takut untuk bicara dengan beliau. Kemudian, aku maju dan memberanikan diri, aku berkata: "Semoga Allah memperbaikimu. Aku adalah keturunan Muththalib. semoga Allah tetap menjadikan tuan sebagai orang yang shalih.' Imam Malik bin Anas the memandangku sesaat, seakan-akan ia mempunyai firasat, kemudian ia bertanya: 'Siapa namamu?' Aku menjawab: 'Muhammad.' Ia berkata: 'Hai, Muhammad, bertakwalah kepada Allah. Tinggalkanlah maksiat, maka engkau akan menjadi orang besar.' Aku menjawab: 'Ya, juga seorang yang diberi kemuliaan.' Imam Malik berkata: 'Datanglah besok, dan akan ada orang yang akan membacakan kitab itu (al-Muwaththa') untukmu.' Aku berkata: 'Sesungguhnya saya dapat menghafalnya."

Imam asy-Syafi'i melanjutkan: "Besoknya aku datang pagipagi dan mulailah aku membaca kitab itu. Namun, acapkali saya ingin menghentikan bacaan karena segan kepadanya. Imam Malik किंद्ध tertarik kepada bacaan dan i'rab saya yang bagus." Imam Malik berkata: 'Hai, anak muda, bacalah lagi.' Akhirnya, aku membaca kitab karangannya itu di hadapannya dalam beberapa hari saja. Setelah itu, aku iinggal di Madinah hingga Imam Malik bin Anas wafat."

Kemudian, Imam asy-Syafi'i menceritakan pengembaraannya ke negeri Yaman.²¹

Yang jelas, tinggalnya Imam asy-Syafi'i 💥 di Madinah tidak terus-menerus, melainkan diselingi oleh kepulangannya ke Makkah untuk menengok ibunya. Dalam kepulangannya itu, ia menyempatkan diri mendengarkan sya'ir-sya'ir suku Hudzail dan belajar kepada ulama Makkah.

Sejumlah riwayat dan keterangan menyebutkan bahwa Imam asy-Syafi'i 🎎 pergi ke Madinah dalam usia tiga belas tahun, yakni sekitar tahun 163 H. Kemudian, ia pulang pergi antara Madinah, Makkah, dan perkampungan Hudzail meskipun kebanyakannya ia menetap di Madinah mendampingi Imam Malik bin Anas �� hingga beliau wafat pada tahun 179 H. Setelah itu, barulah Imam asy-Syafi'i �� pulang ke Makkah sesudah memperoleh banyak ilmu dari Imam Malik. Maka mulailah nama dan keilmuannya terkenal, padahal umurnya pada saat itu baru 29 tahun. Pada fase ini Imam asy-Syafi'i telah berguru kepada Sufyan bin 'Uyainah, Muslim bin Khalid az-Zanji, Ibrahim bin Abu Yahya, dan Malik bin Anas �� di Madinah. Selain itu, ia pun belajar kepada ulama lainnya, sebagaimana dituturkan oleh Mush'ab az-Zubairi: "Imam asy-Syafi'i telah mengambil hampir semua ilmu yang dimiliki oleh Imam Malik bin Anas dan menghimpun ilmu para syaikh yang ada di Madinah."22

²¹ Muntaqibniy Syafi'i oleh al-Baihaqi (I/102-103) dan oleh ar-Razi (9-10). Ringkasannya dapat dilihat dalam kitab Hilyatul Auliyaa' (IX/69) dan Tawaalit Ta-siis (hlm. 53-56).

²² Mu'iamul Udabaa' (XVII/283).

B. PENGEMBARAANNYA KE YAMAN

Sekembalinya dari Madinah ke Makkah, Imam asy-Syafi'i & sibuk dengan ilmunya. Sementara itu, jiwanya sangat gandrung terhadap ilmu sekalipun ia tidak mampu membeli kitab-kitab karena miskin. Begitulah sifat para ulama yang telah dianugerahi oleh Allah & kelezatan meraih ilmu. Mereka tidak akan pernah merasa puas dengan ilmu yang dimilikinya. Rasulullah & pun telah menyatakan hal itu dalam haditsnya:

"Dua orang yang rakus yang tidak pernah merasa kenyang: pencari ilmu dan pencari dunia."²³

Jiwa Imam asy-Syafi'i sangat haus akan ilmu ulama Yaman, sementara yang tersisa dari para ulama Yaman yang merupakan pemuka ulama adalah sahabat Ibnu Juraiji²⁴, yaitu Hisyam bin Yusuf dan Mutharrif bin Mazin²⁵. Ibnu Juraij sendiri mengambil ilmu dari Imam 'Atha.²⁶ Namun, karena tidak memiliki biaya cukup, Imam asy-Syafi'i tidak dapat pergi ke Yaman. Ia sendiri telah mendengar dari teman-teman dekatnya bahwa Yaman adalah gudang ilmu, baik ilmu firasat maupun ilmu lainnya sehingga ia berminat untuk berangkat ke negeri tersebut. Hal ini hanya diketahui oleh para sahabat dekatnya dan orang-orang yang bergaul dengannya.

Oleh karena itu, ketika ada seorang *Thalibi* menjadi pejabat di Yaman, ibunya mendatangi saudara-saudara Imam asy-Syafi'i, me-

²³ Hadits ini diriwayatkan oleh ad-Darimi (I/96), al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak (I/92). Ia berkata: "Hadits shahib sesuai kriteria al-Bukhari dan Muslim. Saya tidak mendapatkan illat (cacat) padanya." Penilaian ini disepakati oleh adz-Dzahabi. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Khaitsamah dalam al-Ilm (no.141), dan sanadnya shahib. Lihat kitab al-Misykash (I/96).

²⁴ Dia adalah 'Abdul Malik bin 'Abdul 'Aziz bin Juraij al-Umawi al-Makki al-'Allamah al-Hafidz Syaikh al-Haram Abu Khalid, wafat tahun 150 H. atau sesudahnya. Lihat kitab Syara Pilamin Nubalas' (VIV325).

²⁵ Lihat Bab "Para Syaikh asy-Syafi'i " pada halaman sebelumnya,

²⁶ Dia adalah Imam 'Atha bin Abi Rabah al-Qurasyi al-Makki. Ia tsiqah lagi faqih dan orang yang memiliki keutamaan, wafat tahun 114 H. Lihat kitab at-Taqriib (4591).

minta agar memohon kepada pria tersebut untuk bersedia pergi bersama Imam asy-Syafi'i ke Yaman. Kemudian, ia pun menyetujuinya, tetapi ibu Imam asy-Syafi'i tidak mempunyai (bekal) yang dapat diberikan kepada Imam asy-Syafi'i. Maka ibunya pun menggadaikan rumah seharga 16 dinar kemudian uang itu diberikan kepadanya.

Imam asy-Svafi'i the menceritakan kepergiannya ke negeri Yaman: "Aku berangkat dengan pria itu dengan biaya tersebut. Sesampainya di Yaman, aku diberi suatu pekerjaan. Karena kerjaku bagus, pekerjaanku ditambah. Ketika para pekerja Makkah pulang pada bulan Rajab, mereka pun memuji-mujiku hingga aku menjadi buah bibir di sana. Setelah itu, aku pulang dari Yaman. Ketika aku menghadap Ibnu Abi Yahya, yang aku pemah belajar kepadanya, aku pun mengucapkan salam. Dia mencelaku: 'Engkau belajar kepadaku, tetapi kemudian engkau bekerja? Ingat! Apabila sesuatu telah memasuki dunia seseorang, dia akan betah tinggal di sana.' Mendengar ucapannya itu, aku pamit. Kemudian, aku menemui Sufyan bin 'Uyainah. Setelah aku mengucap salam, ia menyambutku lalu berkata: 'Informasi tentangmu telah kudengar. Engkau dikenal orang banyak, apa yang engkau perbuat karena Allah Ta'ala akan kembali kepadamu. Sebaiknya engkau jangan berlebihan.' Imam asy-Syafi'i berkata: 'Nasihat Sufyan bin "Uyainah ini lebih menggugah hatiku daripada nasihat Ibnu Abi Yahya."

Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i कि menceritakan kepulangannya dari Yaman, sebagian kegiatannya di negeri itu, kegigihannya menegakkan keadilan, dan kesungguhannya dalam mencari ilmu sehingga namanya dikenal oleh banyak orang. Barangkali ia dibenci atas prestasinya itu oleh pecinta dunia karena mereka takut ia mendapat simpati dari orang-orang sehingga terjadi pertentangan di tubuh pemerintahan. 27 Oleh karena itu, seorang panglima Khalifah Harun ar-Rasyid mengirim surat kepada Khalifah Harun ar-Rasyid mengirim surat kepada khalifah Harun ar-Rasyid wang isinya: "Orang-orang khawatir terhadap bahaya kaum 'Alawiyyin karena di kalangan mereka ada seorang pemuda yang bernama Muhammad

²⁷ Terjadi banyak permusuhan antara orang-orang 'Alawiyyah dan orang-orang 'Abbasiyah. Sampai-sampai, seorang pejabat Yaman takut terhadap popularitas seorang ulama 'Alawiyyin yang dapat dimanfaatkan orang yang berambisi kekuasaan dari kalangan 'Alawiyyin pula untuk menggalang dukungan rakyat guna menentang penguasa 'Abbasiyin.

bin Idris yang dengan lisannya dapat berbuat lebih berbahaya ketimbang pembunub dengan pedangnya. Oleh karena itu, jika tuan memiliki kepentingan terhadap negeri Hijaz, asingkanlah mereka darinya." Maka Imam asy-Syafi'i ﷺ diasingkan ke Irak dalam keadaan diikat tangannya bersama beberapa orang 'Alawiyyin.²8

Inilah sekilas tentang kepergiannya ke negeri Yaman. Cerita ini menunjukkan bahwa ketika ia menetap di Yaman, ia sempat pulang ke Makkah. Inilah yang menjadikan sebagian penulis berpendapat bahwa kepergiannya ke negeri Yaman dilakukannya berkalikali. Pendapat ini bisa dibenarkan jika dilihat seringnya Imam asy-Syafi'i pulang ke Makkah, tetapi jika ditilik dari asal kepergiannya pertama kali, maka itu hanya satu kali, tidak berkali-kali. Yaitu, ia pergi dengan tujuan menuntur ilmu lalu karena seorang pejabat Yaman dari keturunan Thalibiyyin melihat Imam asy-Syafi'i tasa butuh biaya untuk mencari ilmu, maka ia memberinya pekerjaan agar citacitanya tercapai.

Ketika prestasinya baik, ia diberi pekerjaan tambahan, namun Imam asy-Syafi'i మహ senantiasa mencari celah untuk meraih ilmu hingga akhirnya setelah terkenal, ia pun mendapat cobaan.

C. COBAAN YANG DIALAMI IMAM ASY-SYAFI'I

Setelah surat Panglima itu sampai ke tangan Khalifah Harun ar-Rasyid, Khalifah lalu mengirim surat kepada Gubernur Yaman agar mengusir orang-orang 'Alawiyyin. Maka mereka, di antaranya Imam asy-Syafi'i ఉప disiksa sepanjang jalan menuju Irak. Namun, tidaklah diragukan, pada kejadian-kejadian seperti ini Allah san selalu menolong bamba-Nya yang suka mendekatkan diri kepada-Nya dan pada saat hamba itu berlindung kepada Rabb Jalla wa 'Ala.

Ketika rombongan yang disiksa telah sampai ke Irak, Imam asy-Syali'i किंड bersama rombongan dihadapkan kepada Khalifah Harun ar-Rasyid. Sejumlah riwayat yang maknanya berdekatan menyebutkan

²⁸ Manaaqibusy Syafi'i oleh al-Baihaqi (I/105-107).

tentang pertemuannya dengan khalifah, kecuali ada satu riwayat dusta yang menyebutkan bahwa Imam Muhammad bin al-Hasan²⁹ dan Abu Yusuf ﷺ menyuruh khalifah Harun untuk membunuh Imam asy-Syafi'i ﷺ.

Riwayat ini tertolak karena ketika Syafi'i masuk negeri Iraq, sekitar tahun 184 H., Abu Yusuf telah meninggal. Lagi pula tidak mungkin kedua orang alim tersebut yang memiliki keutamaan dan sifat wara' menganjurkan Harun ar-Rasyid untuk membunuh seorang yang telah dikenal sebagai orang alim. Riwayat-riwayat ini adalah kebohongan yang dihiasi oleh orang-orang yang fanatik terhadap madzhab tertentu dengan maksud agar dapat mencela para ulama dari madzhab lain, seolah-olah madzhab lain itu tidak berdiri di atas Islam. Ini adalah dampak negatif sikap fanatik terhadap madzhab yang telah menimpa ummat Islam. Orang yang membaca kitab-kitab madzhab akan menemukan keanehan-keanehan seperti kisah ini.

Semua itu menunjukkan kepada kita akan pentingnya kembali/ rujuk kepada al-Qur-an dan Sunnah serta membuang jauh perasaan fanatik. Jika tidak demikian, bagaimana mungkin kekuatan ummat disatupadukan. Namun, bukan di sini tempat menguraikan masalah yang sangat penting tersebut. Akan tetapi, keterangan ini memang harus disampaikan pada kesempatan ini. 31 Satu hal lagi yang menunjukkan kedustaan riwayat ini adalah pada riwayat-riwayat lain dikatakan bahwa Muhammad Ibnul Hasan justru membela asy-Syafi'i di hadapan Harun ar-Rasyid. Oleh sebab itu, ketika Allah menyelamatkan asy-Syafi'i (dari cobaan ini, "d) beliau menekuni ilmu dari Muhammad Ibnul Hasan dan meminta ilmu darinya. 32

Mari kita biarkan Imam asy-Syafi'i
sendiri yang menceritakan kisahnya ketika berhadapan dengan Harun ar-Rasyid: "Kami

²⁹ Keterangan lebih lanjut ada di halaman berikutnya.

³⁰ Abu Yusuf adalah Ya'qub bin Ibrahim bin Habib al-Anshari al-Kufi al-Qadhi, teman Abu Hanifah &&. Adz-Dzahabi berkata tentangnya: "Abu Yusuf adalah seorang mujtahid, al-'Allamah, dan ahli hadits. Lahir tahun 113 H. dan wafat tahun 182 H. Lihat kitab Siyar A'taamin Nubahaa '(VIII/535).

³¹ Lihat kitab Tawaalit Ta-siis, hlm. 130-132; juga kitab Bid'atut Ta'ashshub karya Muhammad 'Ied 'Abbasi.

³² Lihat kitab Manaaqibusy Syafi'i oleh Imam Baihaqi (I/158).

dihadapkan kepada Harun ar-Rasyid sepuluh-sepuluh orang. Setelah larut malam, ia menyuruh kami berdiri seorang demi seorang. Kemudian, ia berbicara dari balik tabir dan memerintahkan untuk membunub kami. Ketika sampai pada giliranku, aku berkata kepadanya: 'Wahai, Amirul Mukminin, aku adalah budak dan pelayanmu, Muhammad bin Idris asy-Syafi'i.' Ia tidak menanggapi, dan kembali memerintahkan: 'Tebaslah batang lehernya!' Aku kembali berkata: 'Wahai, Amirul Mukminin, aku ingin bicara, mohon dengarkan! Tanganmu yang terbuka dan kekuasaanmu yang kokob, engkau pasti akan mendapatkan apa saja yang engkau inginkan dariku.' 'Bicaralah,' tukasnya. Maka aku berbicara: 'Wahai, Khalifah, sepertinya engkau menuduhku menyimpang dari ketaatan kepadamu dan condong kepada mereka. Oleh karena itu, aku akan memberikan perumpamaan kepada tuan berkenaan dengan diri tuan, mereka, dan aku. Apa yang dikatakan seorang Amirul Mukminin tentang seseorang yang mempunyai keponakan. Hanya ada dua keadaan:

- Salah seorang di antara keponakannya itu bergaul dengannya dan memasukkan dirinya dalam nasabnya dan menganggap ia sama dengannya dan bartanya haram diganggu olehnya, kecuali seizin dia. Begitu juga anak perempuannya baram diambil, kecuali dengan cara menikahinya. Selain itu, ia melihat bahwa apa yang berlaku baginya sama dengan apa yang berlaku bagi dirinya.
- Keponakannya yang lain menyangka bahwa ia adalah orang lain dalam nasab. Dia lebib tinggi, sedangkan orang tersebut adalah budaknya sehingga putrinya pun menjadi budak yang halal diambil tanpa harus melalui pernikahan sebagaimana hartanya balal diambil sesukanya.

Menurut engkau, wahai, Amirul Mukminin, kepada siapakah sepantasnya dia berwala? Ini adalah perumpamaan antara tuan dan mereka ('Alawiyyin). Khalifah memintaku mengulanginya tiga kali, aku pun melakukannya dengan menggunakan redaksi yang berbedabeda, tetapi maksudnya sama. Maka khalifah memerintahkan pegawainya untuk memenjarakanku."33

³³ Manaaqibusy Syafi'i oleh al-Baihaqi (I/112).

Dalam sebagian riwayat yang disampaikan oleh Ibnu 'Abdil Barr केडि disebutkan sebagai berikut: 'Imam asy-Syafi'i केडि bersama rombongan 'Alawiyyin masuk menghadap Khalifah Harun ar-Rasyid. Mereka menghadapnya satu per satu untuk diinterogasi, sementara yang lainnya menunggu dan mendengarkannya dari balik tabir.

Imam asy-Syafi'i tik berkata: "Tibalah giliran seorang pemuda 'Alawi penduduk Madinah besertaku. Khalifah menginterogasinya: 'Engkaukah yang memberontak kepadaku dan menganggapku tidak patut menjadi khalifah?' Pemuda 'Alawiyyah itu menjawab: 'A'udzu-billah (aku berlindung kepada Allah), saya tidak pernah mengucapkan hal itu.' Maka ia pun diputuskan untuk dibunuh. Mendengar keputusan itu, si pemuda Alawi itu menukas: 'Kalau memang aku harus dibunuh, berilah aku kesempatan untuk menulis surat kepada ibuku di Madinah karena ia seorang tua renta dan tidak mengetahui berita tentang aku. Kemudian, ia pun dibunuh."

"Setelah itu, aku dipanggil," tutur Imam asy-Syafi'i. Sementara Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani duduk di samping khalifah. Setelah khalifah berkata kepadaku seperti yang ia katakan kepada pemuda 'Alawiyyah itu, aku menjawab: "Wahai, Amirul Mukminin, aku bukan suku Thalibi atau 'Alawi, Aku adalah laki-laki keturunan al-Muththalib bin 'Abdi Manaf bin Qushay. Aku aktif dalam bidang ilmu dan fiqih. Tuan al-Qadhi tahu siapa aku. Aku adalah Muhammad bin Idris bin al-'Abbas bin 'Utsman bin Syafi' bin as-Saib bin 'Ubaid bin 'Abdu Yazid bin Hasyim bin al-Muthtbalib bin 'Abdi Manaf." "Engkau Muhammad bin Idris?" tanya Khalifah. "Ya", jawabku. "Engkau rupanya orang yang pernah diceritakan oleh Muhammad bin al-Hasan." Kemudian, Khalifah Harun memandang Muhammad bin al-Hasan, "Hai, Muhammad, apakab yang dikatakannya benar?" Muhammad bin al-Hasan menjawab: "Ya, dia seorang 'alim yang langka." Khalifah lantas berkata: "Kalau begitu, ia kuserahkan kepadamu sampai ada keputusan."34

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: "Maka Imam asy-Syafi'i áisí dibawa dengan dinaikkan ke atas keledai dalam keadaan terikat,menuju Baghdad pada tahun 184 H. Saat itu usianya 30 tahun. Kemudian,

³⁴ Al-Intigaa' (hlm. 97).

Imam asy-Syafi'i केंड dihadapkan kepada Harun ar-Rasyid dan terjadilah percakapan antara keduanya, sementara Muhammad bin al-Hasan
duduk di samping Khalifah Harun dan memuji Imam asy-Syafi'i केंड.
Maka jelaslah bagi Harun ar-Rasyid, bahwa tuduhan yang ditujukan
kepada Imam asy-Syafi'i tidaklah benar. Selanjutnya, Muhammad bin
al-Hasan memberinya tempat kepada Imam asy-Syafi'i, sementara alQadhi Abu Yusuf setahun atau dua tahun sebelumnya telah wafat.
Asy-Syafi'i dimuliakan oleh Muhammad Ibnul Hasan dan asy-Syafi'i
pun menimba ilmu darinya."

Inilah ringkasan dari riwayat-riwayat yang menyebutkan pertemuan Imam asy-Syafi'i ﷺ dengan Khalifah Harun ar-Rasyid, yang menunjukkan adanya tuduhan Khalifah terhadap Imam asy-Syafi'i ﷺ dan lepasnya beliau dari apa yang dituduhkan kepadanya. Riwayat-riwayat ini juga menunjukkan bahwa Muhammad bin al-Hasan asy-Syafi'i ﷺ telah mengucapkan kata-kata yang baik tentang Imam asy-Syafi'i dan Amirul Mukminin Harun ar-Rasyid telah mengampuni Imam asy-Syafi'i dan, bahkan memberinya sebagian harta. 36

D. MENDAMPINGI IMAM MUHAMMAD BIN AL-HASAN & SETELAH SELAMAT DARI COBAAN

Setelah Allah ﷺ menyelamatkan Imam asy-Syafi'i ﷺ dari tuduhan itu, ia pun mendampingi Imam Muhammad bin al-Hasan ﷺ untuk mengambil fiqih dan hadits Irak darinya. Ia menuliskan bukubukunya dan membacakan kepadanya sampai ia (Muhammad bin al-Hasan) berkata: "Kesabarannya terhadapku seperti kesabaran unta, tidak ada pekerjaan baginya selain hanya mendengarkanku." Imam asy-Syafi'i ﷺ sangat menghormati Imam Muhammad bin al-Hasan sekalipun antara keduanya sering berdebat dan berselisih pendapat.

³⁵ Al-Bidaayah wan Nihaayah (X/263).

Jari kisah ini dapat kita simpulkan bahwa generasi salaf 325 selalu mendengar ucapan pemimpinnya sekalipun mereka dizhalimi dan dipenjara. Mereka tidak memandang bahwa mereka harus berontak kepadanya. Imam asy-Syafi'i 325, misalnya, seperti pada kasusnya ini. Sekalipun dianiaya, ia tetap tidak mengucapkan kata-kata yang buruk dan menyakitkan. Untuk tambahan, silakan Anda baca kitab as Sunnah oleh Imam al-Khallal (1/73). Lihat pula ujian yang menimpa Imam Ahmad 325 berkenaan dengan pendapat yang mengatakan bahwa al-Qur-an adalah makhluk.

Perselisihan keduanya telah terkenal karena madzhab Imam asy-Syafi'i adalah madzhab Ahlul Hadits, sedangkan madzhab Muhammad bin al-Hasan ialah madzhab Ahlur Ra'yi (madzhab yang mengedepankan akal). Seperti penulis katakan bahwa sekalipun Imam asy-Syafi'i berbeda pendapat, ia tetap memuji Muhammad bin al-Hasan ("Aku tidak pernah menjumpai seorang pria gemuk yang cerdas selain Muhammad bin al-Hasan." 37

Pada kesempatan lain, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang ditanya tentang suatu masalah yang harus dianalisa, kecuali kulihat pada wajahnya kebencian, kecuali Muhammad bin al-Hasan." 38

Sekalipun Imam asy-Syafi'i sangat menghormati dan cinta kepada Muhammad bin al-Hasan, tetapi manakala pendapat Muhammad bin al-Hasan bertentangan dengan dalil, ia tidak segan-segan membantahnya. Oleh karena itu, setelah selesai halagah dan Muhammad bin al-Hasan keluar, ia sering mengadakan diskusi dan berdebat dengan murid-murid Muhammad, tetapi dengan Imam Muhammad sendiri ia segan karena menghormati gurunya itu, kecuali setelah Imam Muhammad mengajaknya, barulah ia melakukan perdebatan dengannya, Itu terjadi berkali-kali, baik di hadapan Khalifah Harun ar-Rasyid maupun di maielis Imam Muhammad bin al-Hasan sendiri. Sekalipun Imam asy-Syafi'i किंकि menuliskan kitab Muhammad bin al-Hasan, ia tidak menerima begitu saja pandangan yang ditulisnya itu, kecuali apabila sesuai dengan dalil, sedangkan yang tidak sesuai, ia bantah. Dalam kaitan ini, Imam asy-Syafi'i als berkata: "Untuk memiliki buku Mubammad bin al-Hasan & , aku menghabiskan uang sebanyak 60 dinar, Kemudian, aku mempelajarinya lalu aku tuliskan sebuah hadits di samoine setiap masalah." Maksud beliau adalah untuk membantahnva."39

Inilah sikap generasi Salafush Shalih dari ummat ini dalam mengikuti dalil (syar'i) sekalipun harus bertentangan dengan ucapan syaikh atau gurunya. Oleh sebab itu, tinggilah derajat ummat ini dan

³⁷ Ibid. (1/159).

³⁸ Ibid.

³⁹ Aadaabusy Syafi'i (hlm. 33-34).

menjadi majulah serta sunnah menjadi tersebar. Di antara penyebab utama kemunduran ummat ini adalah sikap fanatisme mereka yang pura-pura alim terhadap madzhab mereka meskipun menyelisihi dalil syar'i yang shahih dan jelas. Akhirnya, merebaklah bid'ah dan matilah Sunnah. Innaa lillahi wa inna ilaihi raji um.

E. KEMBALINYA IMAM ASY-SYAFI'I 為策 KE MAKKAH

Setelah Imam asy-Syafi'i किंद्ध memperoleh ilmu dari para ulama Irak, sebelumnya ia telah mendapatkan ilmu dari ulama Hijaz, ia merasa telah tiba saatnya untuk menyebarkan ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu, ia bertekad untuk pulang ke Makkah setelah namanya dikenal. Mulailah ia mengajar di Masjidil Haram tempat dahulu ia belajar menuntut ilmu dari para ulama yang mengajar di sana.

Pada musim haji, ribuan orang dari berbagai penjuru datang ke Makkab untuk menunaikan ibadab haji. Mereka yang telah mendengar nama pemuda Quraisy yang ilmunya mengagumkan, bersemangat untuk mengikuti pengajiannya sehingga nama Imam Syafi'i pun semakin dikenal di berbagai negeri.

Pada kesempatan itu Imam asy-Syafi'i ditemui oleh banyak ulama. Mereka kagum terbadap keluasan ilmunya dan kekuatannya dalam menggunakan dalil serta keteguhannya mengikuti sunnah, juga kedalamannya dalam fiqih dan istinbath (penyimpulan) hukum. Mereka juga kagum terhadap ushul dan kaidah-kaidah fiqih yang telah dibuatnya yang semuanya bersumber dari al-Qur-an dan as-Sunnah. Ushul dan kaidah-kaidah itu kebanyakan belum pernah didengar oleb mereka. Di antara orang yang mendengar ilmu dari Imam asy-Syafi'i ketika itu adalah Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ, yang datang ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Imam Ahmad ﷺ masuk ke Masjidil Haram untuk berjumpa dengan para ulama besar dan para pakar hadits, di antara yang masyhur dari mereka adalah Imam Sufyan bin 'Uyainah ﷺ, syaikhnya Imam asy-Syafi'i .

Tatkala ia ikut pada *balaqah* Imam asy-Syafi'i, ia mendapati sesuatu yang tidak didapati pada halaqah yang lain. Ia memperoleh sesuatu yang baru selain riwayat hadits. Pada halaqah Imam asy-Syafi'i, ada kupasan figih dan kaidah-kaidahnya yang belum pernah didengarkannya, Akhirnya, Imam Ahmad meninggalkan halagah yang lain vang dipimpin oleh para ulama besar. Kemudian, ia pun ikut halagah Imam asy-Syafi'i 🚟. Muhammad bin al-Fadhl al-Farra' bercerita: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Aku pergi haji bersama Imam Ahmad bin Hanbal & Aku tinggal dalam satu tempat bersamanya. Pada pagi hari kami keluar, dan sesampainya di masjid aku berkeliling mencarinya. Aku mendatangi majelis (halaqah) Ibnu 'Uyainah 🕮 dan yang lainnya untuk mencarinya, tetapi ternyata aku malah menemukannya di halagah seorang Arab pedusunan. 40 Aku berkata kepada Imam Ahmad :: 'Hai, Abu 'Abdillah, mengapa engkau di sini, tidak di halagah Ibnu 'Uyainah?' Imam Ahmad & menjawab: 'Diamlah! Kalau tidak sempat mendengar hadits dengan sanad yang tinggi, kamu akan mendapatkannya dengan sanad yang rendah. Tetapi, jika engkau tidak mengambil ilmu orang ini, kita belum tentu mendapatkannya dari yang lain. Karena aku tidak melihat ada seorang yang lebih faqih tentang Kitabullah melebihi pemuda ini, 'Siapa dia?' tanyaku, Imam Ahmad & menjawab: 'Muhammad bin Idris.'"41

Dari Ishaq bin Rahawaih ﴿ﷺ; ia berkata: "Ketika aku bersama Ahmad bin Hanbal di Makkah, ia berkata: 'Mari, ikut aku. Akan kutunjukkan kepadamu seorang yang belum pernah engkau lihat.' Ternyata, orang itu adalah Imam asy-Syafi'i."42

Al-Humaidi is juga berkata: "Ketika Ahmad bin Hanbal is tinggal bersama kami di Makkah, ia ikut halaqah Sufyan bin 'Uyainah is Pada suatu hari, ia mengajakku ke suatu tempat, katanya: 'Di sana ada seorang laki-laki dari Quraisy yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan berbicara yang sangat baik.' 'Siapa dia?' tanyaku. Imam Ahmad menjawab: 'Muhammad bin Idris asy-Syafi'i.' Pada saat di Irak, Imam Ahmad bin Hanbal pernah ikut di majelis pengajiannya. Karena ia selalu membujukku, akhirnya aku pun duduk bersamanya. Setelah mendengar uraiannya tentang beberapa

⁴⁰ Imam asy-Syafi'i dianggap seorang Arab badui/pedusunan karena, walladui 'alam, beliau memakai pakaian seperti mereka atau karena bahasa Arabnya seperti mereka yang begitu fasih, dan hafal ucapan-ucapan mereka, walladui a'lam.

⁴¹ Tawaalit Ta-siis (hlm. 56).

⁴² Lihat kitab Sifatush Shafwah (II/250).

masalah, kami bangun. 'Bagaimana pendapatmu?' tanya Ahmad bin Hanbal. Aku berusaha mencari-cari kesalahannya, dan itu semua saya lakukan karena ada kedengkian terhadap orang Quraisy. Maka Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ berkata: 'Rupanya engkau tidak senang jika ada pria Quraisy memiliki ilmu dan keindahan bahasa seperti itu. Dia membahas seratus masalah, tetapi salahnya hanya lima atau hanya sepuluh. Tinggalkanlah yang salah dan ambillah yang benar!'*43

Hingga hampir sembilan tahun Imam asy-Syafi'i क्षेत्र mengadakan majelis pengajian di Makkah hingga beliau pergi ke Irak.

F. PERJALANANNYA KE IRAK YANG KEDUA

Imam asy-Syafi'i 🚟 untuk kedua kalinya pergi ke Irak pada tahun 195 H. Perjalanannya yang kedua ini berbeda dengan perjalanannya yang pertama. Jika yang pertama karena diusir, maka yang kedua ini karena kemauannya sendiri. Untuk kali kedua ini, namanya di Baghdad telah terlebih dahulu dikenal sebelum ia datang ke negeri tersebut. Para ulama besar, seperti Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, dan 'Abdur Rahman al-Mahdi telah menyebutnyebut namanya. Sesampainya di Baghdad, Imam asy-Syafi'i क्रिंड mendapat tempat di tengah-tengah masyarakat. Orang-orang pindah belajar kepada beliau dan meninggalkan belajar ke ulama lain. Imam al-Baihaqi 🗱 meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Tsaur 🕬, ujarnya: "Ketika Imam asy-Syafi'i datang ke Irak, datanglah kepadaku Husain al-Karabisi, ia dan aku condong kepada Ablur Ra'yu (kelompok ulama yang lebih banyak menggunakan akal daripada dalil syar'i), katanya: 'Telah datang seorang laki-laki Ahli Hadits yang juga Ahli Figih. Mari kita ejek dia.' Maka kami pun berangkat menemui Imam asy-Syafi'i. Husain al-Karabisi mencoba menyampaikan sebuah pertanyaan. Maka Imam asy-Syafi'i 🚟 terus menjawabnya dengan mengutip ayat-ayat al-Qur-an dan banyak hadits hingga akhirnya kami meninggalkan bid'ah yang kami lakukan (karena menggunakan rasio) dan ikut kepadanya. 1744

^{43 &#}x27;Aadaabusy Syafi'i (hlm. 44).

⁴⁴ Manaaqibusy Syafi'i (1/220).

Di sanalah Imam Ahmad bin Hanbal 談話 berjumpa dengan Imam asy-Syafi'i 誠哉, yang sebelumnya mereka pernah bertemu di Madinah. Ia mengambil ilmu darinya dan ia memujinya dengan berkata: "Dulu putusan-putusan kami, Ashbabul Hadits, didominasi oleh sahabat-sahabat Abu Hanifah 誠哉. Putusan-putusan itu tidak dicabut sampai datang Imam asy-Syafi'i 誠哉. Dia adalah orang yang paling paham tentang Kitabullah dan Sunnah Rasulullah 患. Ia tidak puas dengan hanya mencari sedikit hadits."

Hasan bin Muhammad az-Za'farani ﷺ berkata: "Kelompok Ashhabul Hadits (ulama yang banyak menggunakan hadits) tertidur cukup lama. Maka datanglah Imam asy-Syafi'i ﷺ membangunkan mereka"

Imam Ibrahim bin al-Harbi 🎎 bercerita: "Tatkala Imam asy-Syafi'i 🎎 datang ke Baghdad, di Masjid Jami al-Gharbi terdapat 20 buah halaqah yang diadakan oleh para ulama Ahlur Ra'yu. Pada Jum'at kedua (setelah Imam asy-Syafi'i 🎎 datang) yang tersisa hanya 3 atau 4 halaqah saja, padahal Imam asy-Syafi'i 🎎 tidak menetap di Irak, melainkan ia bolak-balik antara Makkah dan Irak, yakni terkadang di Irak dan terkadang di Makkah." Al-Hasan bin Muhammad az-Za'farani 🎎 berkata: "Imam asy-Syafi'i 🕸 datang ke negeri kami pada tahun 195 H. dan menetap selama dua tahun. Setelah itu, ia pergi ke Makkah lalu datang lagi pada tahun 198 H. dan tinggal beberapa bulan dan setelah itu ia pergi ke Mesir."

G. KEPERGIANNYA KE MESIR

Setelah Imam asy-Syafi'i ﷺ kembali ke Irak, terjadi beberapa peristiwa di ibukota kekhalifahan yang menjadikannya berencana meninggalkan Irak selamanya. Peristiwa paling besar yang menimpa adalah dikuasainya Khalifah al-Ma'mun oleh para ulama ilmu kalam sehingga merebaklah bid'ah dan matilah Sunnah. Terdengar olehnya bahwa Khalifah mulai terjebak ke dalam pembahasan-pembahasan ilmu kalam, sementara Imam asy-Syafi'i ﷺ sendiri adalah seorang ahli dalam bidang ilmu kalam dan tahu orang-orangnya.

⁴⁵ Manaaqibul Bashaqi(I/220) dan Tawaalit Ta-siis (hlm. 72).

Imam asy-Syafi'i 執知 sangat mengetahui apa yang dibimpun dalam hati mereka, berupa kedengkian terhadap para ulama hadits (Ashhabus Sunnah) dan kebencian terhadap sunnah dan para penegaknya sehingga beliau pun mengetahui akibat urusan ini yang sangat berbahaya. Hal itu benar-benar terjadi ketika Khalifah al-Ma'mun dekat dengan para ulama ilmu kalam, bahkan ia menjadikan mereka sebagai penulis dan teman-teman bergaulnya sehingga mereka mendapat kedudukan istimewa yang mengakibatkan timbulnya masalah besar yang melanda dunia Islam. Di antaranya adalah dianggap halalnya darab para ulama (boleh dibunuh) dan diancamnya mayoritas mereka dengan hukuman penjara. Adapun fitnah yang paling besar adalah pendapat bahwa al-Qur-an adalab makhluk (bukan Kalamullah yang aadim) sehingga ummat Islam terus-menerus mengeluhkan bahaya ilmu kalam dan orang-orangnya. Inilah di antara faktor paling besar yang melatarbelakangi keinginan Imam asy-Syafi'i 🕮 untuk pergi meninggalkan Irak dan pindah ke sebuah negeri yang belum dimasuki oleh filsafat. Negeri yang menjadi pilihannya adalah Mesir. Imam asy-Svafi'i alis memilih Mesir -wallaahu a'lam- karena madzhab Imam Malik tersebar di negeri itu, dan kita tabu bahwa Imam Malik adalah ulama yang tergolong kelompok Ahlul Hadits, dan Ahlul Hadits adalah orang yang paling jauh dari bid'ah dan ilmu kalam. 46

Imam asy-Syafi'i Imam asy-Syafi'i 為家 memilih Mesir sekalipun sebenarnya hati kecilnya menolak. Ia tidak tahu mengapa harus memilih Mesir, tetapi pada akhirnya ia serahkan dirinya kepada putusan Allah 養. Ia pun pergi meninggalkan Irak dan seisinya demi mempertahankan aqidahnya.

Dalam kaitan ini, Imam asy-Syafi'i 織婦 bertutur dalam rangkaian bait indah berikut:

jiwaku menjadi cenderung ke Mesir, namun aku barus menempuh tanah gersang nan tandus

⁴⁶ Lihat kitab Manaaqibusy Syafi'i oleh al-Baihaqi (I/463-465).

wallahi, aku tidak mengetahui untuk mendapatkan kekayaan atau meraih kebahagiaankah aku ke sana atau kepada kuburankah aku digiring?⁴⁷

Sesampainya Imam asy-Syafi'i ﷺ ke negeri Mesir, ia pergi ke Masjid 'Amr bin al-'Ash. Kemudian, untuk pertama kalinya ia berbicara di situ dan serta merta ia dicintai dan digandrungi orangorang.⁴⁸

Harun bin Sa'id al-Ayli berkata: "Aku tidak pernah melihat orang semacam Imam asy-Syafi'i & Saat datang ke Mesir, orangorang berkata: 'Telah datang kepada kita seorang laki-laki Quraisy. Kami pun mendatanginya ketika beliau sedang shalat. Ternyata, kami belum pernah melihat seseorang yang shalatnya lebih baik daripadanya, juga wajah yang lebih tampan daripadanya. Manakala ia berbicara, kami pun belum pernah mendengar ada orang lain yang lebih indah bahasanya daripadanya. Karena itu, kami tertarik kepadanya. 49 Di sanalah ilmu dan keluasan pandangan Imam asy-Syafi'i 🐗 terlihat. Hal itu ia dapatkan dari pengembaraannya, dan ia telah mengambil banyak pelajaran dari pengembaraan itu. Ia telaah kitab-kitab yang telah ditulisnya lalu ia perbaiki kesalahannya. Dia banyak meralat pendapat-pendapatnya dengan mengemukakan pendapat-pendapat barunya lalu ia pun kembali mengarang kitab. Sementara itu, tidak sedikit dari para ulama yang terpengaruh oleh ilmu, manhai, dan keteguhannya mengikuti Sunnah. Mereka belajar dan berguru kepadanya setelah sebelumnya mereka fanatik terhadap satu madzhab, yakni madzhab Imam Malik bin Anas atau madzhab Imam Abu Hanifah.50

H. WAFATNYA IMAM ASY-SYAFI'I 執疑

Di akhir hayatnya, Imam asy-Syafi'i sibuk berdakwah, menyebarkan ilmu, dan mengarang di Mesir, sampai hal itu memberikan mudharat bagi tubuhnya. Akibatnya, ia terkena penyakit wasir yang menyebabkan keluarnya darah. Tetapi, karena kecintaannya terhadap ilmu, Imam asy-Syafi'i సమీప tetap melakukan pekerjaannya itu dengan

⁴⁷ Diiwaanusy Syaafi'i (hlm. 47).

⁴⁸ Manaaqibul Baihaqi (II/284).

⁴⁹ Ibid. (II/284).

⁵⁰ Ibid. (1/238).

tidak mempedulikan sakitnya, sampai akhirnya beliau wafat pada akhir bulan Rajab tahun 204 H -semoga Allah ﷺ memberikan rahmat yang luas kepadanya-,⁵¹

Al-Muzani Ab berkata: "Tatkala aku menjenguk Imam asy-Syafi'i Ab pada saat sakit yang membawa kepada kematiannya, aku bertanya kepadanya: 'Bagaimana keadaanmu, wahai, Ustadz?' Imam asy-Syafi'i Ab menjawab: 'Aku akan meninggalkan dunia dan berpisah dengan para sahabatku. Aku akan meneguk piala kematian dan akan menghadap Allah serta akan bertemu dengan amal jelekku. Demi Allah, aku tidak tahu ke mana ruhku akan kembali: ke surga yang dengannya aku akan bahagia atau ke neraka yang dengannya aku berduka.' Kemudian, Imam asy-Syafi'i Ab mengarahkan pandangannya ke langit dengan air mata yang bercucuran, seraya mengucapkan bait-bait sya'ir:

إِلَيْكَ إِلَهُ الْحَلْتِي أَرْفَعُ رَغْبَتِي * وَإِنْ كُنْتُ يَاذَا الْمَنَ وَالْجَوْدِ مُجْرِمَا وَلَمُ قَلَى وَصَاقَت مُنَاهِي * جَعَلْتُ الرَّجَا مِنَى لِعَفْوِكَ سُلَّمَا تَعَاظَمَنِي ذَلِي فَلَمَا فَصَرَلْتُهُ * يَعَفْوِكَ رَبِّسِي كَانَ عَفْسُولُكَ أَعْظَمَا وَمَا لِنَّ خَلَق وَكَمُونَا وَمَا لَحَفُولَا رَبِّسِي كَانَ عَفْسُولُكَ أَعْظَمَا وَمَا لِلَّهُ لَمْ تَوَلُ * تَجُدُوهُ وَتَعْفُو و مِنْعَلَى وَمُكُرُمًا فَلَوْلَاكَ لَمْ يَصَمُمُو لِإَلَيْسَ عَسَابِلا * فَكَيْفَ وَقَلْ أَغْسُومَ مَايُسِرَايلُ مَالْتُسَمَا فَإِنْ تُنْفَقِمُ مِنْسِي فَلَمُومُ مَايُسِرَايلُ مَالْسَمَا وَإِنْ تُنْفَقِمُ مِنْسِي فَلَمْتُ بَايس * وَلُو أَوْحَلْتَ نَفْسِي بِجُسْرَمِي جَهَنَّمَا فَجُولًا يَاذَا الْفَشُو أَعْلَى وَأَجْسَمَا

wahai, Ilah, Rabb makhluk semesta kepada Engkau aku ajukan pengharapan sekalipun aku seorang yang banyak melakukan dosa wahai, Dzat pemilik karunia dan kemurahan tatkala kalbuku keras dan ialan-ialanku sempit.

⁵¹ Ibid. (II/291).

aku jadikan pengharapan dari-Mu sebagai tangga dosa-dosaku menguasai diriku, tetapi ketika aku bandingkan dengan pengampunan-Mu

wahai, Rabbku, jauh lebih besar pengampunan-Mu Engkau senantiasa Pengampun segala dosa dan kesalahan Engkau tetap Pemurah dan Pemberi karunia serta kemuliaan maka andai tidak karena kemurahan-Mu tidaklah bertahan si penyembah iblis betapa tidak? ia telah memperdaya kekasih-Mu Adam bila engkau memaafkan aku, berarti engkau mengampuni si pelaku kezhaliman

berarti engkau mengampuni si pelaku kezhahmar yang penuh gelimang dosa dan kesalahan dan andai Engkau murka kepadaku, aku tidak akan putus harapan

aku tidak akan putus harapan sekalipun diriku dimasukkan ke Jahannam karena dosa-dosa yang aku lakukan sungguh besar dosaku,

baik yang sekarang maupun yang dahulu namun, ampunan-Mu lebih besar dan lebih banyak wahai, Dzat Pemberi maaf⁵²

Pembahasan Keempat:

PARA SYAIKH (GURU-GURU)NYA

Imam asy-Syafi'i المنتق mengambil banyak ilmu dari para ulama di berbagai tempat pada zamannya. Di antaranya di Makkah, Madinah, Kufah, Bashrah, Yaman, Syam, dan Mesir. Hal itu telah disebutkan oleh al-Baihaqi, Ibnu Katsir, al-Mizzy, dan al-Hafizh Ibnu Hajar مارحهم نام

Ibnu Katsir किंडि berkata: "Imam asy-Syafi'i किंडि belajar banyak hadits kepada para syaikh dan para imam. Ia membaca sendiri kitab al-Muwaththa' dengan hafalan sehingga Imam Malik किंडि kagum terhadap hafalan dan kemauan kerasnya.

⁵² Manaaqibusy Syaafi'i oleh al-Baihaqi (II/293-294), Aadaabusy Syafi'i (hlm. 77), dan Diiwaanusy Syaafi'i (hlm. 78).

Diriwayatkan dari Imam Malik bahwa Imam asy-Syafi'i మ్మ్ mengambil ilmu dari ulama Hijaz, sebagaimana ia mengambilnya dari Syaikh Muslim bin Khalid az-Zanji చేస్తో.⁵³

Al-Hafizh al-Mizzi 🎎 telah menyebutkan para syaikh Imam asy-Syafi'i dalam kitabnya, *Tahdzib al-Kamal.*⁵⁴

Imam al-Baihaqi ﷺ juga menyebutkan para syaikh Imam asy-Syafi'i ﷺ. Di antara syaikhnya yang berasal dari penduduk Makkah adalah:

- 1. Imam Sufyan bin 'Uyainah 描述55
- 2. 'Abdur Rahman bin Abu Bakar bin 'Abdullah bin Abu Mulaikah منافقة 56
- 3. Isma'il bin 'Abdullah bin Qisthinthin al-Muqri 45557
- 4. Muslim bin Khalid az-Zanji 💥 ,58 dan banyak lagi selain mereka.

Dari penduduk Madinah ialah:

1. Malik bin Anas bin Abu 'Amir al-Asbbahi 4355 59

⁵³ Lihat kitab al-Bidaayah wan Nihaayah (X/263).

⁵⁴ Lihat: Tahdziibul Kamaal (III/I161).

⁵⁵ Sufyan bin 'Uyainah 23% adalah Abu Muhammad al-Kufi, seorang yang tsigah, bafizh lagi faqih (ahli fiqih). Ia seorang Imam Hujjah, wafat pada tahun 198 H. Lihat kitab at-Taqriib (hlm. 245).

⁵⁶ Dia adalah 'Abdur Rahman bin Abu Bakar bin 'Abdullah bin Abu Mulaikah al-Madani 255. Ia adalah dhabith. Lihat kitab at-Tagriih (hlm. 337).

⁵⁷ Namanya adalah Isma'il bin 'Abdullah bin Qisshinthin Abu Ishaq al-Makhzumi al-Makki yang dikenal dengan Muqri' Makkah. Ia lahir pada tahun 100 H, belajar qira'at pada Imam Ibun Katsir al-Makki dan mengajarkan qira'at kepada orang-orang dalam waktu lama. Ia seorang yang tsiqah lagi dhabith (kuat hafalannya). Kepadanyalah Abu 'Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i belajar. Isma'il al-Muqri wafat pada tahun 170 H. Lihat kitab Ghazayatun-Nihazyah (I/165).

⁵⁸ Dia adalah Muslim bin Khalid al-Makhzumi al-Makki yang dikenal dengan az-Zanji, seorang yang fiqib lagi jujur, namun banyak salah. Wafat pada tahun 179 H atau setelah tahun itu. Lihat kitab at-Taurib (hlm. 529, no. 6625).

⁵⁹ Malik bin Anas bin Malik bin Abu 'Amir bin 'Amr al-Ashbahi Abu 'Abdillah al-Madani al-Jaqiib dan Imam Daarul Hijrah, pemimpin orang-orang yang bertaqwa, pembesar orang-orang yang teguh pendirian sehingga Imam Abu 'Abdillah al-Bukhari aize berkata: "Sanad Hadits yang paling shabih dari seluruh sanad adalah dari Malik, dari Nafi', dari 'Abdullah bin 'Umar." Malik bin Anas wafat pada tahun 179 H, sedangkan tahun kelahirannya adalah 93 H. Al-Waqidi aize berkata: "Malik bin Anas hidup mencapai usia 90 tahun." Lihat at Teapriib (hlm. 516, no. 6425).

- 2. 'Abdul 'Aziz bin Muhammad ad-Darawardi (1866)
- 3. Ibrahim bin Sa'ad bin 'Abdur Rahman bin 'Auf 455 61
- Muhammad bin Isma'il bin Abu Fudaik A 62 dan banyak lagi selain mereka.

Dari negeri lain di antaranya:

- 1. Hisyam bin Yusuf as-Shan'ani 415 63
- 2. Mutharrif bin Mazin as-Shan'ani 445 64
- 3. Waki' bin al-Jarrah 45 65
- 4. Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani 為第,66 dan banyak lagi selain mereka.
- 60 Dia adalah 'Abdul 'Aziz bin Muhammad bin 'Ubaid ad-Darawardi Abu Muhammad al-Juhani al-Madani. Ia seorang yang jujur, namun menyampaikan hadits dari kitab-kitab orang lain sehingga mengalami kesalahan. Imam Nasa'i क्षेत्रे berkata: "Haditsnya yang berasal dari 'Ubaidillah al-'Umari adalah munkar." Ia wafat pada tahun 186 H. Lihat kitab at-Taurit (hlm. 358).
- 61 Dia adalah Ibrahim bin Sa'ad bin 'Abdur Rahman bin 'Auf az-Zuhri Abu Ishaq al-Madani, menteap di Baghada, seorang yang tsiqab lagi bujjab. Ia dikomentari tanpa cela. Ia wafar pada tahun 165 H. Lihat: at-Taqrib (him. 89).
- ⁶² Yaitu, Muhammad bin Isma'il bin Muslim bin Abi Fudaik ad-Daili al-Madani Abu Ismail, seorang yang sangat jujur. Wafat pada tahun 200 H. Lihat: at-Taqriib (hlm. 468).
- 63 Dia adalah Hisyam bin Yusuf asb-Shan'ani asi Abu 'Abdir Rahman al-Qadhi, seorang yang tsiqah, wafat pada tahun 197 H. Lihat kitab at-Tagriib (no. 7309).
- ⁶⁴ Mutharrif bin Mazin ash Shan'ani al-Qadhi yang dia diikhtilafkan (di antara para ulama). Yahya bin Ma'in berkata: "Ia pendusta," sedang an-Nasa'i xix berkata: "Mutharrif tidak tsiqah." Ibnu 'Adi xix berkata: "Aku tidak menemukan padanya hadits yang munkar." Al-Hafizh Ibnu Hajar meriwayatkan bahwa kesimpulan tentang dirinya adalah at-tadlis. Lihat kitab Lisaanul-Mitzaan (VI/49).
- 65 Dia adalah Waki* bin al-Jarrah bin Malih ar-Ruaasi क्यूं, Abu Sufyan al-Kufi, seorang yang tsingah, hafutz, lagi ahli ibadah. Ia wafat pada penghujung tahun 196 H. atau 197 H., usianya mencapai 70 tahun. Lihat kitab at-Tarpito [film. Sel].
- 66 Yaitu, Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani ☼ãç al-'Allamah dan fuqih Irak. Ia adalah temana Abu Hanifah ॐã. Lahir di Wasith dan besar di negrer Kufah. Ia mengambil dari Imam Abu al-Hanifah ॐã sebagian dari ilmu fiqih, sedang sebagiannya lagi dari al-Qadhi Abu Yusuf. Kemudian, Imam asy-Syafi'i mengambil ilmunya dalam jumlah yang banyak. Imam asy-Syafi'i berkata: "Aku menulis banyak ilmu darinya. Aku tidak pernah berdiskusi dengan seorang yang gemuk dan lebih cerdas daripada Imam Muhammad bin al-Hasan. Kalau boleh aku katakan, maka ku katakan bahwa al-Qur-an turun dengan bahasa Muhammad bin al-Hasan karena kefasihannya dalam berbahasa. 'Ia wafat pada tahun 189 H. Lihat: Siyur Alaamin Nuhalaa' oleh adz-Dzahabi (IX/134). Imam al-Baihaqi berkata: "Apa yang ditulis oleh Imam asy-Syafi'i su‰ tidak lain sebagai bantahan terhadap pendapat-pendapat Muhammad bin al-Hasan. Imam asy-Syafi'i suka berdiskusi

PERJUMPAAN IMAM AHMAD BIN HANBAL DENGAN IMAM ASY-SYAFI'I 🗯 DAN SALING BER-BAGI ILMU DI ANTARA KEDUANYA

Al-Baihaqi ﷺ meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Isma'il at-Tirmidzi ﷺ ia berkata: "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal ﷺ menyebutkan tentang Imam asy-Syafi'i: 'Imam asy-Syafi'i benar-benar pembela sunnah."67

Al-Baihaqi juga meriwayatkan dengan sanadnya dari 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal ﷺ, ia berkata: "Ayahku bercerita: 'Imam asy-Syafi'i ﷺ pernah mengatakan bahwa apabila hadits itu shahih menurut kamu dari Nabi ﷺ, maka katakanlah, niscaya aku akan mengikutinya."68

Dengan sanadnya dari Ahmad bin Abi 'Utsman ﷺ, ia bercerita: "Aku telah mendengar Ahmad bin Hanbal ﷺ berkata: 'Di antara sikap terpuji Imam asy-Syafi'i ﷺ adalah apabila ia mendengar satu hadits (shahih'a) yang belum pernah didengarnya, ia akan mengambil hadits (shahih'a) itu dan meninggalkan pendapatnya."69

Oleh karena itu, Imam asy-Syafi'i మేత్ర pernah berkata: "Jika tidak ada ahli hadits, niscaya kita menjadi penjual kacang." 70

dan berdebat dengan teman-temannya. Ketika Muhammad bin al-Hasan mengetahui, bahwa Imam asy-Syafi'i suka melakukan debat dan diskusi tentang pendapat Muhammad bin al-Hasan, maka Muhammad bin al-Hasan mengajak Imam asy-Syafi'i untuk berdebat dan berdiskusi. Maka keduanya melakukan dialog dan perdebatan yang kemudian peristiwa ini sangat dikenal. Diriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i bahwa ia menulis apa yang didengar dari Muhammad bin al-Hasan lalu ia mencantumkan untuk setiap masalah hadits dalam rangka membantahnya. Lihat kitab Manaaqibusy Syafi'i (1/162). Syaikhul Islam mengakui hal ini. Syaikhul Islam berkata sasat mengemukakan bantahan terhadap kaum Rafidhah, bahwa seorang Rafidhah berkata: "Adapun Imam asy-Syafi'i, ia membaca kitab di hadapan Muhammad bin al-Hasan. Yang betul bahwa Imam asy-Syafi'i mendampingi Muhammad dan mengenal metodenya serta mengadakan perdebatan dengannya. Imam asy-Syafi'i adalah orang yang pertama kali memperlihatkan perbedaan pendapat dan memberikan bantahan kepada Muhammad bin al-Hasan." Lihat kitab Minhaajus Sumah an-Nabawisyah (VII/532).

⁶⁷ Lihat: Manaaqibusy Syafi'i oleh al-Baihaqi (I/471).

⁶⁸ Ibid. (1/476).

⁶⁹ Ibid. (1/476).

⁷⁰ Ibid. (1/477).

'Abdur Rahman bin Abu Hatim 能算 juga berkata: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Ahmad bin Hanbal 能量 lebih besar dari Imam asy-Syafi'i 能量 belajar banyak hal mengenai hadits kepada Ahmad bin Hanbal 能量。""⁷¹ 'Abdullah bin Ahmad 能量 berkata: "Ayahku pernah berkata kepadaku: 'Imam asy-Syafi'i 能量 berkata kepada kami: 'Kalian lebih tahu tentang hadits dan rijal-nya daripada aku. Oleh karena itu, apabila ada hadits shahih, beritahukanlah kepadaku, apakah ia dari Kufah, Bashrah, atau dari Syam hingga aku mengambilnya jika memang hadits itu shahih."⁷²

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata: "Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ tidak membaca satu kitab tertentu di hadapan Imam asy-Syafi'i ﷺ , tetapi ia mendampinginya sebagaimana Imam asy-Syafi'i ﷺ mendampingi Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani yang masing-masing saling berbagi manfaat dari ilmu mereka masing-masing.

⁷¹ Lihat: Thabagaat Imam Abi Ya'la (I/280-281).

⁷² Ibid. (1/282).

⁷³ Minhaajus Sunnah an-Nalsawiyyah (VII/533).

Pembahasan Kelima:

MURID-MURID IMAM ASY-SYAFI'I 斌斌.

Imam al-Baihaqi نه menyebutkan sebagian dari murid-murid Imam asy-Syafi'i نه جها الله sebagaimana telah disebutkan oleh al-Hafizh al-Mizzy dan al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani الرحم الله sangat banyak, tidak ada yang dapat menghitung jumlahnya, kecuali hanya Allah گ Sebab, setiap datang ke suatu negara dan menyebarkan ilmu di sana, beliau pun didatangi oleh banyak orang untuk belajar.

Kami sebutkan di sini murid-murid Imam asy-Syafi'i 執疑, yang paling populer adalah:

 Ar-Rabi' bin Sulaiman bin 'Abdul Jabbar bin Kamil, Imam al-Muhaddits al-Faqih al-Kabir Abu Muhammad al-Muradi al-Mishri al-Muadzdzin.

Ia adalah teman Imam asy-Syafi'i ﷺ yang mengambil ilmunya, syaikh para muadzdzin di Masjid Fusthath, dan seorang yang diminta oleh para syaikh pada zamannya untuk membacakan/ menyampaikan ilmu. Ar-Rabi' ﷺ lahir pada tahun 174 H.

Diriwayatkan bahwa Imam asy-Syafi'i 🎎 pernah berkata kepadanya: "Jika aku mampu memberimu makanan ilmu, niscaya aku memberikannya." Imam asy-Syafi'i 🎎 juga berkata: "Ar-Rabi adalah orang yang banyak meriwayatkan tulisan-tulisanku." Ia wafat pada tahun 270 H.74

 Abu Ibrahim Isma'il bin Yahya bin Ismail bin 'Amr bin Muslim al-Muzani al-Mishri, al-Imam al-'Allamah, sangat paham tentang agamanya, pemuka para ahli zuhud, murid Imam asy-Syafi'i 純家. Ia lahir pada tahun 175 H.

Karangannya yang berupa mukhtashar (ringkasan) dalam bidang fiqih memenuhi banyak negeri, yang kemudian disyarah (diuraikan) oleh sejumlah imam besar sehingga dikatakan: "Seorang

⁷⁴ Lihat kitab Siyar A'laamin Nubalaa' (XII/587).

anak gadis saja memiliki sebuah naskah Mukhtasar al-Muzani yang disimpan di antara barang-barang miliknya."

Imam asy-Syafi'i మహ berkata: "Al-Muzani adalah pembela madzhabku."

Imam adz-Dzahabi ﷺ mengatakan bahwa Amr bin Tamim al-Makki ﷺ berkata: "Saya telah mendengar Muhammad bin Isma'il at-Tirmidzi ﷺ berkata: 'Saya telah mendengar al-Muzani mengatakan hal berikut: 'Tauhid seseorang tidak benar sampai ia mengetahui bahwa Allah ﷺ (bersemayam) di atas 'Arsy dengan sifat-sifat-Nya.' Aku (Muhammad bin Isma'il,****) berkata: 'Contohnya?' Ia menjawab: 'Sami' (Maha Mendengar), Bashir (Maha Melihat), 'Alim (Maha Mengetahui).'" Al-Muzani wafat pada tahun 264 H.75

 Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdul Hakam bin A'yan bin Laits al-Imam Syaikhul Islam Abu 'Abdillah al-Mishri al-Faqih, lahir pada tahun 182.

Ia adalah ulama Mesir sezaman dengan al-Muzani 雄武. Ketika Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdul Hakam 雄ぷ menaiki kudanya, Imam asy-Syafi'i 雄蕊 memandangnya seraya berkata: "Alangkah baiknya jika aku mempunyai anak seperti dia, sementara aku menanggung utang 1000 dinar yang aku tidak dapat membayarnya." Diriwayatkan bahwa terjadi selisih pendapat antara dia (Muhammad bin 'Abdullah bin 'Abdul Hakam) dengan al-Buwaithi 雄蕊 karena Imam asy-Syafi'i 雄蕊 memilih al-Buwaithi untuk menggantikannya di majelisnya sehingga Muhammad bin 'Abdullah bin 'Abdul Hakam meninggalkan madzhab asy-Syafi'i dan kembali ke madzhab Maliki.76

4. Abu Ya'qub Yusuf bin Yahya al-Mishri al-Buwaithi 論長. Al-Imam al-Allamah, pemimpin para fuqaha, adalah sahabat Imam asy-Syafi'i 論長, yang mendampinginya dalam waktu yang lama hingga ia menjadi murid Imam asy-Syafi'i 端長 yang mengalahkan kawan-kawannya.

⁷⁵ Ibid. (XII/492).

⁷⁶ Ibid. (XII/499).

Al-Buwaithi 🎎 adalah seorang Imam dalam ilmu, teladan dalam amal, seorang yang zuhud, *rabbani* yang banyak tahajjud, selalu berdzikir, dan menekuni ilmu fiqih.

Imam asy-Syafi'i 🎎 berkata tentangnya: "Tidak ada seorang pun dari sahabat-sahabatku yang lebih banyak ilmunya daripada al-Buwaithi." la disiksa karena menolak pendapat yang mengatakan bahwa al-Qur-an adalah makhluk. Ia sabar menghadapi ujian itu sampai wafat di penjara. (Semoga Allah ﷺ merahmatinya dengan rahmat yang luas, amin. ^{genj}

Imam ar-Rabi' bin Sulaiman the berkata: "Al-Buwaithi the bibirnya senantiasa bergerak menyebut Allah. Aku tidak pernah menemukan orang yang lebih cepat menukil hujjah dari Kitabullah melebihi al-Buwaithi. Aku melihat dia dinaikkan di atas seekor kuda dengan leher dan kaki diikat yang diberi beban batu seberat 40 rithil⁷⁷)." Al-Buwaithi berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menciptakan makhluk dengan kata 'Kun' (jadilah!), maka makhluk itu pun jadi (ada). Jika kata 'Kun' itu makhluk, seakan-akan suatu makhluk diciptakan oleh makhluk lain. Jika aku dimasukkan untuk menghadapnya (yaitu, Khalifah al-Watsiq), aku akan (tetap) berkata jujur padanya. Aku akan mati dalam belenggu ini sampai datang satu kaum yang mengetahui bahwasanya telah mati dalam keadaan belenggu segolongan manusia karena masalah ini."

Al-Buwaithi 44% wafat dalam keadaan terbelenggu di penjara Irak pada tahun 231 H.78

Selain empat orang yang telah kami sebutkan di atas, masih banyak murid-murid Imam asy-Syafi'i ﷺ lainnya. Namun, cukup hanya mereka yang kami sebutkan karena mereka itu adalah muridmurid Imam asy-Syafi'i ﷺ yang paling populer.⁷⁹

⁷⁷ Satu rithil sama dengan kurang lebih 140 dirham, dan 1 dirham = 2,975 gram emas, Lihat kitab al-Fiqhul-Islaami wa Adillatuhu jilid L-Pent

⁷⁸ Lihat kitab Siyar A'laamin Nulsalaa' (XII/358).

⁷⁹ Lihat kitab Manaaqibusy Syafi'i oleh al-Baihaqi (II/324-325) dan Tabdziibul Kamaal (III/1161).

Pembahasan Keenam:

KITAB-KITAB KARANGAN IMAM ASY-SYAFI'I 並新

Para ulama telah menyebutkan karangan Imam asy-Syafi'i yang tidak sedikit, di antara karangannya⁸⁰ adalah:

A. KITAB AL-UMM

Sebuah kitab tebal yang terdiri dari empat jilid (volume) dan berisi 128 masalah. Al-Hafizh Ibnu Hajar क्षेक्ष berkata: "Jumlah Kitab (masalah) dalam kitab al-Umm lebih dari 140 bab -wallaahn a'lam. Dimulai dari Kitab "ath-Thahaarah" (masalah bersuci) kemudian Kitab "as-Shalaah" (masalah shalat)." Begitu seterusnya yang beliau susun berdasarkan bab-bab fiqih. Kitabnya ini diringkas oleb Imam al-Muzani yang kemudian dicetak bersama al-Umm. Sebagian orang ada yang menyangka bahwa kitab ini bukanlah buah pena dari Imam asy-Syafi'i क्षेक्ष, melainkan karangan al-Buwaitbi yang disusun oleb ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi क्षेक्ष. Pen-tahqiq kitab Manaaqibnys Syafi'i, Imam al-Baihaqi क्षेक्ष, 81 telah membantah sangkaan itu sebagaimana Syaikb Abmad Syakir क्षेक्ष membantahnya saat men-tahqiq kitab ar-Risaalah karya Imam asy-Syafi'i क्षेक्ष.

Yang pertama kali mengatakannya adalah Abu Thalib al-Makki dalam kitabnya, *Quutul Quluub*⁸³, yang diikuti oleh Abu Hamid al-Ghazali,⁸⁴ lalu ditulislah sebuah risalah baru tentang ini.

Bersama dengan kitab *al-Umm*, dicetak pula kitab-kitab lainnya, yaitu:

- Kitab Jimaa'ul-'Ilmi, sebagai pembelaan terhadap as-Sunnah dan pengamalannya.
- Kitab Ibthaalul Istihsaan, sebagai sanggahan terhadap para fuqaha (ahli figih) dari madzhab Hanafi.

⁸⁰ Lihat kitab Tawaalit Ta-siis (hlm, 155).

⁸¹ Mukadimah Manaaqibusy Syafi'i (I/33) dan setelahnya.

⁸² Mukaddimah kitab ar-Risaalah (hlm. 9).

⁸³ Ountul Ouluub (IL/227-228).

⁸⁴ Ibyaa' 'Uluumiddin (II/185).

- 3. Kitab perbedaan antara Imam Malik dan Imam asy-Syafi'i 🕮.
- 4. Kitab ar-Radd 'alaa Muhammad bin al-Hasan (Bantahan terhadap Muhammad bin al-Hasan 城區). 85

B. KITAB AR-RISAALATUL JADIIDAH

Sebuah kitab yang telah dicetak dan di-tahqiq (diteliti) oleh Syaikh Ahmad Syakir خَلَيْتُة, yang diambil dari riwayat ar-Rabi' bin Sulaiman dari Imam asy-Syafi'i رحمهم الله Kitab ini terdiri dari satu iilid besar.

Di dalam kitab ini Imam asy-Syafi'i ﷺ berbicara tentang al-Qur-an dan penjelasannya, juga membahas tentang as-Sunnah berikut kedudukannya dari al-Qur-an al-Karim. Beliau mengemukakan bahwa banyak dalil mengenai keharusan berhujjah dan berargumentasi dengan as-Sunnah. Beliau juga mengupas masalah Nasikh dan Mansukh dalam al-Qur-an dan as-Sunnah, menguraikan tentang ilal (illat/cacat) yang terdapat pada sebagian hadits dan alasan dari keharusan mengambil hadits ahad sebagai hujjah dan dasar hukum, serta apa yang boleh diperselisihkan dan yang tidak boleh diperselisihkan di dalamnya.

Imam asy-Syafi'i ﷺ juga menyebutkan dalil tentang diakuinya hadits ahad, ijma' dan hal yang berkenaan dengannya, serta qiyas: pembagian dan syarat-syaratnya. Imam asy-Syafi'i ﷺ juga berbicara tentang ijtihad, istihsan, dan hal lainnya.

Dalam kitabnya ini Imam asy-Syafi'i 🎎 menulis muqaddimah yang sangat berbobot yang menunjukkan kebaikan niatnya. Imam asy-Syafi'i 🍇 berkata:

"Segenap puji hanya milik Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, serta telah menciptakan kegelapan dan cahaya. Kemudian, orang-orang yang kafir kepada Rabbnya, mereka melakukan penyimpangan (berpaling).

⁸⁵ Kitab al-Umm adalah kitab yang sangat masyhur, yang telah banyak beredar dan dicetak berkali-kali.

Segala puji hanya bagi Allah, yang untuk mensyukuri salah satu nikmat-Nya tidak akan terwujud, kecuali kesyukuran itu merupakan sebuah nikmat dari-Nya. Menunaikan nikmat-nikmat-Nya yang telah lalu akan memunculkan nikmat baru yang juga menuntut rasa syukur kepada-Nya.

Orang-orang yang menyifati-Nya tidak akan mencapai hakikat keagungan-Nya. Hakikat keagungan-Nya itu sesuai dengan yang disifatinya sendiri dan melebihi apa yang disifati oleh hamba-hamba-Nya. Aku memuji Allah dengan pujian yang sesuai dengan kemuliaan wajah-Nya dan keagungan-Nya. Aku memohon pertolongan kepada Allah dengan permohonan pertolongan orang yang tidak mempunyai daya dan kekuatan, kecuali dengan bantuan-Nya. Aku memohon kepada Allah hidayah/petunjuk yang barang siapa mendapatkannya, maka ia tidak akan sesat. Aku memohon maghfirah dan ampunan kepada-Nya atas apa yang telah dan akan aku perbuat dengan permohonan ampun orang yang mengakui penghambaan hanya kepada Dia. Orang yang mengetahui bahwa tidak ada yang memberi ampunan terhadap dosa dan tidak ada yang dapat menyelamatkan seseorang darinya, kecuali Dia. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah, kecuali Allah, Yang Tunggal, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."

Syaikh Ahmad Syakir ﷺ telah memberikan muqaddimah yang sangat berbobot dalam kitab ini yang menjelaskan nilai ilmiah yang dimilikinya. Syaikh Ahmad Syakir juga memberikan bantahan kepada orang-orang yang meragukan bahwa kitab ini adalah tulisan Imam asy-Syafi'i ﷺ. Selain itu, Syaikh Ahmad Syakir ﷺ menyebutan pula sebab atau latar belakang mengapa Imam asy-Syafi'i ﷺ menenulis kitab ini.

Selain kedua kitab yang kami sebutkan, ada beberapa kitab lain yang dinisbatkan kepada Imam asy-Syafi'i ॐ, seperti kitab al-Musnad, as-Sunan, ar-Radd 'alal Baraabimah, Mibnatusy Syafi'i, Abkaamul Qur-an, dan yang lainnya. Sebagiannya lenyap dan sebagian lagi dihimpun oleh beberapa orang dari kalangan asy-Syafi'iyyah.⁸⁶

Neuruk mengetahui lebih jauh karya Imam asy-Syafi'i 225, silakan lihat: Manaaqibusy Syafi'i 60h al-Bahaja (I/245-246), Tavaadit Tasiii (hlm. 147-157), Mujamul Udabaa' (XVII/324-327), dan Fibrishi Imam Ilmi Nadim (hlm. 295-296).

PASAL 2

DASAR-DASAR IMAM ASY-SYAFI'I DALAM MENETAPKAN 'AQIDAH DAN PERBANDINGANNYA DENGAN MANHAJ SALAF DAN MUTAKALLIMIN

Pembahasan Pertama:

MANHAJ SALAF DALAM MENETAPKAN 'AQIDAH

Pembahasan ini akan diawali dengan mengemukakan ta'rif (definisi) kata salaf menurut etimologi (bahasa) dan menurut terminologi (istilah) serta penjelasan kata-kata tersebut ketika disebutkan secara mutlak.

TA'RIF (DEFINISI) AS-SALAF

As-Salaf secara bahasa atau etimologi, menurut pengarang kitab Lisanul 'Arab, berasal dari kata salafa, yaslufu, sulufan dan suluufan yang artinya taqaddama (mendahului). Salaf adalah orang yang mendahuluimu, yang terdiri dari bapak-bapakmu dan keluargamu yang lebih dahulu atau lebih tua usianya dan lebih mulia darimu.

Pengarang Lisanul 'Arab berkata: "Oleh karena itu, generasi awal yang terdiri dari para Tabi'in dinamakan as-Salafush Shalih." 1

As-Salaf secara istilah atau terminologi diperselisihkan oleh para ulama. Sebagian ada yang membatasi hanya untuk generasi di masa tertentu tanpa melihat kriteria atau sifat-sifat yang menjadikan mereka layak disebut salaf.

Al-Qalsyani berkata: "Salafush Shalih ialah generasi awal yang teguh dalam ilmu dan mengambil petunjuk Nabi
serta memelihara sunnah beliau. Mereka adalah orang-orang yang dipilih Allah
untuk menjadi sahabat Nabi dan menegakkan agamanya. Mereka diridhai para ulama pemimpin ummat dan mereka berjihad
sabiililah dengan sebenar-benar jihad. Mereka juga sibuk menghabiskan usianya untuk berdakwah, membimbing dan menasihati ummat ini serta memberi mansat kepada mereka, dan berkorban mencari ridha Allah dengan jiwa mereka. Allah
telah memuji mereka dalam
Kitab suci-Nya:

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka" (QS. Al-Fat-h: 29)

Firman-Nya di tempat lain :

﴿ لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَنجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُواْ مِن دِيَرِهِمْ وَأُمْوَّلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلاً مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَانَا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولُهُ ۚ أُوْلَتَهِكَ هُمُ ٱلصَّندِقُونَ ﴿ ﴾

¹ Lihat Lisaanul 'Arab (IX/158-159).

"(Juga) bagi orang-orang fakir yang berhijrab yang diusir dari kampung balaman dan dari barta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulab orang-orang yang benar." (QS. Al-Hasyr: 8)

Allah ﷺ juga telah menyebutkan kaum Muhajirin dan Anshar. Kemudian, memberi pujian kepada orang-orang yang mengikuti mereka dan Allah ridha terhadap orang-orang yang datang setelah mereka serta mengikuti jejaknya. Dia juga mengancam dengan adzab bagi mereka yang menentangnya serta yang mengikuti jalan selain jalan mereka.

Allah 35 berfirman:

"Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan selaimnya jalan orang-orang yang beriman, Kami akan palingkan dia ke mana dia berpaling² dan Kami masukkan ia ke dalam Neraka Jabannam, dan Jabannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." (QS. An-Nisaa': 115)

Dengan demikian, wajib mengikuti apa yang mereka riwayatkan dan meneladani apa yang telah mereka amalkan, serta memohonkan ampun untuk mereka.

Allah 🗯 berfirman:

Yakni, ke dalam kesesatan yang telah dikuasainya dan Allah membiarkan mereka bergelimang dalam kesesatan tersebut, ed.

لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجَعَلَ فِي قُلُوبِنَا غِلاَّ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوكٌ رَّحِيمُ ﴿

"Dan orang orang yang datang setelah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a: 'Wahai, Rabh kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lehih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang yang beriman. Wahai, Rabh kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hasyr: 10)

As-Salaf ialah mereka yang lebih dahulu. Salaf seorang lakilaki adalah kedua orang tuanya yang telah hidup mendahuluinya.³

Imam Abu al-Hasan⁴ ﷺ dalam syarahnya terhadap kitab ar-Risalah berkata ketika sampai pada ucapan pengarangnya (tentang mengikuti Salafush Shalih): "Mereka adalah para Sahabat yang harus diikuti, baik ucapannya, perbuatannya, takwil, serta istinbath (penyimpulan hukum) dari hasil ijtihad mereka."

Al-'Adawi कि dalam hasyiyah-nya berkata sebagai berikut: "Istilah 'Salafush Shalih' diberlakukan terbatas pada para Sahabat. Ibnu Naji कि berkata: 'Salafush Shalih adalah sifat yang ketika disebut secara mutlak berlaku khusus untuk para Sahabat saja dan tidak berlaku untuk selain mereka."

Ulama lain mengatakan bahwa pembatasan definisi as-Salaf dengan masa tertentu saja tidaklah cukup, tetapi harus ada tambahan sifat lain sehingga sifat atau kriteria itu benar-benar terpenuhi. Dalam kaitan ini Syaikh Muhammad Ahmad Khaffaji berkata: "Pembatasan maksud as-Salaf dengan masa tertentu tidaklah cukup, melainkan harus ditambah dengan kriteria lain, yaitu kecocokan pandangan

³ Tahriirul-Maqaalah 36, berupa manuskrip di al-Jami'ah al-Islamiyah (no. 604).

Dia adalah 'Ali bin Muhammad bin Muhammad bin al-Muhammad bin Khalaf al-Manufi, salah seorang pemberi syarah dan uraian terhadap risalah Ibnu Abi Zaid al-Qirawani, wafat pada tahun 939 H. Lihat: Nailul Ibtihaaj bi Tathriizid-Diibaaj (film. 212). Lihat pula: Haasyiyatul 'Adawi atas syarah tersebu (I/106).

dengan al-Qur-an dan as-Sunnah, dan ruh keduanya. Maka siapa saja yang pandangan dan pendapatnya bertentangan dengan al-Qur-an dan as-Sunnah, berarti ia bukan salafi meskipun ia hidup pada zaman Sahabat, Tabi'in, atau Tabi'it-Tabi'in."⁵

Ibnu Hajar al-Qathari berkata: "Atas dasar ini, yang dimaksud dengan madzhab as-Salaf ialah ajaran yang dipegang teguh oleh para Sahabat yang mulia (keridhaan Allah atas mereka), para Tabi'in, para Tabi'it-Tabi'in, dan para imam yang terdiri dari mereka yang telah diakui keimamannya dan telah dikenal kedudukannya dalam agama ini. Para imam yang ucapan dan pandangannya telah dikutip dan diambil oleh para ulama khalaf, seperti imam yang empat (Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal ali para perata yang telah dikutip dan seluruh ulama hadits yang tidak dituduh atau dinyatakan pembawa bid'ah atau dikenal dengan gelar yang tidak ditidhai seperti Khawarij, Rafidhah, Murji'ah, Jabariyah, Jahmiyah, dan Mu'tazilah."6

Dengan demikian, sebutan as Salaf berlaku bagi para imam almutaqaddimin (yang terdahulu) yang terdiri dari para ulama generasi pertama, kedua, dan ketiga yang diberkahi. Mereka adalah para Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'it Tabi'in yang disebutkan dalam hadits Rasulullah yang berbunyi:

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku lalu generasi sesudah itu kemudian generasi setelahnya. Setelah itu, datanglah kaum yang kesaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiannya."

⁵ Lihat: al-'Aqiidatul-Islaamiyyah bainas Salafiyyah wal Mu'tazilah (hlm. 21).

⁶ Lihat: al-'Aqiidatus Salafiyyah bi Adillatihal 'Aqliyyah wan Naqliyyah oleh Ibnu Hajar al-Qathari.

⁷ HR. Al-Bukhari dalam Fadhaa-ilush Shahaahah (III/1335). Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam Fadhaa-ilush Shahaahah (IV/1963).

Salafi sekarang ini adalah orang yang iltizam (komitmen) terhadap 'aqidah, fiqih, dan ushul para imam dalam menapaki manhaj dan hidayah mereka. Salafi mengambil semua jalan dan metode mereka lalu ber-iltizam dengannya. Wala' dan bara'-nya tegak di atas garis tersebut, sekalipun mereka dipisahkan dengan masa dan tempat yang saling berjauhan. Adapun orang yang mengambil sebagian cara dan metode mereka dengan meninggalkan sebagian lainnya, ia bukanlah seorang salafi sekalipun menamakan dirinya salafi.⁸

Istilah salaf ini muncul dan populer ketika timbul pertentangan sekitar dasar agama yang terjadi antara kelompok aliran ilmu kalam yang masing-masing dari mereka mengaku sebagai kelompok Salaf menurut pandangan masing-masing. Oleh karena itu, harus dimunculkan beberapa kaidah dan dasar yang jelas serta baku untuk ajaran salafi agar menjadi jelas kriterianya bagi orang yang ingin mengikuti generasi salaf. Dengan adanya kaidah dan dasar-dasar itu, maka dapat dibedakan mana yang benar-benar tergolong salaf dan mana yang hanya mengklaim.⁹

Kaidah-kaidah atau dasar-dasar itu dapat kami ringkas sebagai berikut:

Kaidah pertama:

Mengambil Lahiriah al-Qur-an dan as-Sunnah dalam setiap Masalah 'Agidah

Ini dilakukan karena Allah ﷺ menjamin bahwa orang yang memegang teguh keduanya tidak akan pernah sesat dan celaka, sebagaimana Dia firmankan:

Eihat kitab at Tafsiir wal Mufassiruun oleh al-Maghrawi (I/17-20), Fadhlu ilmis Salaf 'alal Khalaf wash Shifaatul llahiyyah fil Kutaah was Sunnah (hlm. 57), Qarwaa'adul Manhaj as-Salafi (hlm. 10-12), dan Muhaadharaat fis Salafiyyah (hlm. 10-12).

Lihat kitab ash-Shifaatul Ilaahiyyaat (hlm, 57-58) dan Qawaa'idul-Manhaj as-Salafi (hlm, 35).

أَغْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُ، مَعِيشَةً ضَنكًا وَخَشُرُهُ، يَوْمَرُ ٱلْقِيَنمَةِ أَغْمَىٰ ﴿ ﴿ ﴾

"... Maka barang siapa yang mengikuti bidayah/petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunnya pada hari Kiamat dalam keadaan buta." (QS. Thaha: 123-124)

Ibnu 'Abbas 🚵 berkata: "Allah akan menjamin orang yang membaca al-Quran dan mengamalkannya, yakni bahwa ia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di Akhirat." ¹⁰

Rasulullah & bersabda:

"Aku tinggalkan untuk kalian sesuatu yang barang siapa berpegang teguh kepada keduanya, pasti tidak akan pernah sesat selama-lamanya setelahku, yaitu Kitabullah dan sunnahku." ¹¹

Di antara hal yang paling penting dalam berpegang teguh dengan al-Qur-an dan as-Sunnah adalah memahami permasalahan 'aqidah. Hal ini dikarenakan akal tidak mampu mengetahui secara rinci tentang masalah 'aqidah, kecuali dengan perantaraan wahyu. Jika seorang Muslim berpegang teguh dengan wahyu Allah ﷺ, sungguh ia telah berpegang teguh pada tali Allah yang kokoh serta mendapat petunjuk menuju jalan yang lurus.

¹⁰ Imam as Suyuthi dalam kitabnya, ad-Durrul-Mantsuur (V/607), menyebutkan bahwa dalil itu diriwayatkan oleh al-Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, 'Abd bin Humaid, Muhammad bin Nasr, Ibnul Munzdir, Ibnu Abi Hatim, dan al-Hakim, Al-Hakim menshahihkannya. Diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi dalam Syu'abul-Imaan.

¹¹ Diriwayatkan oleh Imam Hakim dalam al-Mustadrak (I/93) dengan dua riwayat dari Ibnu 'Abbas dan Abu Hurairah. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Shabibil Jamu' abs-Sapabir (no. 2934).

Ada beberapa perkara yang masuk ke dalam kaidah pertama, di antaranya adalah:

1. Mendahulukan nagl (wahyu) atas 'aql (akal)

Yang kami maksud dengan naql (wahyu) adalah dalil-dalil syar'i yang tertuang dalam al-Qur-an dan as-Sunnah. Yang dimaksud dengan akal ialah dalil-dalil 'aqli yang dibuat oleh para ulama ilmu kalam dan mereka menjadikannya sebagai agama yang dapat menundukkan/mengalahkan dalil-dalil syar'i.

Mendahulukan dalil naqli atas 'aqli bukan berarti para Salafush Shalih tidak menggunakan akal. Akan tetapi, maksudnya adalah dalam menetapkan 'aqidah mereka tidak menempuh cara seperti yang ditempuh para ahli kalam yang menggunakan rasio semata untuk memahami masalah-masalah yang sebenarnya tidak dapat dijangkau oleh akal dan menolak dalil naqli (dalil syar'i) yang bertentangan dengan akal atau rasio mereka. Oleh sebab itu, mereka berkata: "Jika dalil naqli (syar'i) bertentangan dengan dalil 'aqli (akal), kami akan mengedepankan dalil 'aqli karena dalil naqli itu sifatnya zhanni (dugaan), sedangkan dalil 'aqli bersifat qath'i (pasti)." Sementara Ahlus Sunnah meniadakan pertentangan antara dalil naqli dan 'aqli. Oleh karena itu, Imam Ibnu Abi al-'Izz al-Hanafi ﷺ berkata: "Syari'at itu tidak datang membawa sesuatu yang dianggap mustahil oleh akal, tetapi ia terkadang datang membawa sesuatu yang membingungkan akal." 12

Imam Abu al-Muzhaffar as-Sam'ani Ali berkata: "Ketahuilah bahwa madzhab Ahlus Sunnah mengatakan akal tidak mewajibkan dan tidak melarang sesuatu bagi seseorang. Maka tidak ada hak baginya untuk menghalalkan atau mengharamkan sesuatu, sebagaimana juga tidak ada wewenang baginya untuk menilai baik atau buruk. Seandainya tidak datang kepada kita wahyu, tidak ada bagi seseorang suatu kewajiban agama pun dan tidak ada pula yang namanya pahala dan dosa." 13

¹² Syarhul 'Agiidah ath-Thahaawiyyah (hlm. 399).

¹³ Al-Hujjah fi Bayan al-Mahajjah (L/315).

Selanjutnya, Imam as-Sam'ani ﷺ berkata: "Ahlus Sunnah mengatakan bahwa inti agama adalah mengikuti atau taat, sedangkan yang ma'qul (rasional) itu pun ikut kepadanya. Seandainya dasar agama adalah yang ma'qul, niscaya ummat manusia tidak membutuhkan wahyu Nabi, perintah, dan larangan (agama pun tidak ada gunanya), sementara setiap orang akan bicara sesuai dengan keinginannya." 14

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah మహ berkata: "Di antara jalan yang ditempuh oleh Ahlus Sunnah adalah mereka sangat mengutamakan firman Allah melebihi ucapan yang lain dari golongan manusia dan mereka mendahulukan bidayah (tuntunan) Muhammad 🕮 atas tuntunan dan petunjuk siapa saja. Mereka mengikuti jejak Rasulullah 👼, baik lahir maupun bathin." 15

Syaikhul Islam juga berkata: "Apa yang diperdebatkan oleh manusia dari masalah sifat, takdir, ancaman, asma' (nama-nama Allah), perintah berbuat kebajikan, larangan dari kemungkaran, dan lainnya, maka mereka (Ahlus Sunnah) mengembalikannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka menafsirkan lafazh yang bersifat umum yang menjadi perselisihan orang yang suka berselisih dan berbantah-bantahan. Mereka menetapkan dan mengakui jika maknanya sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah, sedangkan yang tidak sesuai dengan keduanya, mereka membatalkannya dan tidak mengikuti hawa nafsu dan zhann (dugaan). Sebab, mengikuti dugaan adalah suatu kebodohan dan menuruti hawa nafsu tanpa hidayah Allah adalah suatu kezhaliman." 16

Di tempat lain, Syaikhul Islam berkata: "Suatu hal yang patut diketahui bahwa apabila tafsir al-Qur-an dan al-Hadits itu datang dari Nabi maka tidak diperlukan lagi penafsiran ahli bahasa karena tafsir dari Nabi sudah jelas. Di antara nikmat Allah yang paling

^{*)} Maksudnya adalah—uxillaahu a'lam—baik dan buruk yang mendatangkan pahala dan siksa. Ibnul Qayyim berkara: "Yang benar dan tidak dapat dibantah bahwa perbuatan itu sendiri ada yang baik dan ada yang buruk, sebagaimana juga ada yang bermanfaat dan ada yang berbahaya, tetapi pahala dan dosa hanya ada pada perintah dan larangan. Perbuatan keji dan munkar seluruhnya buruk, tapi berkenaan dengan sanksi dan siksa bagi si pelakunya itu berkaitan dengan syari'at. Lihat kitab Madarii as-Salikin (J/127), dan Majimu' Fatawa (VIII/90), dan seterusnya.

¹⁴ Al-Hujjah fi al-Bayan al-Mahajjah (I/315).

¹⁵ Majmuu' Fataawaa (III/157).

¹⁶ Ibid. (III/347).

Al-Qur-an adalah pedoman dan pemandu yang diikuti. Tidak kita jumpai seorang salaf pun yang ucapannya bertentangan dengan al-Qur-an karena mengambil rasio, analogi, enaknya bahasa, perasaan, maupun mukasyafab (pengakuan tentang tersingkapnya sesuatu dengan mimpi/firasat). Tidak ada pula yang pernah mengatakan bahwa dalam masalah ini terdapat pertentangan antara 'aql dan naql, apalagi mengatakan bahwa kita harus mendahulukan akal, atau dalil-dalil naql yaitu al-Qur-an, al-Hadits, dan aqwal (ucapan dan pendapat) Sahabat dan Tabi'in, harus diserahkan maknanya kepada Allah saja atau ditafsirkan.

Generasi salaf tidak pernah menerima adanya pertentangan antara ayat, kecuali adanya ayat yang ditafsirkan dengan ayat lain, atau di-mansukh (dibapus) oleb ayat lain, atau ditafsirkan oleb sunnah Rasulullab B. Karena, sunnah Nabi B menjelaskan al-Qur-an dan merupakan penafsiran dari al-Qur-an. 17

Syaikhul Islam isis menulis kitab yang berjudul Dar'u Ta-'arudh al-'Aqli an-Naqli dengan bersandar kepada kaidah ini. Ia mengatakan bahwa antara naqli (dalil syar'i) yang sbahih dan akal sehat yang terang tidak akan bertentangan selama-lamanya.

 Mengimani lahiriah Nash (nash-nash al-Qur-an dan hadits secara lahiriah) tanpa menyibukkan akal untuk hal-hal yang tidak ada gunanya, berupa berbagai takwil dan interpretasi para ahli ilmu kalam.

Takwil itu mempunyai tiga makna:

a. Bermakna tafsir dan penjelasan Takwil dalam makna inilah yang biasa dipakai oleh para ahli tafsir seperti Ibnu Jarir at-Thabari 社近 dan yang lainnya.

¹⁷ Ibid. (XIII/27-29).

 b. Bermakna (suatu) hakikat yang kepadanya suatu ucapan dikembalikan, seperti firman Allah ¾:

"Tiadalah mereka menunggu-nunggu, kecuali (terlaksananya kebenaran) al-Qur-an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan al-Qur-an itu, berkatalah orang-orang yang nuelupakannya sebelum itu: 'Sesungguhnya telah datang para Rasul Rabh kami membawa yang hag (kebenaran)." (QS. Al-A'raf: 53).

c. Bermakna mengalihkan suatu lafazh dari makna yang seharusnya ke makna lain yang jauh, dan memang ada kemungkinan makna tersebut dikandung oleh nash (lafazh) karena adanya qariinah (indikasi) yang menunjukkannya. Ini adalah benar dan bisa diterima jika memenuhi syarat-syaratnya. Jika salah satu syaratnya tidak terpenuhi, takwil itu batal (tidak diterima). Adapun para ahli kalam mentakwil tanpa terikat oleh syarat-syarat itu, bahkan meninggalkannya -wallahu a'lam. Hal inilah yang diistilahkan oleh para ulama mereka dalam bait berikut :

setiap nash yang mengesankan penyerupaan (sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya), takwilkanlah nash itu atau serahkanlah maknanya (kepada Allah)

dan hendaklah engkau (bertujuan) mensucikan Allah dari keserupaan dengan makhluk-Nya (dalam pentakwilan dan penyerahan makna tersebut. ¹⁸

Itulah takwil yang mereka lakukan sebagaimana hal tersebut terlihat pada 'aqidah mereka, yaitu mengalihkan lafazh dari maksud

¹⁸ Lihat kitab Jauharatu at-Tauhid (hlm. 40).

lahiriahnya yang lebih rajih (lebih kuat) ke maksud yang justru merupakan suatu kemungkinan yang marjuh (tidak kuat) karena dalil yang menyertainya. Inilah takwil yang ditolak oleh para pengikut Salafush Shalih yang dahulu dan yang kemudian. Karena, takwil tersebut mengarah kepada penyelewengan dan penolakan terhadap firman Allah 38 dan ucapan Rasulullah 88.19

Dalam kaitan ini al-'Allamah ash-Shan'ani ప్రోప berkata: "Dasar pertama: Telah diketahui secara mendasar dalam agama, yaitu setiap isi al-Qur-an adalah haq, bukan kebathilan; suatu kebenaran, bukan kedustaan; hidayah, bukan kesesatan; ilmu, bukan kebodohan; dan keyakinan bukan suatu keraguan. Dasar ini adalah dasar yang Islam dan Iman seseorang tidak akan sempurna, kecuali dengan mengakuinya. Ini adalah ijma' (kesepakatan) yang tidak ada perselisihan tentangnya..20

Al-Hafizh Ibnu Katsir क्षेप्र berkata: "Mengenai firman Allah seb yang berbunyi:

"... kemudian, Dia bersemayam di atas 'Arsy" (QS. Al-A'raaf: 54). Dalam menafsirkan ayat ini, manusia memiliki beragam pandangan yang sangat banyak dan tidak mungkin pada kesempatan ini kami menguraikannya. Tapi, pandangan yang kami ikuti berkenaan dengan masalah ini adalah pandangan Salafush Shalih, seperti Malik, al-Auza'i, ats-Tsauri, al-Laits bin Sa'ad, asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq bin Rahawaih 'ats-Tsauri, al-Laits bin Sa'ad, asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq bin Rahawaih dahulu maupun sekarang. Mereka berpandangan untuk mengambil (memahami) ayat ini seperti apa adanya tanpa menanyakan bagaimana (takyif), tidak menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya (tasybib), serta tidak meniadakan sifat itu (ta'thil). Sementara itu, yang terlintan pada pikiran orang-orang musyabbibin (orang-orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya) adalah dinafikan dari-Nya karena Dia tidak serupa dengan sesuatu pun dari makhluk-Nya. Tidak ada

20 Tathhir al-Ptiqad (hlm. 5).

¹⁹ Lihat kitab Ibnu Taimiyab wa Qadbiyyatu at-Ta'wil (hlm. 151-157).

sesuatu pun yang seperti Allah dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat

Dalam hal ini pendapat orang-orang yang menganggap bahwa jika kita menetapkan sifat-sifat itu bagi Allah, berarti kita telah menyerupakan Allah adalah tidak benar. Bahkan, yang benar adalah sepertiyang diucapkan oleh para imam salaf, di antaranya Imam Nu'aim bin Hammad, syaikh (guru) al-Bukhari & , ia berkata: "Barang siapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, berarti ia kufur. Barang siapa yang mengingkari apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya, berarti dia kafir. Tidak ada tasybib (penyerupaan Allah dengan makhluk) pada semua sifat yang dengannya Allah dan Rasul-Nya mensifati diri-Nya ﷺ."

Jadi, orang yang menetapkan bagi Allah sa apa yang disebutkan oleh ayat-ayat yang sharih dan hadits-hadits yang shahih sesuai dengan kebesaran Allah dan menafikan dari Allah sa sifat-sifat kekurangan, berarti ia telah menempuh jalan hidayah (petunjuk)²¹.

3. Tidak membedakan antara al-Our-an dan as-Sunnah

Hal terbesar yang membedakan antara Salaf dan yang lainnya dari golongan pelaku bid'ah (ahli bid'ah) adalah mereka menghormati dan menjunjung tinggi sunnah Nabi 🛎. Sunnah bagi mereka adalah penjelas, penasisir, dan pengurai al-Qur-an, baik dalam bidang 'aqidah maupun syari'at. Oleh karena itu, Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengambil lahiriah hadits, tidak mentakwilkannya, serta tidak menolaknya dengan argumentasi yang lemah. Tidak seperti ahli kalam yang mengatakan bahwa hadits-hadits itu adalah hadits-hadits abad yang tidak bisa dijadikan sebagai dasar ilmu dan keyakinan.

Imam Ahmad ﷺ berkata tentang hadits-hadits mengenai sifat Allah: "Kita menginani dan meyakininya tanpa menolak sedikit pun daripadanya jika isnad-nya shahih."²² Adapun tentang hadits pun'yah (melihat Allah ﷺ di Akhirat), Imam Ahmad ﷺ berkata: "Kita mengimani dan mengakui hadits-hadits yang shahih. Setiap hadits

_

²¹ Lihat: Tafsir Ibnu Katsir (II/22). Lihat pula Adhwa' al-Bayan (I/234).

²² Syarh Ushul Ptiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah (no. 777).

yang diriwayatkan dari Nabi 🕮 dengan sanad yang baik, maka kita mengakui dan mengimaninya. nabi 🕮

Imam Sufyan bin 'Uyainah ﷺ juga berkata tentang haditshadits mengenai ru'yatullah (melihat Allah pada hari Kiamat): "Itu adalah haq. Kami meriwayatkannya sesuai dengan apa yang kami dengar dari orang yang tsiqah (bisa dipercaya) dan yang kita ridhai."²⁴

Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani Afficial pernah ditanya tentang hadits-hadits yang berkenaan dengan sifat Allah. Maka ia menjawab: "Hadits-hadits ini diriwayatkan oleh orang-orang yang tsiqah (terpercaya), kami meriwayatkannya, beriman dengannya, serta tidak menafsirkannya." 25

Abu 'Ubaid berkata tentang sebagian hadits-hadits yang berkaitan dengan sifat Allah: "Hadits-hadits ini menurut kami adalah haq, diriwayatkan oleh orang-orang yang tsiqah (terpercaya) antara sebagian rawi dan sebagian rawi lainnya."²⁶

Kaidah kedua:

Menghormati Ucapan para Sahabat & dengan Mengambil Pemahaman dan Riwayat yang Datang dari Mereka

Tidak sedikit nash-nash syar'i yang menunjukkan bahwa para Sahabat & adalah ummat Nabi % terbaik dan orang-orang yang paling baik imannya, ilmunya, dan pemahamannya. Mereka adalah orang-orang yang paling bertakwa kepada Allah % dibanding orang lain sehingga mereka lebih layak untuk diikuti.

Allah & berfirman:

²³ Ibid. (no. 889) dan as-Sunnah oleh Imam 'Abdullah bin Ahmad (I/229).

²⁴ Syarh Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jama'ah (no. 877).

²⁵ Ibid. (no. 741).

²⁶ Ibid. (no. 928).

﴿ وَٱلسَّنبِقُونَ ٱلْأَوْلُونَ مِنَ ٱلْمُهَنجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَن ٍ رَّضِ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُواْ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَمُمْ جَنَّنتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَنُرُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ ذَٰ لِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ۞ ﴾

"Assabiqun al-awwalun (orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama) masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan ihsan/baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah, dan Allah menjadikan bagi mereka Surga-Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, niereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah: 100)

﴿ تُحَمَّدُ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ أَشِدَّاءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۚ تَرَنهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلاً مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَانًا ۚ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثْرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ۚ ۖ ﴾

"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia sangat keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka karena bekas sujud." (QS. Al-Fat-h: 29)

Adapun hadits-hadits yang menyebutkan keutamaan mereka sangatlah banyak, di antaranya hadits Abu Hurairah 🐗 yang diriwayatkan secara marfu':

"Janganlah kamu mencaci maki Sahabat-Sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara kamu berinfak emas sebesar Gunung Uhud, niscaya ia tidak akan menyamai satu mud pun dari infak mereka dan tidak pula setengahnya." 27

Oleh karena itu, Rasulullah 🕮 memerintahkan kita untuk meneladani mereka manakala kita berselisih, beliau bersabda:

"Sesungguhnya barang siapa yang hidup di antara kamu, maka ia akan menyaksikan perselisihan yang banyak. Oleh karena itu, berpegang teguhlah kamu dengan sunnahku dan sunnah para Khulafaur Rasyidin yang mendapat hidayah sesudahku. Genggamlah ia erat-erat dan gigitlah dengan gigi geraham." 28

Mereka adalah orang-orang yang mendapat pujian dari Allah dan menjadi orang-orang yang kita diperintahkan oleh Nabi agar mengikuti mereka. Mereka jualah orang-orang yang menyaksikan turunnya al-Qur-an, mengetahui apa yang dimaksud oleh Allah dan Rasul-Nya, serta mengetahui ababun nuzul (latar belakang turunnya ayat). Maka (atas alasan itu semua) generasi salaf melandaskan manhajnya kepada cara dan metode para Sahabat &. Adapun di antara bukti yang menunjukkan kepada detailnya pemahaman salaf terhadap nash dan bahwa ilmu, kebaikan, keselamatan, serta kebijaksanaan itu berada dalam mengikuti jejak mereka (para Sahabat) adalah:

²⁷ Hadits diriwayatkan oleh Muslim (IV/1967, no. 2540).

²⁸ Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4607), at-Tirmidzi (no. 2816), Ibnu Majah (no.43), Ahmad (IV/126), dan ad-Darimi (I/44) dari hadits al-Irbadh bin Sariyah 48. Imam at-Tirmidzi setelah menyebutkan hadits ini berkata: "Hadits ini adalah hadits basan shabib." (Sunan at-Tirmidzi (IV/150)).

- Bersihnya masa/zaman mereka dari berbagai bid'ah, hawa nafsu, dan perdebatan, serta perhatian mereka pada ilmu dan amal.
- 2. Pada permulaan Islam ketika Nabi 🕮 meminta mereka agar mengucapkan: "Laa ilaaba illallaab", sebagiannya ada yang menolak, bahkan mengacungkan pedang ke hadapan Nabi karena mereka mengetahui dan paham bahwa ucapan itu berarti pengingkaran terhadap semua "ilah" selain Allah, menganggap mereka dan nenek moyang mereka sebagai orang-orang yang bodoh, serta berarti berlepas diri dari syirik dan para pelakunya meskipun pelaku syirik itu keluarga yang terdekat. Hal itu adalah sesuatu yang tidak mereka inginkan. Namun, ketika Allah 🏂 melapangkan dada mereka untuk memeluk Islam dan iman telah terhujam kuat di kalbu mereka sekokoh gunung, mereka pun berubah. Mereka mengacungkan pedang untuk membela agama ini dan melawan siapa saja yang memusuhinya sekalipun ia adalah keluarga yang terdekat dan kekasih yang paling dicintai. Ini adalah bukti bahwa iman mereka tertancap kuat karena didasarkan atas pemahaman yang sempurna tentang hakikat Islam dan 'aqidahnya.
- 3. Ucapan Ibnu 'Umar kepada Yahya bin Ya'mur: "Jika kamu bertemu dengan mereka (pengingkar takdir dan sejenisnya), beritahukanlah kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka dan mereka pun berlepas diri dariku." Demi Dzat yang dengan-Nya Ibnu 'Umar bersumpah, seandainya salah seorang dari mereka mempunyai emas sebesar Gunung Uhud lalu ia menginfakkannya, niscaya Allah tidak menerimanya sampai ia beriman kepada takdir. Lalu, ia menyebutkan hadits Jibril yang masyhur. 29 Jika bukan karena pengetahuan Ibnu 'Umar yang mendalam tentang urgensi beriman kepada qadha dan qadar serta mengimaninya merupakan salah satu rukun iman, tentulah ia tidak berlepas diri dari orang yang menampakkan keislaman, tetapi mengingkari qadha dan qadar.
- Kisah Shabigh bin 'Asl al-Muradi yang bertanya tentang ayat mutasyabih dalam al-Qur-an. Dikisahkan bahwa 'Umar me-

²⁹ Shahih Muslim (I/1).

nyuruhnya supaya datang. Setelah ia datang, 'Umar ఈ memukul Shabigh dengan mayang pohon kurma yang telah ia siapkan hingga kepalanya berdarah. Kemudian, Shabigh diasingkan dan 'Umar berpesan kepada orang-orang agar mereka mengucilkannya sehingga ia menjadi seperti unta berkurap. Acapkali ia datang ke suatu forum, orang-orang pun berdiri dan meninggalkannya.³⁰

Bukti-bukti lainnya dalam berbagai segi menunjukkan kepada keistiqamahan metode dan cara Salafush Shalih serta detailnya pemahaman mereka. Mereka adalah ummat yang paling selamat 'aqidahnya, paling mengenal Allah dan agama-Nya dibanding dengan yang lain, serta paling bijak manhaj dan jalannya.³¹

Kaidah ketiga:

Memelihara Akal, Yaitu tidak Membebaninya untuk Membahas Perkara yang di Luar Kemampuannya dalam Perkara 'Aqidah

Yang demikian itu karena Allah 🎏 memberikan kepada akal kemampuan yang terbatas sehingga ia tidak mampu melampaui batas. Para salaf mengetahui hal itu sehingga mereka membatasi diri dari pembahasan tentang perkara-perkara ghaib dan menerima sepenuhnya terhadap nash-nash (ayat-ayat dan hadits) tentang perkara yang di luar jangkauan akal tersebut serta beriman kepadanya. Peran akal terhadap perkara-perkara ghaib menurut 'aqidah salaf adalah ridha, percaya dengan penuh ketenteraman, menghormati keagungan Allah 3. berpikir tentang makhluk-Nya yang besar dan beragam di jagad raya ini, serta merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada padanya dan mengambil pelajaran darinya. Ini bukan berarti mereka mengesampingkan akal (tidak memfungsikan akal), sebagaimana yang dipahami oleh dunia gereja dan tashawwuf. Sebab, apa yang dicapai oleh akal/rasio itu bukan suatu yang tercela secara mutlak. Akan tetapi, tercela jika harus meninggalkan dalil syar'i atau memprioritaskannya atas dalil syar'i tersebut, ataupun menyangkal dalil-dalil agama dengannya.

³⁰ Lihat kitab Syarhul Ptiqad Ahlis Sunnah (no. 1136).

³¹ Ibid. (I/17-20).

Selain itu, akal tidak boleh ikut campur dalam membahas masalahmasalah ghaib di bidang 'aqidah.

Adapun dalam pembahasan soal-soal lain dari masalah 'aqidah, yaitu berargumentasi dengannya untuk wahdaniyah (kemahaesaan) Allah, ilmu, kemahakuasaan, dan kebijakan Allah, dan adanya hari kebangkitan dan pembalasan, maka al-Qur-an menuntut manusia untuk menggunakan akalnya sebagai penguat dalil syar'i dan pengokoh keyakinan pada 'aqidah. Oleh karena itu, siapa saja yang memperhatikan atau mentadabburkan Kitabullah 😤 dengan seksama, maka pasti akan mendapati banyak ayat yang mendorong akal manusia untuk berpikir, bertadabbur, merenung, dan menalar.

Jika tidak berpedoman kepada wahyu, akal itu pasti salah. Karena, akal adalah salah satu di antara makhluk Allah ∰. Apakah mata yang pandangannya terbatas dapat dipaksa untuk melihat sesuatu yang jaraknya ribuan mil? Apakah telinga yang pendengarannya terbatas dapat dipaksa mendengar percakapan burung-burung di puncak gunung? Apakah tangan yang juga tak berdaya dapat dipaksa mengangkat gunung? Begitu juga dengan akal, ia terbatas pada kemampuannya.³2

Kaidah keempat:

Mewaspadai segala Bentuk bid'ah dan para Pelakunya, Memboikot Mereka, Meminimalisir Jumlah Pengikutnya, serta Tidak Duduk Berteman dengan Mereka, Mewaspadai agar Jangan Sampai Menukil Syubhat-Syubhat Mereka dan Menyampaikannya kepada Kaum Muslimin

Dengan sikapnya tersebut, generasi Salaf berarti telah mengamalkan firman Allah 🗱 berikut ini:

³² Lihat kitab 'Alaqah al-Itshat wa at Tafwidh bi Sifat Rabh al-'alamin (hlm. 23-26). Lihat pula kitab Syarah Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah (I/56).

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat (yang mereka) saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya." (QS. Al-Mujaadilah: 22).

Begitu pula hadits Rasulullah di berikut ini :

"Ikatan iman paling kuat adalah ber-wala (loyalitas) karena Allah ﷺ, bermusuhan karena Allah ∰, cinta karena Allah ∰, dan benci karena Allah ∰,"33

Imam al-Baghawi ﷺ dalam kitabnya, Syarh as-Sunnah, meriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri ﷺ, ia berkata: "Barang siapa yang mendengar suatu bid'ah, janganlah ia menyampaikannya kepada temantemannya agar tidak tertanam di hati mereka."³⁴

Memperingatkan manusia dari bid'ah adalah sikap yang telah termasyhur dan telah ditetapkan oleh al-Qur-an dan as-Sunnah. Tetapi, hal yang masih tersamar pada sebagian manusia adalah hukum duduk dan berteman dengan para pelaku bid'ah. Ahlus Sunnah wal Jama'ah mempunyai prinsip melarang duduk dan berteman dengan pelaku bid'ah dan orang-orang yang dikenal sebagai pengikut hawa nafsu. Allah 😤 berfirman:

³³ Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam Mu'jam al-Kabir (no. 11537) dari Ibnu 'Abbas & dengan sanad lemah, tetapi mempunyai syawabid (penguat) dari riwayat Ibnu Mas'ud dan al-Bata' yang diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya. Lihat kitab Silsilah al-Abadits aus Shabibah (no. 1728).

³⁴ Lihat: Syahr as-Sunnah (I/227).

حَتَّىٰ يَخُوضُواْ فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ، ۚ وَإِمَّا يُسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَنُ فَلَا تَقَعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكَرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّامِينَ ﴿ اللَّهِ ﴾

"Dan apabila kamu melihat orang-orang yang memperolokolokkan ayat-ayat Kami, niaka tinggalkanlah mereka sebingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan itu), niaka janganlah kanuu duduk bersania orang-orang zbalim itu setelah teringat (akan larangan itu)" (OS. Al-An'aam: 68)

﴿ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ، عَن ذِكْرِنا وَٱتَّبَعَ هَوَنهُ اللَّهِ ﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami dan mengikuti bawa nafsunya." (QS. Al-Kahfi: 28)

Oleh karena itu, ketika pria dari ahli bid'ah datang kepada Imam Ayyub as-Sakhtiyani మ్మో dan berkata: "Wahai, Abu Bakar, saya ingin bertanya kepadamu tentang suatu kalimat," tetapi Ayyub మ్మో tidak melayaninya. Dia hanya berisyarat dengan tangannya, tidak berkata walaupun setengah kalimat.³⁵

Imam al-Baghawi فَكُفَّ berkata: "Boikot, berlepas diri, serta tidak berteman dengan mereka ini dilakukan terhadap orang-orang yang menyelisihi masalah-masalah usbul ('aqidah). Adapun perbedaan pendapat dalam masalah furu' (fiqih) di antara para ulama adalah rahmat.

Allah ﷺ menghendaki kemudahan dalam agama bagi orang yang beriman. Oleh karena itu, Allah ﷺ dan Rasul-Nya tidak mewajib-kan kepada kita untuk bermusuhan dan menjauhi orang lain karena perbedaan masalah furu /fiqih. Perbedaan seperti ini pun terjadi di kalangan para Sahabat ఈ, padahal mereka bersaudara dan saling berkasih sayang di antara mereka. Setiap golongan ahli ilmu/ulama yang datang sesudah mereka memegang teguh pendapat mereka yang masing-

³⁵ Lihat kitab Syarhus Sunnah (I/227).

masing bertujuan mencari kebenaran serta bersama-sama menempuh jalan petunjuk."36

Ini dilakukan -wallahu a'lam- dengan syarat tidak menolak dalil yang shahih dan fanatik terhadap madzhabnya, Karena hal itu merupakan penolakan terhadap firman Allah & dan sabda Rasulullah 3.37

Kaidah kelima:

Mempunyai Perhatian Penuh terhadap Jama'ah Kaum Muslimin dan Persatuan Mereka

Allah di mewajibkan ummat Islam untuk bersatu, seperti kita jumpai dalam Kitab suci-Nya pada sejumlah ayat berikut:

﴿ وَآعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَآذَكُرُوا فَعْمَتَ اللّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ ۚ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ ۚ إِذْوَنَا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنقَدُكُم مِنْهَا أَكَدُ لِكَ يُبَيِّنُ اللّهُ لَكُمْ ءَايَنِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْدُونَ إِلَى الْخَيْرِ لَعَلَّكُمْ أَمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ لَعَلَّكُمْ تَهَدُّونَ بِاللّهُ وَفِي وَلِنتَكُن مِنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ اللّمُنكِر ۚ وَأُولَتِكَ هُمُ اللّهُ لَكُمْ عَذَاكِ عَظِيمٌ وَا وَآخَتَلَفُوا وَآخَتَلَفُوا وَآخَتَلَفُوا وَآخَتَلَفُوا مَا بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ آلَيْنِتُ تَوْلَوْا وَآخَتَلَفُوا وَالْبَكَ هُمْ عَذَاكِ عَظِيمٌ وَيَهُ وَا وَآخَتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ آلَيْنِيتُ تَوْلُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَآخَتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ آلَيْنِيتُ أَوْلَائِكَ هُمْ عَذَاكُ عَظِيمٌ وَيَهُمُ اللّهُ اللّهُ وَاللّهُ اللّهُ عَلَيمٌ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ عَلَيمٌ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ عَلَيمٌ اللّهُ اللّهُ

^{36.1}bid. (1/229-230).

³⁷ Al-Baghawi and barangkali mengisyaratkan kepada sebuah riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi ang yang berbunyi: "Perselishan umatku adalah rahmat," Riwayat ini tidak ada asal-usulnya, dan ia bertolak belakang dengan nash-nash yang menunjukkan bahwa perpecahan itu suatu bencana dan bersatu itu suatu keberuntungan yang Allah berikan kepada umat ini. Lihat al-Ahsadiitsudh Dha'iifah (1776).

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat-nikmat Allah kepada kamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-nusuhan, kenudian Allah mempersatukan hati kamu, lalu jadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara. Dan kamu telah berada di tepi jurang Neraka, kemudian Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan yang menyeru kepada kehajikan, menyuruh kepada yang ma'nif dan mencegah dari yang munkar, mereka itu adalah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang telah bercerai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." (QS. Ali-'Intran: 103-105)

Allah 45 berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawahmu terhadap nereka." (OS. Al-An'aam: 159).

Rasulullah & bersabda:

"Janganlah sepeninggalku kamu kembali menjadi kafir sehingga sebagian kamu memukul leher (membunuh) sebagian yang lain."³⁸

Beliau berpesan kepada kita:

³⁸ Hadits diriwayatkan oleh al-Bukhari. Lihat kitab Fathul Baari Syarah Shahühil-Bukhari (1/317). Diriwayatkan juga oleh Muslim (1/82).

"Janganlah kamu saling dengki, janganlah kamu saling benci dan dendam, dan janganlah kamu saling memutuskan bubungan. Jadilah kamu hamba-hamba Allah yang bersaudara." ³⁹

Ayat-ayat dan hadits-hadits yang mencela perpecahan dan menyeru kepada persatuan sangatlah banyak. Para Salafush Shalih ai telah memikirkan tentang sesuatu yang telah berhasil menyatukan kaum Muslimin pada awal Islam. Mereka pun mengetahui babwa ummat ini tidak akan bersatu setelah bercerai-berai, kecuali dengan sesuatu yang dengannya mereka dabulu bersatu. Oleb karena itu, mereka menempuh jalan dakwah menyeru ummat manusia untuk mewujudkannya dan membuang hal-hal yang menjadi benih perpecahan. Allah seberfirman dalam ayat berikut:

"Dan Allahlah yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di muka bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Mahaperkasa lagi Mahahijaksana." (QS. Al-Anfaal: 63)

Ini adalah jalan yang khusus ditempuh oleh para Salafush Shalih dan orang yang mengikuti jejaknya. Sementara orang yang selain mereka, wala' dan larara'nya bersandar kepada keuntungan pribadi dan kemaslahatannya semata. Karena itu, terjadi perbedaan antara satu kelompok dan kelompok yang lain. Masing-masing kelompok rakus terhadap kemaslahatan dan kepentingan kelompoknya sendiri

³⁹ Diriwayatkan oleh Muslim (IV/1983),

meskipun harus menyebabkan perpecahan dan hancurnya ummat. Sebaliknya, manhaj Salaf menyatukan ummat. Ia adalah manhaj yang menghimpun ummat manusia di atas Kitabullah dan Sunnah Rasulullah 38, tanpa melihat kemaslahatan atau kepentingan pribadi. 10

Pembahasan Kedua:

MANHAJ MUTAKALLIMIN (AHLI ILMU KALAM) DALAM MENETAPKAN 'AOIDAH

A. TA'RIF/DEFINISI ILMU KALAM

Setelah kita mengetahui siapakah kaum salaf itu dan mengenal manhaj mereka dalam menetapkan 'aqidah, berikut ini kami ingin memperkenalkan madzhab yang kedua, madzhab yang berlawanan dengan madzhab Salaf, yaitu madzhab Khalaf. Apabila madzhab Salaf memprioritaskan dalil naqli yang tertuang dalam al-Qur-an dan as-Sunnah, dan akal ikut kepadanya; madzhab Khalaf sebaliknya, mereka mendahulukan dalil 'aqli.

Madzhab mereka yang dibangun di atas dasar akal ini, yang mereka namakan dengan ilmu kalam. Tentang definisi atau ta'rifnya, kita dapati keragaman redaksi dari pengikutnya. Penyebabnya-wallabu a'lam- karena perbedaan firqab (golongan) masing-masing dan jauhnya mereka dari dalil naqli.

Sebagai contoh, di sini kami mencoba menyebutkan definisi ilmu kalam tersebut.

Ibnu Khaldun ﷺ menuturkan: "Ilmu kalam adalah ilmu yang mencakup bukti-bukti tentang 'aqidah keimanan melalui dalildalil 'aqli dan bantahan terhadap para pembuat bid'ah yang menyimpang dalam 'aqidah dari madzhab Salaf dan Ahlus Sunnah." ⁴¹

Ta'rif di atas merupakan batasan yang jelas. Dengan ta'rif tersebut, tidak masuk di dalamnya ilmu lain yang membahas masalah 'aqidah dengan berlandaskan dalil syar'i ,yakni madzhab Salaf. Tetapi,

⁴⁰ Lihat kitab Manhajus -Salaf fi al-'Aqidah wa Atsaruhu fi Wahdati al-Muslimin oleh Syaikh Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi.

⁴¹ Lihat kitab Muqaddimah Ibni Khaldun (hlm. 458).

orang-orang yang membaca definisi ini akan bertanya-tanya, siapakah salaf yang dimaksudkannya, yang 'aqidahnya dibela oleh ilmu kalam itu? Apakah mereka itu para filosof atau murid-muridnya, dari golongan filosof yang menisbatkan diri kepada Islam, atau mereka adalah kelompok Jahmiyyah, Mu'tazilah, Asy'ariyyah, al-Maturidiyyah. Atau lainnya, yang terdiri dari generasi salaf yang justru para ahli ilmu kalam membantah mereka melalui buku-bukunya dan menggelari mereka dengan gelar yang jelek, seperti, "Hasyawiyyah", "Mujassimah", "Musyabbihah", dan nama-nama lain yang justru nama-nama dan gelar itu lebih layak disandang oleh mereka kaum mutakallimin.

Sifat yang patut diberikan kepada ilmu ini (ilmu kalam 'pent) adalah ilmu yang dengannya seseorang dapat menetapkan masalah 'aqidah bagi yang menganutnya, membelanya, serta membantah segala bentuk syubhat (keragu-raguan) dengan cara berdebat, yang disebut dengan dalil 'aqli.

Dengan definisi ini, maka semua firqah ilmu kalam masuk ke dalamnya, termasuk mereka yang memasukkan sebagian dalil sam'i (naqli) ke dalam ilmu kalam. Karena, penyebab masuknya ia ke dalam definisi ini adalah manhaj yang ditempuhnya dalam menetapkan 'aqidah dan pembelaannya. '2

Agar perbedaan antara madzhab *Mutakallimin* dan madzhab Salaf menjadi jelas bagi Anda, kami mencoba menyebutkan beberapa dasar pemikiran mereka dalam menetapkan 'aqidah:

1. Mendahulukan 'Aql (Dalil Akal) atas Naql (Dalil Syar'i)

Dasar ini merupakan dasar mereka yang paling utama, yang dasar-dasar lain dibangun di atasnya. Karena dasar inilah, mereka menolak banyak masalah 'aqidah yang telah jelas-jelas ditetapkan oleh al-Qur-an dan as-Sunnah dengan dalih masalah-masalah tersebut bertentangan dengan akal/rasio.

Suatu hal yang wajib diketahui bahwa akal itu bagi mereka adalah pemikiran dan pandangan yang diwariskan oleh para filosof yang kebingungan. Mereka menerjemahkan pemikiran para filosof

78

⁴² Lihat kitab Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah (hlm. 117-118) dan Bayaan Talbiisil Jahmiyyah (1/242).

tersebut ke dalam buku-buku mereka dan menganggapnya sebagai sesuatu yang *qatb'i* (pasti), sedangkan pandangan dan pemikiran yang lain adalah *zhanni* (nisbi).

Perenungan dan pemahaman akal sehat yang sesuai dengan fithrah bukanlah yang dimaksud dengan 'aqli. Sebab, akal seperti itu tidak pernah bertentangan dengan syari'at selama-lamanya, bahkan setiap apa yang dibawa oleh al-Qur-an dan as-Sunnah mesti diterima oleh akal. Ini telah kami jelaskan pada halaman yang lalu dalam membahas manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Pemikiran dan pandangan yang mereka namakan dengan halhal yang bersifat rasional adalah dasar agama menurut pendapat mereka, dan itulah yang mereka jadikan sebagai sarana untuk menetapkan sesuatu atau menolaknya. Jadi, dalil nagli dihadapkan kepada akal. Apabila cocok (dengan akal), akan diterimanya; jika bertentangan (dengan akal), akan ditolaknya sekalipun cara penolakan mereka berbeda-beda, Imam as-Sam'ani berkata: "Mereka (para mutakallimin) telah menjadikan akalnya sebagai juru dakwah yang menyeru manusia kepada Allah dan menempatkan akal mereka sebagai Rasul. Jika ada yang berkata; 'Tiada Ilah selain Allah, akalku adalah utusan Allah,' dari sisi makna hal itu tidak diingkari oleh mereka para mutakallimin."43 Hal ini terlihat sangat jelas manakala kita membaca dan membandingkannya dengan kaidah-kaidah umum yang dibuat oleh ar-Razi क्रिंड tentang itu, ia berkata: "Ketahuilah bahwa dalil-dalil qath'i (pasti) yaitu yang berupa dalil aqli, jika menetapkan sesuatu, tetapi kita mendapati dalil nagli (al-Our-an dan Sunnah) yang secara lahiriah bertentangan dengannya, ada tiga sikap yang muncul:

Pertama, membenarkan keduanya. Ini tidak mungkin karena dengan membenarkan keduanya berarti membenarkan dan mengakui dua hal yang bertentangan/berlawanan.

Kedua, menolak keduanya. Ini pun tidak mungkin karena sikap ini berarti mendustakan dua hal yang bertolak belakang.

⁴³ Al-Hujjah fi Bayaanil Mahajjah (1/317).

Ketiga, membenarkan apa yang ditetapkan oleh dalil naqli (al-Qur-an dan as-Sunnah) secara lahiriah dan mendustakan atau menolak apa yang ditetapkan oleh akal, dan ini adalah bathil.

Sesungguhnya kita tidak mungkin mengetahui keabsahan dalil naqli tersebut, kecuali jika kita mengetahui melalui dalil aqli. Diyakini adanya Pencipta dan sifat-sifat-Nya, pembuktian mukjizat terhadap kebenaran Rasulullah 👼, dan munculnya berbagai mukjizat pada Muhammad 👼, semuanya itu bisa diketahui melalui dalil aqli. Seandainya kita membolehkan penolakan terhadap dalil 'aqli yang qath'i, berarti pandangan akal (yang pasti) tidak diterima (ditolak). Kalau demikian, berarti pandangan akal dalam masalah ushul pun ditolak dan akhirnya dalil naqli menjadi tidak bermanfaat.

Maka penolakan terhadap pandangan akal demi menerima dalil naqli mengakibatkan tertolaknya pandangan akal dan naqli sekaligus, dan ini adalah sesuatu yang bathil. Karena ketiga sikap di atas tidak mungkin, tinggal satu sikap lagi, yaitu menilai melalui untutan dalil 'aqli yang qatb'i (pasti) bahwa dalil naqli itu mungkin shahih atau tidak; atau ia shahih, tetapi maksudnya bukan seperti yang dipahami dari lahiriahnya saja (harus ditakwil dan disesuaikan dengan akal 'pent'). Kalau takwil dibolehkan, berarti itu atas dasar penyumbangan (pikiran) dengan menyebut berbagai takwil dengan rinci. Jika takwil tidak diperbolehkan, ilmu tentangnya kita serahkan kepada Allah ﷺ Inilah yang dinamakan dengan Qanun Kulli (aturan dasar) yang dijadikan rujukan dalam semua masalah yang mutasyabibat (samar), wabillah at-taufiq.⁴⁴"

Inilah Qanun kulli (aturan dasar) yang menjadi dasar bagi ahli ilmu kalam dalam membangun 'aqidah mereka. Satu undang-undang yang menjelaskan nilai al-Kitab dan as-Sunnah di mata mereka dan bahwa takwil yang mereka lakukan terhadap dalil syar'i merupakan sumbangan pemikiran dan suatu kebajikan. Apabila tidak demikian, dalil syar'i itu tidak ada artinya dalam me-netapkan 'aqidah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah 🏎 menyebutkan undangundang itu di permulaan kitabnya yang khusus ditulis untuk membantah mereka. Kitab tersebut ia beri judul Dar-u Ta'arudh al-'Aqli

⁴⁴ Asasut-Tagdiis (hlm, 168-173),

wa an-Naqli. Dalam kitab tersebut Syaikhul Islam menjelaskan secara rinci tentang ketidakbenaran *Qanun Kulli* itu.⁴⁵

Oleh karena itu, di dalam kitab-kitab mereka dijelaskan bahwa dalil naqli berupa al-kitab dan as-Sunnah bersifat zhanni (nisbi) dan tidak bisa memberikan keyakinan. Sebaliknya, dalil 'aqli bersifat qath'i (pasti) sehingga apabila antara dalil naqli dan dalil 'aqli bertentangan, maka gugurlah (ditolaklah) dalil naqli tersebut. 46

Atas dasar ini, para ahli ilmu kalam menolak menggunakan dalil naqli di dalam kitab-kitab 'aqidah mereka dan menggantinya dengan pandangan para filosof dan ucapan para orang bijak sebagaimana yang mereka katakan. Bahkan, di antara mereka ada yang secara tegas mengatakan bahwa berpegang teguh dengan tekstual (lahiriah) al-Qur-an dan as-Sunnah merupakan dasar kekufuran -na'udzubillab-.

As-Sanusi (wafat tahun 885 H) dalam Syarah al-Kubra berkata: "Adapun orang yang menganggap bahwa jalan untuk mengetahui kebenaran hanya dengan al-Qur-an dan as-Sunnah dan haram untuk memakai yang lain, maka bantahan terhadap mereka adalah, al-Qur-an dan as-Sunnah tidak dapat diketahui (sebagai hujjah dan argumentasi) kecuali dengan penalaran akal. Selain itu, redaksi yang terdapat di dalam keduanya ada hal-hal yang barang siapa meyakininya secara lahiriahnya, berarti ia kafir dan pembuat bid'ah seperti yang dikatakan oleh sekelompok orang."

As-Sanusi juga menuturkan bahwa sumber kekufuran ada enam. Setelah menyebutkan lima poin, ia berkata: "Yang keenam adalah berpegang teguh kepada lahiriah al-Qur-an dan as-Sunnah dalam dasar-dasar 'aqidah tanpa membandingkannya dengan dalildalil akal dan kepastian syar'i." ¹⁷

Kami tidak mengetahui untuk apa para Rasul diutus dan kitabkitab diturunkan jika akal bisa dengan sendirinya (tanpa bantuan wahyu) mengenal 'aqidah secara rinci sehingga seolah-olah Allah ﷺ menurunkan Kitab suci-Nya kepada mereka sehingga bisa dengan seenaknya ditolak dan ditakwil.

Manhaj 'Aqidah Imam asy-Syafi'i Rahimahullahu Ta'ala

⁴⁵ Dar'u Ta'aarudhil-'Aqli wan-Naqli (I/4).

⁴⁶ Syarah Ushuul Ptiqaad Ahlis Sunnah (I/53-54).

Kaidah atau dasar inilah yang menjadi landasan mereka dalam masalah 'aqidah. Mereka juga menjadikan kaidah ini sebagai landasan dalam masalah furu' sehingga mereka mewajibkan taklid kepada salah seorang imam madzhab yang empat dan melarang menyalahi mereka sekalipun ucapan dan hasil ijtihad para 'ulama tersebut jelas-jelas bertentangan dengan lahiriah al-Kitab dan as-Sunnah serta bertolak belakang dengan ucapan para Sahabat. (Mengapa demikian?) Sebab, mengambil al-Kitab dan as-Sunnah apa adanya termasuk dasar kekufuran. ⁴⁸

Oleh karena itu, mereka menggunakan lisan-lisan mereka dengan penuh keberanian dalam menolak hadits-hadits Rasulullah Adengan dalih bahwa hadits-hadits itu adalah khabar (hadits) ahad (yang diriwayatkan oleh 1 atau 2 orang saja) yang tidak patut dijadikan dasar dalam masalah 'aqidah.

Mereka juga menolak sifat-sifat Allah ﷺ yang disebutkan oleh as-Sunnah, seperti sifat nuzul (turunnya) Allah, tertawa, marah, dan sifat-sifat Allah yang lain. Berkenaan dengan tuduhan mereka bahwa hadits-hadits Rasulullah ﷺ itu merupakan hadits alhad yang tidak patut dijadikan dasar dalam masalah 'aqidah, akan kami jelaskan kedudukan yang sebenarnya pada pembahasan tentang sikap Imam asy-Syafi' i tital terhadap hadits-hadits alhad. 49

2. Mentakwil Nash (Ayat atau Hadits)

Yang dimaksud dengan takwil di sini adalah mengubah makna lafazh dari lahiriahnya yang jenis-jenisnya telah kami sebutkan di muka. Takwil yang dimaksud oleh para ahli ilmu kalam ialah memalingkan satu lafazh dari makna lahiriah ke makna lain selain yang dimaksud agar cocok dengan pandangan akal mereka. Di antara takwil yang mereka lakukan adalah takwil terhadap sifat-sifat Allah 36, adzab kubur dan nikmatnya, Surga dan apa yang ada di dalamnya, serta Neraka dan apa yang ada di dalamnya.

49 Lihat kitab al-Ptishaam oleh Abi Ishaq asy-Syatibi (1/309).

⁴⁸ Lihat ucapan ini dan bantahannya dalam risalah Ihnu Hajar al-Quthri yang berjudul Tanziihus Sunnah wal Qur-an wa Adhwaa'ul-Bayaan (VII/428).

Dalam hal ini penulis kitab Jauharat at-Tauhid berkata:

Setiap nash (ayat dan hadits) yang mengesankan penyerupaan (sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya) takwilkanlah nash itu atau serahkanlah kepada Allah (maknanya) dan hendaklah engkau (bertujuan) mensucikan Allah dari keserupaan dengan makhluk-Nya (dalam pentakwilan dan penyerahan makna tersebut).⁵⁰

Makna takwilkanlah pada bait di atas ialah simpangkanlah dan ubahlah. Sebagai contoh kata istawa yang makna aslinya adalah bersemayam, diubah menjadi berkuasa atau takwil lainnya. Adapun yang dimaksud dengan serahkanlah kepada Allah adalah bertawaqquflah (tidak menafsirkannya sama sekali dan menyerahkan maknanya kepada Allah), maknanya adalah diam dan tangguhkanlah dengan tidak menetapkan dan tidak menafikan. Alasannya karena ayat-ayat sifat tergolong ayat yang mutasyabih dan membingungkan akal.

Sikap ini bukanlah sikap madzhab Salaf karena madzhab Salaf menetapkan sifat bagi Allah 🕏 sesuai dengan kemahabesaran dan kemahasucian-Nya dengan menyerahkan ilmu kaifiyah-nya (hakikat sifat itu) kepada-Nya.

Imam Syaikhul Islam ﷺ berkata: "Ucapan para ulama Ahlus Sunnah yang berbunyi: 'Ambillah ayat-ayat sifat itu sebagaimana adanya' adalah bantahan terhadap kaum Mu'aththilah (kaum yang menolak sifat-sifat itu dari Allah). Ucapan mereka yang berbunyi: 'Tanpa menanyakan bagaimana hakikatnya' adalah sanggahan terhadap kelompok Mummatstsilah (yang menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya.).

Begitu juga ucapan: 'Ambillah ayat-ayat dan hadits-badits sifat itu apa adanya' menunjukkan bahwa tetap berlakunya penunjukkan ayat-ayat dan hadits-hadits tersebut kepada sifat-sifat yang disebutkannya. Sebab, ayat-ayat dan hadits-hadits sifat tersebut datang dengan lafazh dan menunjukkan makna. Jika lafazh-lafazh itu tidak menunjuk-

⁵⁰ Lihat kitab Jauharatut Tauhiid (no.40).

kan pada makna yang dikandungnya, tentu redaksi ucapan para ulama Ahlus Sunnah itu mestinya berbunyi: 'Ambillah lafazh dari ayat-ayat dan hadits-hadits itu dengan meyakini bahwa makna yang dikandungnya bukanlah makna yang dimaksud' atau 'Ambillah lafazhnya dengan meyakini bahwa Allah ﷺ tidak disifati dengan sesuatu yang ditunjukkan oleh lafazh itu secara hakikat.' Dengan demikian, berarti ayatayat dan hadits-hadits tersebut tidak diambil sebagaimana adanya ketika datang sehingga tidak perlu ada kalimat: 'Tanpa menanyakah hakikatnya' karena penggunaan kalimat ini untuk sesuatu yang memang tidak ada adalah percuma saja dan tidak ada manfaatnya."51

B. SIKAP AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH TERHADAP ILMU KALAM

Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengingkari ilmu kalam yang bid'ah ini. Mereka membantahnya dalam setiap kesempatan, bahkan untuk itu, sebagian dari mereka ada yang mengarang kitab (untuk membantah mereka), mereka pun menjauhinya, dan menyuruh muridmurid dan pengikutnya untuk menjauhi kelompok ahli ilmu kalam.

Imam Abu Hanifah ప్రోప్ berkata: "Aku telah menjumpai para ahli ilmu kalam. Hati mereka keras, jiwanya kasar, dan tidak peduli jika mereka bertentangan dengan al-Qur-an dan as-Sunnah. Mereka tidak memiliki sifat wara' dan takwa."52

Dalam kesempatan lain, Imam Abu Hanifah ﷺ berkata saat ditanya tentang pembicaraan yang diada-adakan oleh manusia mengenai sifat dan dzat Allah, ia berkata: "Ambillah hadits dan tempuhlah cara Salaf. Jauhi olehmu setiap hal baru karena ia adalah bid'ah."53

Al-Qadhi Abu Yusuf ﷺ, murid Abu Hanifah ﷺ, berkata kepada Bisyr al-Marisi: "Ilmu tentang kalam adalah suatu kebodohan dan bodoh tentang ilmu kalam adalah suatu ilmu. Seseorang manakala menjadi pemuka atau tokoh ilmu kalam, ia adalah zindiq atau dicurigai sebagai seorang zindiq (kafir)." Ia berkata pula: "Barang siapa yang

⁵¹ Majmuu' Fataawaa (V/39, 41, dan 42).

⁵² Lihat kitab Siyar A'Lamin Nubalaa (VI/399).

⁵³ Shaunul-Mantiq wal-Kalaam (hlm. 32).

belajar ilmu kalam, ia akan menjadi zindiq. Barang siapa yang mencari harta dengan kimia, ia akan bangkrut, sedangkan orang yang mempelajari hadits-hadits aneh, ia akan menjadi pendusta. **54

Imam Malik bin Anas 🎎 berkata: "Penganut/ahli ilmu kalam adalah sejelek-jelek kaum. Tidak perlu mengucapkan salam kepada mereka dan menjauhi mereka lebih aku sukai."55

Imam Ahmad మ్మో berkata: "Pemilik ilmu kalam tidak akan pernah beruntung selamanya. Para ulama ilmu kalam itu adalah orangorang zindig (kafir)."⁵⁶

Imam al-Hafizh Ibnu al-Jauzi & berkata: "Para ulama dan fuqaha (ahli fiqih) ummat ini dahulu mendiamkan (mengabaikan) ilmu kalam bukan karena mereka tidak mampu, tetapi mereka menganggap ilmu kalam itu tidak mampu menyembuhkan seorang yang haus, bahkan dapat menjadikan seorang yang sehat menjadi sakit. Oleh karena itu, mereka tidak memberi perhatian kepadanya dan melarang untuk terlibat di dalamnya."57

Generasi salaf membenci ilmu ini bukan karena ilmu ini mengandung istilah baru untuk sejumlah makna yang benar, sebagaimana suatu istilah untuk beragam lafazh dalam berbagai ilmu. Mereka juga tidak membenci dalalah (penunjukan) kepada jalan yang haq dan hujjah terhadap pelaku kebathilan, melainkan mereka membenci ilmu kalam karena ilmu ini mencakup berbagai perkara dusta yang kontradiksi dengan yang haq. Di antaranya adalah kontradiksi mereka (ahli kalam) dengan al-Qur-an dan as-Sunnah serta kandungannya yang terdiri dari ilmu-ilmu yang shahih. Mereka mempersulit jalan untuk mencapai tujuan dengan cara memperbanyak pembicaraan dan perdebatan, padahal cara tersebut tidak banyak membawa manfaat bagi ilmu kalam tu, ilmu ini bagaikan daging unta yang busuk di puncak gunung yang sulit didaki, bukan sesuatu yang mudah digapai atau daging segar lagi gemuk sehingga bisa dibersihkan. Padahal, yang terbaik untuk mereka

⁵⁴ Syarbul 'Aqiidah ath Thahaawiyyah (hlm. 75).

⁵⁵ Lihat kitab al-Intigaa' (hlm. 34).

⁵⁶ Talbiis Ibliis (hlm. 112).

⁵⁷ Ibid.

adalah apa yang terdapat di dalam al-Qur-an sebagai keterangan yang paling shahih dan tafsir yang terbaik, namun (sangat disayangkan,-ed) yang mereka kerjakan adalah mengada-ada, memperpanjang, dan mempersulit, sebagaimana dikatakan dalam sebuah bait:

jika bukan karena persaingan di dunia ini, pasti buku-buku tentang debat dan bantah-bantahan tidak ditulis, termasuk buku *al-Mughni* dan *al-'Amad*⁵⁸

dengan sangkaan, mereka mengira membuka berbagai ikatan padahal, dengan tulisannya itu mereka justru kian bertambah ikatan itu

Jadi, mereka menyangka bahwa dengan tulisan-tulisannya itu mereka dapat menghilangkan berbagai syubhat dan keraguan, padahal orang yang cerdas tentu mengetahui bahwa dengan demikian segala yang syubhat dan keraguan akan semakin bertambah. Mustahil jika obat penawar, petunjuk, ilmu, dan keyakinan tidak diperoleh dari Kitab Allah dan sabda Rasul-Nya, tetapi malah didapatkan dari ucapan para ahli ilmu kalam yang kebingungan.⁵⁹

Imam Syamsuddin adz-Dzahabi ﷺ berkata: "Bahkan, tidak sedikit orang yang mendalami ilmu kalam menghasilkan ijtihad yang bertentangan dengan kemurnian Sunnah. Oleh karena itu, para ulama salaf الرحم melarang menaruh perhatian kepada ilmu orang-orang terdahulu yang berasal dari kalangan ahli kalam karena ilmu kalam lahir dari orang-orang bijak yang tidak percaya Tuhan. Maka barang siapa yang ingin memadukan ilmu para Nabi المحافظة dengan ilmu para filosof dengan kecemerlangan akalnya, maka dia harus menyelisihi keduanya (ilmu para Nabi dan filosof tersebut)."60

60 Lihat: Miizaanul Ptidaal (III/144).

⁵⁸ Al-Mughni fii 'Ilmil-Kalaam adalah kitab karya al-Qadhi Abdul Jabbar bin Ahmad al-Hamdani, syaikhnya kaum Mu'tazilah. Begitu juga dengan kitab al-'Amad.

⁵⁹ Lihat: Syarbul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah (I/238).

Muhammad biri Abdul Oawi dalam bait-bait indahnya berkata:

وَإِيسَاكَ عَنْ آرَاء كُلِّ مُزَخُوف * مَقَالَتُهُ كَالسُمِّ في ضمْنهَا الرَّديّ فَقَدْ مَاتَ خَيْرُ النَّاسِ وَالدِّيْنُ كَاملٌ * غَنيٌّ عَنِ التَّبْييْنِ منْ كُلِّ مُلْحد فَطَالَبُ دِيْنِ الْحَقِّ بِالرَّأْيِ ضَائعٌ * وَمَنْ خَاصَ في علْم الْكَلاَم فَمَاهُدي كَفَىْ بهمْ نَقْصًا تَنَاقُضُ قَوْلهمْ * وَكُلِّ يَقُولُ الْحَقُّ عنديْ فَقَلْد فَمَنْ قَلَّدَ الآرَاءَ صَلَّ عَنِ الْهُدَى * وَمَنْ قَلَّدَ الْمَعْصُومَ فِي الدِّينِ يَهْتَدَىْ فَمَا الدِّيْنُ إِلاَّ الإِنَّبَاعُ لَمَا أَتَى * عَن الله وَالْهَادى البَشِيْرِ مُحَسمَّدٍ

iauhilah oleh kamu

pandangan tiap orang yang pandai menghiasi perkataannya ucapannya bagai racun yang di dalamnya terkandung keburukan

manusia terbaik telah tiada, sementara agama telah sempurna yang tak membutuhkan penjelasan dari si pengingkar Tuhan

maka orang yang mencari Dienul Haq dengan rasio dan pendapat, pastilah sia-sia, dan orang yang mengambil ilmu kalam pasti tak akan mendapat hidayah

cukuplah pertentangan di antara ucapan mereka sendiri (sebagai) bukti kekurangannya

masing-masing mengklaim sambil berkata: "Kebenaran berada padaku maka percayalah engkau kepadaku!"

orang yang mengikuti berbagai pendapat dan pandangan, pasti akan sesat dari hidayah,

sedangkan yang mengikuti manusia yang ma'shum dalam agama (Muhammad 🕸) pasti mendapat hidayah

maka agama tidak lain adalah,

ikut kepada setiap yang datang dari Allah 🕉 dan

yang dibawa oleh Muhammad &, pembimbing dan penyampai berita gembira⁶¹

Ala'Allamah Ibnu Abi ala'Izz alaHanafi telah menyebutkan dalam sejumlah fatwa bahwa apabila ada orang berwasiat (untuk memberikan sebagian hartanya) untuk para ulama di negeri/kotanya maka para ahli ilmu kalam tidak termasuk yang berhak mendapatkan wasiat tersebut. Jika seseorang berwasiat untuk mewakafkan buku-buku ilmu agama, para ulama salaf alayan berfatwa untuk menjual buku-buku ilmu kalam (dan mewakafkan sisanya). Fatwa serupa juga disebutkan di dalam alafatawa azh-Zhahiriyah. Maka bagaimana mungkin seseorang sampai kepada ilmu ushul ('aqidah) tanpa mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah
? Alangkah indahnya ucapan penyair berikut ini:

wahai, orang yang keluar rumah untuk mencari ilmu setiap ilmu itu mengekor kepada ilmu Rasul engkau mencari cabang untuk memperbaiki akar? Bagaimana engkau mengabaikan ilmu dasar dari semua dasar?

Nabi kita Muhammad @ diberi semua ilmu oleh Allah . Beliau dianugerahi ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian dengan sempurna, sebagaimana dinyatakan oleh beliau dalam sebuah haditsnya:

"Demi Allah, sesungguhnya kalian aku tinggalkan di atas jalan yang terang-benderang, yang malam dan siangnya adalah sama."⁶²

⁶¹ Lihat kitab Maymuu'atul Qashaa-id al-Mufiidah (hlm, 342),

Tetapi, setiap kali seseorang membuat satu bid'ah (sesuatu yang baru dalam agama), maka mereka akan selalu menambahnya sehingga orang-orang pada zaman sekarang lebih banyak bicaranya, tetapi sedikit berkah dan manfaatnya. Sebaliknya, perkataan orang-orang terdahulu sedikit jumlahnya, namun banyak manfaat dan berkahnya. Tidak sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang yang sesat dan bodoh dari ahli kalam bahwa cara dan metode orang-orang yang dinisbatkan kepada fiqih tidak bisa berkonsentrasi untuk meng-istinhath (mengambil hukum) fiqih dan membuat kaidah-kaidahnya karena sibuk dengan yang lain, sementara para ulama yang datang belakangan (mutaakh-khirin) berkonsentrasi penuh kepadanya sehingga mereka lebih faqih.

Mereka semua adalah orang-orang yang tidak mengenal kedudukan Salafush Shalih, tidak mengenal kedalaman ilmu mereka, yang tidak pernah merasa terbebani oleh syari'at dan memiliki bashirah yang sempurna. Demi Allah, yang membedakan ulama mutaakhkhirin dari mereka adalah karena mereka suka mengada-ada dan banyak berdebat serta sibuk membahas hal-hal yang bukan prinsip. Sementara generasi salaf mempunyai perhatian terhadap terpeliharanya dasardasar dan kaidah-kaidah serta perhatian mereka tertuju untuk memperoleh sesuatu yang tinggi dan mulia dalam segala hal. Jadi, para ulama mutaakhkhirin berada pada suatu sikap dan posisi tersebut, sedangkan generasi salaf berada pada sikap dan posisi yang lain. Allah 3 telah menjadikan pada setiap sesuatu ketentuannya masing-masing.

Ibnu Abi al-'Izz al-Hanafi Abis berkata: "Generasi salaf tidak membenci ilmu kalam yang membahas masalah materi, sosok, sifat, bentuk, dan sejenisnya karena hal tersebut adalah istilah baru, untuk beragam makna yang benar, sebagaimana istilah untuk berbagai lafazh ilmu-ilmu yang shahih. Mereka juga tidak membenci untuk mencari dalil (yang berlandaskan rasio) sebagai petunjuk kepada yang haq dan bantahan terhadap pelaku kebathilan. Akan tetapi, generasi salaf membenci ilmu kalam karena ia mencakup berbagai perkara dusta yang bertentangan dengan yang haq. Di antaranya adalah dengan menyelisihi al-Qur-an dan as-Sunnah sehingga Anda tidak akan menjumpai ahli ilmu (kalam) ini mempunyai keyakinan dan ma'rifah tentang Allah

⁶² Lihat kitab Sunan Ilmi Majah dalam mukaddimah (no. 1).

dengan baik seperti yang dimiliki oleh orang-orang Mukmin yang awam, apalagi ulama-ulama Muslimin.

Karena langkah-langkah awal mereka berisikan al-haq dan albathil, banyak debat dan polemik, sehingga pada akhirnya menyebarlah beragam pandangan berupa katanya ... katanya ..., Akibatnya, timbul perkataan/pendapat yang bertolak belakang dengan syari'at yang shahih dan akal yang terang."⁶³

Inilah -wallabu a'lam- yang melatarbelakangi digemarinya ilmu-ilmu kalam, yaitu karena para ahlinya mencampur wacana yang dikembangkannya dengan sebagian dalil syar'i dan memandang bahwa dengan cara itulah mereka membela 'aqidah tauhid untuk melawan orang-orang yang menentangnya. Maka dengan pandangan yang dicampuri sedikit kebenaran, larislah (beredarlah) pandangan yang berisi kebathilan itu.

Sehubungan dengan ini, Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah asiberkata: "Sisi ke-56: adalah orang-orang yang menentang al-Kitab dan as-Sunnah dengan pemikiran mereka, pada hakikatnya hal itu merupakan suatu kebodohan yang sebenarnya. Mereka menjadikan ucapan dan pendapat yang bermacam-macam serta tidak jelas, yang mengandung beberapa maksud dan makna, sebagai landasan dalam masalah ini sehingga pandangan dan ucapan-ucapan tersebut mengandung kesamaran pada makna dan lafazhnya yang bisa dipahami benar atau bathil. Adapun sesuatu yang di dalamnya terdapat al-haq, hal itu akan diterima oleh orang yang tidak mengetahui bahwa di dalamnya terdapat kebathilan karena kesamarannya. Kemudian, dengan apa-apa yang mengandung kebathilan itu mereka menentang nash-nash (wahyu) yang dibawa oleh para Nabi. Ini adalah pangkal kesesatan orang-orang yang sesat dari ummat terdahulu, yang merupakan sumber seluruh bid'ah. 64

⁶³ Lihat kitab Syarbul 'Aqiidah ath-Tbahaawiyyah (hlm. 76-77) dengan diringkas. Lihat pula kitab as-Shawaa'iqul Mursalah (1/157-170).

⁶⁴ As-Shawaa'iqul Mursalah (III/925-926).

Pembahasan Ketiga:

DASAR-DASAR IMAM ASY-SYAFI'I 横溪 DALAM MENETAPKAN 'AQIDAH

Dasar pertama:

BER-*ILTIZAM* (KOMITMEN) TERHADAP AL-QUR-AN DAN AS-SUNNAH DAN MENDAHULUKAN KEDUANYA DI ATAS AKAL

Mengambil lahiriah al-Qur-an dan Sunnah merupakan dasar pertama Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Mereka menjadikan keduanya ini sebagai dasar pertama mereka karena al-Qur-an dan as-Sunnah dalah satu-satunya sumber untuk mengambil/mempelajari 'aqidah Islam. Seorang Muslim tidak boleh mengganti keduanya dengan yang lain. Oleh karena itu, apa yang telah ditetapkan oleh al-Qur-an dan as-Sunnah wajib diterima dan ditetapkan (tidak ditolak) oleh seorang Muslim. Demikian pula apa yang dinafikan (ditolak) oleh keduanya, maka wajib bagi seorang Muslim untuk menafikan dan menolaknya. Tidak ada hidayah dan kebaikan, melainkan dengan cara berpegang teguh kepada al-Qur-an dan as-Sunnah. Allah # berfirman:

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang Mukmin dan perempuan yang Mukminah apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, ada lagi bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka." (OS. Al-Ahzab: 36)

Seperti inilah sikap orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, Allah imenyatakan bahwa orang yang enggan dan menolak mengikuti Rasulullah imannya.

Allah 🎉 berfirman:

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُواْ فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُواْ تَسْلِيمًا ﷺ

"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga niereka menjadikan kamu (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan (dalam hati mereka) terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima (tunduk) dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisaa': 65)

Allah 38 juga telah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk kembali kepada al-Qur-an dan as-Sunnah manakala berselisih dalam menentukan jalan keluar dari apa yang mereka perselisihkan. Simaklah firman-Nya berikut ini:

"Maka jika kamu berselisih tentang sesuatu, kenibalikanlah ia kepada Allah dan Rasul (sunnahnya) jika kamu (benar-benar) beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih haik (hagi kamu) dan lebih haik akihatnya." (QS. An-Nisaa': 59)

Imam 'Atha' ﷺ berkata saat menafsirkan ayat ini: "Kembali kepada Allah maksudnya adalah kembali kepada Kitab Allah ﷺ kembali kepada Rasul maksudnya adalah kembali kepada sunnah Rasulullah ﷺ ⁷⁶⁵

Inilah yang dilakukan oleh para salah أَمْ بِرَجْمِهِ اللهُ Mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ serta apa yang datang dari keduanya.

⁶⁵ Diriwayatkan oleh Imam al-Ajurri dalam asy-Syarii'ah (hlm. 53). Lihat pula kitab ad-Durrul Mantsuur oleh as-Suvuthi (II/579), dari Mujahid &.

Mereka berbicara dan membahas apa yang mereka mampu dan apa yang dipersilakan (dibolehkan) Allah & untuk membahasnya. Tetapi, mereka diam (tidak membahas) terhadap apa yang tidak mampu dan tidak dianjurkan oleh Allah & untuk dibahas dan dibicarakan. Oleh karena itu, pada kurun pertama tidak ada perdebatan dan polemik antara Ahlus Sunnah dalam masalah 'aqidah; tidak pernah terdengar adanya keraguan pada mereka dalam masalah 'aqidah. Hal ini terwujud karena keteguhan mereka dalam berpegang kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya & Allah & berfirman:

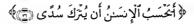
"Maka barang siapa yang mengikuti bidayahKu, maka ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka." (QS. Thaahaa: 123)

Allah 🎉 juga berfirman:

"Dan sesungguhnya ini adalah jalanku yang lurus, maka ikutilah jalan ini dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (lain) karena akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya, yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa." (QS. Al-An'aam: 153)

Telah kami sebutkan manhaj Salafush Shalih dalam menetapkan 'aqidah. Salah seorang yang menempuh cara mereka adalah Imam asy-Syafi'i ﷺ memandang bahwa al-Qur-an dan as-Sunnah merupakan dua sumber hukum dan rujukan bagi seorang pemberi fatwa. Oleh karena itu, Imam asy-Syafi'i ﷺ ketika menetapkan unsur-unsur 'aqidah, ia memulainya dengan menyebutkan nash-nash al-Qur-an dan as-Sunnah dan berargumentasi dengan keduanya untuk menghadapi para penentangnya. Tidak kita

temukan bahwa Imam asy-Syafi'i 💥 melakukan takwil terhadap nash-nash itu dan tidak pula kita dapati bahwa beliau mengembalikan nash-nash itu kepada penafsiran dan pendapat ahli ilmu kalam. Dalam kaitan ini. Imam asy-Syafi'i berkata saat mengemukakan bantahannya terhadap orang yang mengambil istihsan, beliau berkata: "Setiap apa yang aku sifati, baik yang aku sebut maupun yang tidak, aku menganggapnya telah cukup dengan berlandaskan keputusan Allah 🚟 Rasulullah 38, dan ummat Islam, Semua itu merupakan dalil bahwa tidak boleh bagi seseorang menganggap dirinya pantas menjadi hakim atau mufti (pemberi fatwa) untuk memberi keputusan hukum atau fatwa, kecuali dengan dalil yang tetap, yaitu al-Qur-an, as-Sunnah, ijma' (kesepakatan) para ulama, atau dengan qiyas terhadap sebagiannya. Tidak boleh baginya memberi keputusan hukum atau fatwa dengan istihsan. Karena, istihsan itu tidak wajib atau tidak masuk ke dalam salah satu makna-makna ini. Apabila ada yang bertanya: 'Mana dalil yang menunjukkan tidak bolehnya menggunakan istihsan jika istihsan itu tidak masuk ke makna-makna ini, padahal engkau sendiri menyebutkan istihsan itu dalam kitab engkau?' Maka dalilnya adalah firman Allah 35:



"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?" (QS. Al-Qiyaamah: 36)

Para ahli ilmu tentang al-Qur-an, sepengetahuanku, tidak berbeda pendapat bahwa pengertian suda 'dibiarkan begitu saja' ialah 'tidak disuruh dan tidak dilarang'. Orang yang berfatwa atau menentukan hukum dengan sesuatu yang tidak diperintahkan berarti ia menempatkan diri ke cakupan makna suda. Padahal, ia telah diberitahu Allah bahwa Dia tidak akan membiarkannya begitu saja, sedangkan ia melihat bahwa ia boleh berkata seenaknya dalam mengklaim tentang al-Qur-an dengan sesuatu yang bertentangan dengannya dalam hal ini (padahal itu tidak boleh)."66

⁶⁶ Lihat kitab al-Umm (VII/298).

Kemudian, Imam asy-Syafi'i ﷺ menyebutkan sejumlah dalil yang menunjukkan wajibnya ber-tahkim (berhukum) kepada al-Qur-an dan as-Sunnah serta tidak boleh menentang atau menolaknya.

Allah 🛣 telah berfirman kepada Rasul-Nya 🕮 :

"Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Rabbmu."
(OS. Al-An'aam: 106)

"Dan hendaklah kamu menghukum mereka dengan apa yang diturunkan oleh Allah dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka." (QS. Al-Maa-idah: 49)

Setelah itu, datanglah suatu kaum yang menanyakan kepada Rasulullah ∰ tentang Ashabul Kahfi dan selain mereka. Rasulullah ∰ bersabda kepada mereka: "Datanglah besok, besok akan aku jelaskan." Maka beliau menanyakannya kepada Jibril lalu memberitahukannya kepada mereka. Allah ∰ menurunkan ayat:

"Dan janganlah sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi,' kecuali (dengan menyebut) insya Allah. Dan ingatlah akan Rabbmu jika kamu lupa dan katakanlah: 'Mudah-mudahan Rabbku akan memberi petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini.'" (QS. Al-Kahfi: 23-24)67

-

⁶⁷ Lihat Tafsiir Ibni Jariir at-Thabari (XIV/191-291) dan Tafsiir Ibni Katsiir (III/70).

"Sesungguhnya Allah ﷺ telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya" (QS. Al-Mujaadilah: 1)⁶⁸

Datang pula al-'Ajlani yang menuduh istrinya berzina. Maka beliau mengatakan bahwa belum ada wahyu yang turun tentang mereka berdua. Beliau pun menanti turunnya wahyu. Ketika wahyu turun, Rasulullah memanggilnya, kemudian mereka melakukan li'an (saling bersumpah dan melaknat lalu keduanya dipisahkan) sesuai perintah Allah

Allah 🎏 berpesan kepada Nabi-Nya:

"Dan bendaklah kamu menutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka." (QS. Al-Maa-idah: 49)

Allah juga berfirman kepada Daud :: ::

"Hai, Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil..." (QS. Shaad: 26)

96

⁶⁸ Lihat sebab-sebab turunnya ayat ini dalam ad-Durrul Mantsuur.

⁶⁹ Hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (IX/446) bersama syarahnya, Fat-bul Baari, dan diriwayatkan oleh Muslim (II/1129).

Seseorang tidak disuruh untuk memberikan keputusan dengan haq dan adil, kecuali jika ia mengetahui yang haq, dan yang haq itu hanya datang dari Allah se melalui nash (teks) langsung atau melalui petunjuk dari-Nya. Allah se menjadikan yang haq itu di dalam Kitab suci-Nya dan sunnah Nabi-Nya. Oleh karena itu, tidak ada satu masalah pun yang dijumpai seseorang, melainkan ada jawabannya di dalam al-Qur-an, baik disebutkan secara jelas maupun secara global.

Imam asy-Syafi'i ﷺ menyebutkan beberapa contoh ayat yang merupakan jawaban secara jelas dan rinci terhadap masalah-masalah itu dan ayat yang bersifat global yang dijelaskan oleh sunnah Nabi. Imam asy-Syafi'i ﷺ juga menjelaskan bahwa orang yang menerima apa yang datang dari Rasulullah ﷺ berarti menerima apa yang datang dari Allah. Kemudian, beliau membahas soal ini secara panjang lebar. 70

Ucapannya ini menunjukkan bahwa Imam asy-Syafi'i
memandang bahwa Allah ﷺ tidak meninggalkan untuk kita sesuatu yang Dia inginkan dari kita, melainkan Dia telah menjelaskannya dalam Kitab-Nya dan Sunnah Nabi-Nya
. Sesungguhnya Allah telah menyebutkan di dalam Kitab suci-Nya semua yang bermanfaat bagi ummat Islam. Tidak ada suatu kebaikan, melainkan Allah menunjukkannya kepada kita; tidak ada suatu kejelekan pun, melainkan Allah mengingatkannya kepada kita. Apa yang Dia diamkan (tidak dijelaskan), maka tidak ada seorang pun yang berhak mewajibkan atau menyuruhnya kepada orang lain. Di antara hal yang Allah jelaskan adalah masalah 'aqidah. Bahkan, masalah 'aqidah merupakan masalah yang paling patut disebutkan oleh Allah
karena masalah 'aqidah adalah masalah yang tidak dapat diketahui secara rinci dengan akal saja.

Oleh karena itu, Allah ﷺ tidak membiarkan satu masalah pun yang wajib diimani, melainkan Dia menyebutkannya di dalam Kitab-Nya atau disebutkan oleh Rasulullah ∰ dalam sunnahnya. Ketika Imam asy-Syafi'i ﷺ masuk ke negeri Baghdad, ia didatangi oleh Abu Tsaur dan Husain al-Karabisi, yang keduanya banyak belajar kepada para ulama yang banyak menggunakan logika (Ashhabur Ra'yi). Keduanya datang menemui Imam asy-Syafi'i ﷺ menemui Husain bertanya suatu masalah, Imam asy-Syafi'i ﷺ men-

⁷⁰ Lihat kitab al-Umm (VII/298).

jawabnya dengan firman Allah dan hadits Rasulullah 👼 sampai Abu Tsaur ṭàཚə berkata: "Hingga rumah itu terasa gelap bagi kami. Maka kami me-ninggalkan bid'ah kami dan ikut kepada Imam asy-Syafi'i ங்கூ"?

Imam asy-Syafi'i 🎎 mengucapkan satu ucapan yang cukup populer, yaitu: "Aku telah beriman kepada Allah 🕏 dan apa yang datang dari Allah sesuai dengan apa yang diinginkan-Nya serta aku telah beriman kepada Rasulullah 🖨 dan apa yang datang darinya sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Rasulullah 🕸."

Imam asy-Syafi'i & juga pernah berkata: "Keinginan manusia adalah tujuan yang tak akan bisa digapai. Oleh sebab itu, hendaklah engkau mengambil sesuatu yang dapat memperbaiki kehidupanmu. Peganglah hal itu erat-erat dan jangan engkau lepaskan. Tinggalkanlah selainnya dan janganlah kamu merasa berat karenanya." 73 Telah dimaklumi bahwa kemashlahatan dan kebaikan itu hanya terletak pada mengikuti al-Qur-an dan as-Sunnah. Imam asy-Syafi'i & berpijak kepada dasar ini dalam menetapkan setiap apa yang diyakininya.

Imam asy-Syafi'i ﷺ kembali berkata tentang satu masalah di antara masalah-masalah iman: "Tiada hujjah/argumentasi yang lebih ampuh sebagai bantahan terhadap kelompok yang mempunyai paham 'Irja' (kaum Murji'ah) melebihi firman Allah ¾ yang berbunyi:

'Dan mereka tidak diperintah, melainkan agar beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan hanya kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, mendirikan shalat dan membayar zakat. Yang demikian itulah agama yang lurus.'"(QS. Al-Bayyinah: 5)⁷⁴

⁷¹ Manaaqibusy Syaafi'i oleh al-Baihaqi (I/221).

⁷² Majmuu' Fataawaa oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (IV/2 dan VI/354).

⁷³ Manaaqibusy Syaafi'i (I/472).

⁷⁴ Ibid. (1/386).

Ketika ada seseorang bertanya kepadanya tentang dalil bahwa Muhammad adalah Rasulullah, Imam asy-Syafi'i ಹೆಟ್ಟ್ menjawab: "Dalilnya adalah al-Qur-an yang diturunkan dan ijma' kaum Muslimin terhadapnya serta ayat-ayat (mukjizat) yang tidak layak bagi seseorang, kecuali untuknya."⁷⁵

Tentang iman kepada takdir, Imam asy-Syafi'i 🌣 berkata: "Allah 📽 berfirman:

'Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikebendaki Allah, Rabh semesta alam.'"(QS. At-Takwiir: 29)

Dengan ayat ini Allah ﷺ memberitahukan kepada makhluk-Nya bahwa masyi'ab (kehendak) itu milik Allah, bukan milik makhluk-Nya. Mereka tidak berkehendak, kecuali jika Allah menghendaki. Adapun yang dimaksud dengan masyi'ah adalah iradah (kehendak) Allah ﷺ⁷⁶

Contoh-contoh ini akan kami tambahkan pada halaman selanjutnya saat membahas secara rinci tentang 'aqidah Imam asy-Syafi'i ﷺ.

Yang penting bahwa Imam asy-Syafi'i ﷺ dalam mengupas suatu masalah mengawalinya dengan menyebutkan serangkaian ayat al-Qur-an lalu hadits yang berkaitan dengannya. Akan tetapi, bila tidak ada ayatnya, ia cukup menyebutkan haditsnya.

Imam asy-Syafi'i ﷺ dalam mengambil lahiriah ayat dan hadits (apa adanya), tanpa mencoba mengutak-atik atau memindahkan maknanya dari lahiriahnya, sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli ilmu kalam yang mencoba memindahkan makna ayat atau hadits dari lahiriahnya. Imam asy-Syafi'i ﷺ melakukan hali tu bukan karena bodoh tentang makna ayat dan hadits. Bukan pula karena bodoh

⁷⁵ Ibid. (1/400).

⁷⁶ Ibid. (1/412).

terhadap makna keduanya dari segi bahasa, bahkan Imam asy-Syafi'i telah dikenal sebagai hujjah seorang yang kuat (pakar) dalam bidang bahasa (ahli sastra Arab).

Abu al-Jarud al-Makki ﷺ berkata: "Dahulu dikatakan bahwa Muhammad bin Idris asy-Syafi'i adalah seorang ahli bahasa satu-satunya sehingga dijadikan rujukan argumentasi dalam masalah bahasa, sebagaimana sebuah kabilah Arab yang biasa dijadikan hujjah dan argumentasi dalam masalah bahasa."77

Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya dari Jahizh, ia berkata: "Aku membaca buku-buku karya Imam asy-Syafi'i , ternyata isinya ibarat rangkaian mutiara yang tertata rapi." 78

Dengan sanadnya yang sampai kepada Muhammad bin Abdullah al-Faqih 過度, ia berkata: "Aku bertanya kepada Abu 'Umar, pelayan Imam Tsa'lab yang tidak pernah kedua mataku melihat seorang alim seperti dia, tentang kalimat-kalimat Imam asy-Syafi'i 過度 yang dikritik. Maka ia menjawab: 'Ucapan Imam asy-Syafi'i 過度 berkata: 'Mereka mengkritik bahasa Imam asy-Syafi'i 過度, padahal beliau tumbuh besar di rumah bahasa yang justru wajib diambil bahasanya!"

Riwayat-riwayat tentang Imam asy-Syafi'i ﷺ sebagai imam dalam bidang bahasa sangatlah banyak. Para ahli ilmu kalam sendiri mengakui hal itu dan menyebutkannya di buku-buku mereka serta membantah orang-orang yang menganggap Imam asy-Syafi'i ﷺ bukan ulama bahasa.80

Akan tetapi, mengapa Imam asy-Syafi'i क्षेप्र tidak melakukan takwil terhadap "ayat-ayat sifat" seandainya takwil itu dibolehkan? Jawabannya adalah karena takwil seperti yang dilakukan oleh ahli kalam adalah bathil, tidak ditopang sedikit pun oleh dalil syar'i, dan tidak dibolehkan dalam ilmu bahasa. Imam asy-Syafi'i क्षेप्र termasuk

79 Ibid. (II/51-52) dan kitab Raddul-Intiqaad (hlm. 64).

⁷⁷ Ibid. (II/49). Lihat pula kitab Raddul Intigad (hlm. 63).

⁷⁸ Manaaqibusy Syaafi'i (II/51).

⁸⁰ Lihat kitab az-Zaahir fii Ghariibi Alfaazhisy-Syaafi'i dan Raddul-Intiqaad karya al-Baihaqi.

imam kaum Muslimin yang menguasai banyak disiplin ilmu, di antaranya bidang bahasa, dan beliau tidak mentakwil satu sifat pun. Ia tidak melakukan hal itu karena ia menempuh manhaj yang selamat dan shahih serta teguh memegang lahiriah ayat dan hadits karena lahiriah keduanya tidak bertentangan dengan akal dan bahasa. Bahkan, Imam asy-Syafi'i berkentangan dengan akal dan bahasa. Bahkan, Imam asy-Syafi'i berkata: "Masalah ushul ('aqidah) dan asma' wash sifat (asma dan sifat) Allah tidak boleh dipertanyakan mengapa dan bagaimana." **I

Imam asy-Syafi'i the menjelaskan bahwa kemampuan akal itu terbatas. Akal tidak mengetahui, kecuali sesuatu yang diberitahukan oleh Allah kepadanya. Oleh karena itu, tidak boleh bagi manusia menggunakan akalnya untuk hal-hal di luar kemampuannya, bahkan wajib bagi dia untuk berhenti pada nash (dalil syar'i) yang akal tersebut tidak mampu memahaminya. Imam asy-Syafi'i the berkata: "Sebagaimana penglihatan mata terbatas, begitu juga dengan jangkauan akal." 82

Kedudukan as-Sunnah Menurut Imam asy-Syafi'i क्या dan Bantahannya Terhadap Orang yang Mengingkari as-Sunnah Sebagai *Hujjah* (Argumentasi, Landasan, dan Azas)

Imam asy-Syafi'i 🌣 melihat bahwa dalam syari'at, kedudukan as-Sunnah seperti kedudukan al-Qur-an. Maka dari itu, apa yang ditetapkan dalam as-Sunnah seperti apa yang ditetapkan dalam al-Qur-an. Begitu pula sebaliknya, apa yang diharamkan oleh as-Sunnah sama dengan apa yang diharamkan dalam al-Qur-an. Sebabnya adalah karena keduanya berasal dari Allah 🞉.

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Tidak ada satu permasalahan pun yang dihadapi seseorang yang mengikuti agama Allah, melainkan jawabannya ada dalam Kitabullah, sebagai jalan petunjuk." Allah ﷺ berfirman:

_

⁸¹ Manaaqibusy Syaafi'i oleh al-Baihaqi (II/30) dan Siyar A'laamin Nubalaa (X/20).

⁸² Lihat kitab Aadaabusy Syaafi'i (hlm. 271).

﴿ الرَّ كِتَبُ أَنزَلْنَهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْن رَبِهِمْ إِلَى صِرَطِ ٱلْعَزيز ٱلْخَمِيدِ ﴿ ﴾

"Alif Laam Raa. (Inilah) Kitah yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita menuju cahaya yang terang benderang dengan izin Rabb mereka, (yaitu) menuju jalan Allah yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji." (QS. Ibrahim: 1)

Ia juga berfirman:

"Dan Kami turunkan kepadamu al Qur-an agar kamu menerangkan kepada ummat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka berpikir." (QS. An-Nahl: 44)

"Dan Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab sebagai penjelas segala sesuatu dan sebagai hidayah (petunjuk) dan rahmat serta kabar gembira bagi kaum Muslimin." (QS. An-Nahl: 89) Dia berlirman:

﴿ وَكَذَالِكَ أَوْحَيْنَاۤ إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَنبُ وَلَا ٱلْإِيمَنُ وَلَكِن جَعَلْنَهُ نُورًا بَهْدِى بِهِ. مَن نَشَآءُ مِنْ عِبَادِنا ۚ وَإِنَّكَ لَهُدِى إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿ اللَّهِ عَلَىٰ اللَّهِ عَلَىٰ الْ "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur-an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitah (Qur'an) itu dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur-an itu cahaya yang Kami tunjuki dengannya siapa saja yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benarbenar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. Asy-Syuura: 52)83

Kemudian, Imam asy-Syafi'i ﷺ menjelaskan bahwa sunnah Nabi ﷺ adalah hikmah yang disertakan oleh Allah dengan kitab-Nya. Hal itu termaktub pada banyak ayat, seperti firman-Nya:

﴿ لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَسُولاً مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَتِهِم وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَنَبَ وَالْحِصْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَهِى ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿ اللَّهِ ﴾ وَالْحِصْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَهِى ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿ اللَّهِ ﴾

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitah dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya, sebelumnya (kedatangan Nabi itu) mereka adalah benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata," (QS. Ali-Imran: 164)

Ayat-ayat tentang hal ini amatlah banyak.

Imam asy-Syafi'i 🎎 pernah berkata: "Setiap apa yang digariskan oleh Rasulullah 🖨 dan tidak terdapat dalam Kitabullah serta apa yang kami tulis di dalam kitab kami, ar-Risalah, ini berupa penyebutan pengajaran dalam kitab dan hikmah sebagai karunia Allah kepada para hamba-Nya, merupakan dalil bahwa maksud dari hikmah adalah sunnah Rasulullah 🕏."

⁸³ Lihat kitab ar-Risaalah oleh Imam asy-Syafi'i (hlm. 20),

Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i ﷺ menyebutkan kedudukan as-Sunnah terhadap al-Qur-an, yakni bahwa as-Sunnah adalah penjelas al-Qur-an. As-Sunnah tampil sebagai penjelasan dari maksud Allah ﷺ dalam al-Qur-an, tetapi terkadang as-Sunnah berdiri sendiri menetapkan sebagian hukum jika tidak ada dasamya dalam al-Qur-an.

Ia berkata lagi: "Bersamaan dengan apa yang telah kami sebutkan, berupa ketaatan kepada Rasulullah & seperti yang telah Allah wajibkan atas makhluk-Nya dan berupa kedudukannya dalam agama yang dengannya Allah & memberikan kepadanya apa yang telah dijelaskan oleh-Nya, merupakan dalil bahwa penjelasan tentang hal-hal fardhu yang ditetapkan dalam Kitabullah dilihat dari salah satu dari sisi-sisi berikut, di antaranya:

- Hukum yang telah dijelaskan oleh al-Qur-an dengan sejelasjelasnya maka tidak perlu mengambil (penjelasan) yang lain sebagai argumentasi.
- Hukum yang kefardhuannya telah dijelaskan dengan sejelasjelasnya oleh al-Qur-an dan hal-hal yang Allah wajibkan untuk taat terhadap Rasul lalu Rasulullah menjelaskan kefardhuannya, kepada siapa ia difardhukan, kapan sebagiannya gugur, dan kapan ditetapkan serta diwajibkannya kepada seseorang.
- Apa yang dijelaskan oleh sunnah Nabi tanpa ada nashnya dalam al-Qur-an.

Setiap apa saja yang berasal dari sunnah adalah penjelasan tentang Kitabullah. Maka setiap orang yang menerima hal-hal yang fardhu dari Allah yang terdapat dalam al-Qur-an, berarti ia mesti menerima sunnah-sunnah Rasul-Nya karena Allah ﷺ mewajibkam makhluk-Nya untuk mentaati Rasul-Nya dan mematuhi hukumhukumnya. Begitu juga orang yang menerima apa yang datang dari Rasulullah, berarti ia menerima apa yang datang dari Allah ﷺ telah mewajibkan kita untuk mentaatinya."84

⁸⁴ Lihat kitab ar-Risadah (hlm. 32-33).

Kemudian, Imam asy-Syafi'i ﷺ mengemukakan sejumlah dalil atas kehujjahan sunnah, ia berkata: "Allah ﷺ telah menempatkan agar taat kepada Rasul-Nya dalam agama, kewajiban, dan Kitab-Nya. Allah ﷺ telah menjelaskan bahwa Dia telah menjadikan Rasul-Nya sebagai pemandu agamanya dengan mewajibkan agar taat terhadapnya dan melarang kita membangkang kepadanya. Allah ﷺ juga telah menjelaskan keutamaan Rasul dengan menyandingkan antara beriman kepada Rasul dan beriman kepada-Nya."

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan para Rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: '(Rabh itu) tiga,' berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih haik bagimu. Sesungguhnya Allah adalah llah yang Esa, Mahasuci Allah dari mempunyai anak." (QS. An-Nisaa': 171)⁸⁵

⁸⁵ Syaikh Ahmad Syakir कि mengomentari Imam asy-Syafi'i karena berdalil dengan ayat ini pada topik ini, beliau berkata: "Al-Yibmah (keterpeliharaan) itu bagi Allah, bagi Kitab-Nya, dan para Nabi-Nya. Allah enggan memelihara dari kesalahan selain Kitab-Nya sebagaimana dikatakan oleh sebagian salaf. Imam asy-Syafi'i कि menyebutkan ayat ini untuk dijadikan argumentasi bahwa Allah कि menyandingkan iman kepada Rasul-Nya Muhammad कि dengan iman kepada-Nya. Penggandengan seperti ini kita jumpai di banyak ayat dalam al-Qur-an, di antaranya:

^{1.} Firman Allah 15;

"Wahai, orang orang yang beriman, tetaplah kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada Kitah yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya serta Kitah yang Allah turunkan sebelumnya." (QS. An-Nisaa': 136).

2. Firman Allah 36:

"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi ayang ummi, yang dia beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitiab-kital-Nya) dan ikutilah dia agar kamu mendapat hidayah," (OS, A]-A'rasi: 158).

3. Firman Allah 35:

"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada cahaya yang telah Kami turunkan" (QS. At-Thaghaabun: 8)

Akan tetapi, ayat yang disebutkan oleh Imam asy-Syafi'i tersebut bukan untuk masalah yang dibahasnya ini karena perintah yang dikandungnya adalah perintah beriman kepada Allah dan para Rasul seluruhnya. Maka kekeliruan Imam asy-Syafi'i ài terletak pada pengutipannya. Ia menulis kata Rasul (dengan bentuk unggal), padahal semestinya kata Rusul (bentuk jamak), sebagaimana bunyi ayat yang sebenarnya. Demikianlah yang tertulis, seperti yang terdapat pada tulisan Imam ar-Rabi' yang telah dicetak tiga kali dari kitab ar-Rissalah itu, yang bertentangan dengan tilawah (bacaan), sehingga tergambar pada benak saya mungkin ada bacaan dengan memufradkan kata Rusul dimawah (bacaan), sehingga tergambar pada benak saya mungkin ada bacaan dengan memufradkan kata Rusul dimakanya, itu pun tidak pas untuk dijadikan argumentasi dalam masalah ini karena ayat tersebu berbicara tentang 'Isa 2821 Jadi, adala kata Rusul dimufradkan menjadi Rusul, maka maksudnya adalah 'Isa 2821 (bukan Rasul Muhammad 25). Kenyataannya, saya tidak mendapati qira'at dengan kata Rasul, baik pada qira'at sepuluh, qira'at empat, maupun qira'at-qira'at yang lain, termasuk qira'at yang ganji sekalipun, termasuk qira'at yang ganji sekalipun.

Yang aneh, kekeliruan ini tetap ada di kitab ar Risadah. Padahal kitab ini ditulis lebih dari 1150 tahun yang Ialu dan dibaca oleh para ulama setiap kurun. Kesalahan ini bukan kesalahan ettak, tetapi kesalahan ilmiah dari ingatan pengarang yang berpindah dari satu ke yang lain. Walaupun demikian, tidak ada seorang pun dari mereka yang membaca kitab ini memberikan perhatian dan mengomentarinya. Padahal, tulisan asli ar-Rabi' ⋬≅ itu telah dimiliki oleh puluhan ulama besar dan para imam da-hufiazh sekitar 4 abad, yakni sampai sekitar tahun 650. Tulisan ini juga telah dibaca, disalin, didiktekan, dan digunakan untuk perbandingan (antara beberapa naskah yang beredar pada saat itu), sebagaimana hal itu telah didengar oleh para ulama besar dan para pakar yang langka. Mereka semua membaca kekeliruan yang masih ada/belum dikoreksi ini.

Menurut hemat kami-wallaahu a'lam-(sikap membiarkan kekeliruan) karena kepercayaan (tsiqah) yang berlebihan dan taklid sehingga tidak terlintas di benak

﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُواْ مَعَهُ، عَلَىٰٓ أَمْرٍ جَامِع لَّمْ يَذْهَبُواْ حَتَّىٰ يَسْتَعْذِنُوهُ ۚ ۞﴾

"Sesungguhnya orang orang yang benar-benar beriman adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkannya (Rasul) sebelum meminta izin kepadanya." (QS. An-Nuur: 62)

Dengan ayat ini, Allah ﷺ menjadikan kesempurnaan dari awal sebuah keimanan, sedangkan yang lainnya ikut kepadanya, yaitu iman kepada Allah lalu beriman kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, jika seorang hamba beriman kepada Rabbnya, tetapi ia tidak beriman kepada Rasul-Nya, maka ia tidak disebut memiliki kesempurnaan iman selama-lamanya, sampai ia beriman kepada Rasulullah 🙉. Demikian pula Rasulullah 🙉 menetapkan hal itu bagi setiap orang yang diujinya untuk diketahui apakah orang itu benar-benar beriman atau tidak.

Dalam kaitan ini, Imam asy-Syafi'i क्षेप्र memberikan contoh dengan sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah Bebertanya kepada seorang budak wanita: "Di manakah Allah?" Wanita hamba sahaya itu menjawab: "Di langit (di atas)." "Siapakah saya?" tanya Rasulullah. Ia menjawab: "Engkau adalah Rasulullah." Maka Rasul berkata: "Kalau begitu, merdekakan ia." 86 Kemudian, Imam asy-Syafi'i क्षेप्र berkata: "Maka Allah Beberpesan kepada manusia

seorang pun dari mereka bahwa Imam asy-Syafi'i & , imamnya para imam dan hujiahnya umat ini, keliru dalam mengutip ayar al-Qur-an yang menjadikannya salah dalam ber-istidlad (berargumentas) dengannya. Terlebih lagi, topik yang dibahasnya itu termasuk hal-hal yang mendasar dalam Islam dan argumentasi al-Qur-an tentangnya begitu banyak dan sering dibaca dan dihafal. Jadi, tidak ada seorang pun dari mereka yang mencoba memuraja ah dan menliti ayar yang ditulis Imam asy-Syafi'i karena taklid atau percaya penuh sekalipun masalah yang dibahasnya berkenaan dengan kedudukan Nabi kita Muhammad Batau kedudukan para Rasul yang lain & Likiba ra Bisadah (3-3-5).

⁸⁶ Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim (I/151). Riwayat ini akan Anda dapati dalam pembahasan "Tauhid al-Asma wash Shifat".

agar mengikuti wasiat dan sunnah Rasul-Nya. Simaklah serangkaian firman-Nya berikut:

﴿ رَبَّنَا وَٱبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْهُمْ يَتْلُواْ عَلَيْمٍمْ ءَايَنتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَنبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُزَكِّهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَرِيرُ ٱلْحَكِيمُ ﷺ ﴾

"Wahai, Rabb kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayatayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Quran) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (OS. Al-Baqarah: 129)

﴿كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولاً مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ اَيَنتِنَا وَيُزَكِيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلْكِتَنبَ وَٱلْحِصَمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿ اللَّهِ ﴾

"Sebagaimana (Kami telah menyenipurnakan nikmat Kami kepada kamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu dan mensucikan kamu serta mengajarkan kepadamu al-Kitab (al-Qur-an) dan al-Hikmah (as-Sunnah), serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 151)

﴿ لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيمِ مْ رَسُولاً مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُواْ عَلَيْم أَالْيَتِهِ وَيُزَكِّيمِ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَبَ وَالْمُسِمِ مَ يَتْلُواْ عَلَيْم أَالْكِتَبَ وَيُزَكِّيمِ مَا لَلِي مُلِينٍ ﴿ اللَّهِ اللَّهِ مُلْلًا مُلِّينٍ ﴿ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهِ اللَّهُ اللّ واللَّهُ اللَّهُ اللّ "Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur-an) dan al-Hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nahi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Ali-Imran: 164).

﴿ هُوَ اَلَّذِى بَعَثَ فِى اَلْأُمِّتِ َن رَسُولاً مِّنْهُمْ يَتْلُواْ عَلَيْهِمْ ءَايَنتِهِ ـ وَيُزكِيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَنبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبْلُ لِفِي ضَلَالٍ مُّينِ ﴿ إِنَّ ﴾

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur-an) dan al-Hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya, mereka sebelumnya benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata. "(QS. Al-Jumu'ah: 2)

"Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu dan apa yang diurunkan kepadamu, yaitu al-Kitah (al-Qur-an) dan al-Hikmah (as-Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkannya itu." (QS. Al-Baqarah: 231)

﴿ وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ ٱلْكِتَبَ وَٱلْحِكَمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿ ﴾ "Dan (juga karena) Allah telah menurunkan al-Kitab (al-Qur-an) dan al-Hikmah (as-Sunnah) kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui, karunia Allah sangat besar atasmu." (OS. An-Nisaa': 113)

"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan al-Hikmah (Sunnah Nabi). Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Maha Mengetahui." (OS. Al-Ahzab: 34).

Pada ayat di atas Allah 3 menyehutkan al-Kitab, yaitu al-Quran, dan al-Hikmah. Aku mendengar orang yang aku ridhai dan percayai dari ahli ilmu tentang al-Qur-an, ia berkata: "Al-Hikmah adalah sunnah Rasulullah 3. Hal ini menyerupai apa yang dikatakan (oleh Allah), wallahu a'lam."

Karena kata al-Hikmah disehutkan setelah kata al-Our-an. sementara penyebutan Allah terhadapnya merupakan penyehutan nikmat-Nya atas makhluk-Nya herupa pengajaran al-Kitab dan al-Hikmah, maka-wallahu a'lam-kata al-Hikmah di sini tidak boleh dipahami, kecuali kepada sunnah Rasulullah . Karena kata al-Hikmah didampingkan dengan Kitab Allah, lagi pula Allah 🎏 telah mewajibkan ketaatan kepada Rasul-Nya dan menyuruh manusia untuk mengikuti perintah-Nya. Oleh karena itu, tidak boleh hagi seseorang untuk mengatakan sesuatu itu wajih, kecuali harus dikaitkan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah 🐉 karena Allah 🗯 menjadikan iman kepada Rasul-Nya digandengkan dengan iman kepada-Nya, sementara sunnah Rasulullah 🖨 adalah penjelas makna al-Qur-an yang diinginkan oleh Allah, baik yang menunjukkan kepada makna umum maupun khusus. Kemudian, kata al-Hikmah digandengkan dengan kata Kitab-Nya sehingga al-Hikmah ikut kepadanya, dan ini dijadikan hanya untuk Rasul-Nya, tidak untuk makhluk lain selainnya.87

Setelah itu, Imam asy-Syafi'i 🗯 menyebutkan beberapa dalil atas kehujjahan Sunnah. Di antaranya, Allah 🐕 mewajibkan kita

⁸⁷ Lihat: ar-Risaalah (hlm. 78-79).

untuk mentaati Rasulullah 🕮 yang disebutkan bersamaan dengan perintah untuk mentaati-Nya, di samping ada juga yang disebutkan sendirian (terpisah).

Ayat yang menyuruh mentaati Rasul 🛪 bersamaan dengan mentaati Allah 👯 antara lain:

"Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya." (QS. Al-Anfaal: 20)

﴿ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنِ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُ مَ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولُهُ، فَقَدْ ضَلَّ صَلَالًا مُبِينًا ﴿ وَاللَّهُ اللَّهُ اللْمُوالِمُ اللَّهُ اللْمُلِمُ اللللللِّهُ الللْمُولِمُ اللللللِّلْمُ اللْمُولِمُ اللللْمُ الللْمُلِمُ الللْمُلِمُ الللْمُولِمُ الللْمُولِمُ اللَّهُ اللْمُلْمُ اللْمُلْمُ اللْمُلْمُ اللْمُلْمُ اللْمُولُمُ اللْمُولَامُ اللْمُولُمُ اللَّهُ الللّهُ اللَّهُ اللْمُولِمُ اللْمُلْمُ اللْم

"Dan tidaklah patut bagi seorang Mukmin dan Mukminah apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata." (QS. Al-Ahzab: 36).

﴿ يَتَأَيُّهُا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُولِى ٱللَّهِ وَأُولِى ٱللَّهِ وَأُولِى ٱللَّهِ وَٱلْمَوْمِ ٱلْأَخِرِ ۚ ذَٰ لِكَ وَٱلْمَوْمِ ٱلْاَخِرِ ۚ ذَٰ لِكَ خَرِّ أَذَٰ لِكَ خَرِرٌ أَوْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْمَوْمِ ٱلْاَخِرِ ۚ ذَٰ لِكَ خَرِرٌ وَأَخْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿ ﴾

"Wahai, orang-orang yang berinian, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian, jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur-an) dan Rasul (Sunnahnya) bila kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari Kenudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisaa': 59)

﴿ وَمَن يُطِعِ آللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَتِهِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِنَ ٱلنَّيْتِ وَٱلصِّدِيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُوْلَتِهِكَ رَفِيقًا ﴿ ﴿ ﴾

"Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para Nahi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (QS. An-Nisaa': 69)

Sementara ayat yang menunjukkan wajibnya mentaati Rasulullah yang penyebutannya terpisah dari perintah untuk mentaati Allah, antara lain:

> ﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَرْفَىٰ بِمَا عَنهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿ ﴾

> "Bahwasannya orang-orang yang berjanji setia (berbai'at) kepadamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah berada di atas tangan-tangan mereka. Maka barang siapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar," (QS. Al-Fat-h: 10)

﴿ فَلَا وَرَبِكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا عَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُواْ تَسْلِيمًا ﴿ قَ

"Maka demi Rabbmu mereka (pada hakekatnya) tidak beriman sehingga mereka menjadikan kamu hakim dalam apa yang diperselisibkan antara mereka, kemudian mereka tidak mendapati rasa keberatan pada diri mereka dengan apa yang engkau putuskan dan mereka pasrab dengan sepasrah-pasrahnya (menerima dengan sepenuhnya)," (QS. An-Nisa2': 65)

﴿ لَا تَجْعَلُوا دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا ۚ قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذاً ۚ فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ مُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦۤ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَهُ أَوْ يُصِيبُهُمْ عَذَابُ أَلِيمُ ﴿ ﴾

"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasulullah di antaramu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atan ditimpa adzah yang pedih," (OS. An-Nuur: 63)

﴿ وَإِذَا دُعُواْ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُم مُعْرِضُونَ ﴿ وَإِن يَكُن لَهُمُ ٱلْحَقُّ يَأْتُواْ إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ ﴿ وَ اللَّهِ قُلُوبِ مَّرَضُ أَم آرْتَابُواْ أَمْ يَخَافُونَ أَن حَمِيفَ آللَهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُۥ ۚ بَلْ أُولَتهِكَ هُمُ الطَّلِمُونَ لِذَا دُعُوٓا الطَّلِمُونَ فَيْ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمْ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُواْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَتهِكَ هُمُ المُفْلِحُونَ ﴿ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولُهُۥ وَحَنْشَ اللَّهَ وَرَسُولُهُۥ وَحَنْشَ اللَّهَ وَرَسُولُهُۥ

"Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi, jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh. Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka itu ada penyakit atau karena mereka raguragu, atau (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zhalim kepada mereka? Sebenarnya mereka itulah orangorang yang zhalim. Sesungguhnya jawaban orang-orang Mukmin. apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, ialah ucapan: 'Sami'na wa atha'na (kami dengar dan kami patuh).' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan," (OS, An-Nuur: 48-52)

Imam asy-Syafi'i 🎎 berkata: "Dalam ayat ini Allah ﷺ memberitahukan kepada manusia bahwa diserunya mereka kepada Rasulullah 🚳 agar beliau menghukum (mengadili) perkara yang ada di antara mereka merupakan seruan kepada hukum Allah 🛣 karena hakim (pemutus perkara) antara mereka adalah Rasulullah 👼 Apabila mereka pasrah (menerima) keputusan Rasulullah 👼, berarti mereka pasrah kepada keputusan Allah 📆 Allah 🗯 memberitahukan kepada mereka bahwa hukum Rasulullah 👼 adalah hukum Allah 📆 juga, sesuai dengan makna perintah Allah untuk bertahkim kepadanya. Jadi, Allah 📆 mewajibkan hal itu dengan segala hal yang telah tetap

dalam ilmu-Nya (yang qadim), yaitu berupa pertolongan-Nya, yaitu dengan cara memeliharanya dari kesalahan dan memberinya bimbingan serta Dia menyatakan bahwa Rasulullah & berada dalam hidayah-Nya dan mengikuti perintah-Nya.

Allah ﷺ mewajibkan makhluk-Nya agar mentaati Rasul-Nya. Dia pun memberitahukan kepada mereka bahwa mentaati Rasul-Nya berarti mentaati-Nya. Jadi, Allah ﷺ memberitahukan bahwa wajib bagi mereka mengikuti perintah-Nya dan mengikuti perintah Rasul-Nya, serta bahwasanya mematuhi Rasul-Nya berarti mematuhi-Nya. Kemudian, Allah ∰ memberitahukan kepada mereka bahwa Allah ∰ mewajibkan Rasul-Nya untuk mengikuti perintah-Nya ﷺ."88

Sesudah itu, Imam asy-Syafi'i 🍇 menambahkan dalil-dalil lain tentang wajibnya mentaati Rasulullah 🐉 dan sunnah itu adalah hujjah.

Beliau berkata: "Pembahasan tentang penjelasan Allah kepada makhluk-Nya bahwa Dia telah mewajibkan Rasul-Nya untuk mengikuti apa yang diwahyukan kepadanya dan Allah akan memeberi petunjuk kepada orang yang mengikutinya."⁸⁹

Allah 38 berfirman:

﴿ يَتَأَيُّا ٱلنَّيِّ ٱتَّقِ ٱللَّهَ وَلَا تُطِعِ ٱلْكَفِرِينَ وَٱلْمُنَفِقِينَ ۗ إِنَّ ٱللَّهُ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿ وَٱتَّبِعْ مَا يُوحَى اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿ قَ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿ قَ ﴾ إليَّكَ مِن رَبِكَ أَبِي اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿ قَ ﴾

"Hai, Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu dari Rabbmu, sesungguhnya Allah Maha Mengawasi terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Ahzab: 1-2)

Allah 35 juga berfirman:

89 Ibid. (hlm. 85).

⁸⁸ Lihat kitab ar Risaalah (hlm. 84-85).

"Ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu dari Rabb-mu, tidak ada Ilah kecuali hanya Dia. Dan berpalinglah kamu dari orangorang musyrik." (QS. Al-An'aam: 106)

Di tempat lain dalam al-Qur-an, Allah 🚟 berfirman:

"Kemudian, Kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu (dari) orang-orang yang tidak mengetahui." (QS. Al-Jaatsiyah: 18)

Allah H memberitahukan kepada Rasul-Nya (dengan ilmu-Nya) tentang nikmat-Nya berupa pemeliharaan-Nya terhadapnya dari (gangguan) manusia. Dia berfirman:

"Wahai, Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabhmu. Dan apabila kamu tidak mengerjakan (apa yang kamu perintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanah Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia." (QS. Al-Maa-idah: 67) Allah ﷺ juga telah menyatakan bahwa Rasul-Nya ﷺ memegang teguh perintah-Nya dan memegang teguh hidayah untuk dirinya dan menunjuki orang yang mengikutinya.

Allah 36 berfirman:

﴿ وَكَذَالِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ
تَدْرِى مَا ٱلْكِتَنِ وَلَا ٱلْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَهُ نُورًا
يُهْدِى بِهِ مَن نَشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىۤ إِلَىٰ
صِرَاطِ مُسْتَقِيمِ ﴿ ﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur-an) dengan perintah Kawi. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitah (al-Qur-an) itu dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kawi tuenjadikan al-Qur-an sebagai cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa saja yang Kami kebendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benarhenar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. Asy-Syuura: 52)

Allah berfirman:

﴿ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ، لَهَمَّت طَّآبِفَةٌ مِّنْهُمْ أَن يُضُرُّونَكَ أَن يُضِلُوكَ وَمَا يُضُرُّونَكَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَيْءٌ وَأَنزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَنبَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمَ تَكُن تَعْلَمُ وَكَالَكَ الْكِتَنبَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمَ تَكُن تَعْلَمُ وَكَالَكَ فَضْلُ اللّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿ اللّهُ اللّهُ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿ اللّهَ اللّهُ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿ اللّهُ اللّهُ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿ اللّهُ اللّهُ عَلَيْكَ عَظِيمًا اللّهُ اللّهُ عَلَيْكَ عَظِيمًا اللّهُ اللّهُ عَلَيْكَ عَظِيمًا اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ عَلَيْكَ عَظِيمًا اللّهُ اللّهُ عَلَيْكَ عَظِيمًا اللّهُ عَلَيْكَ عَلَيْكَ عَلَيْكَ عَلَيْكَ عَلَيْكَ عَلَيْكَ عَلَيْكَ عَلْمُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ عَلَيْكَ عَلَيْكَ عَلَيْكَ عَلَيْكَ عَلَيْكَ عَلْهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ عَلَيْكَ عَلَيْكَ عَلَيْكَ عَلْهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ عَلَيْكَ عَلَيْكَ عَلَيْكَ عَلْكَ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ عَلَيْكَ عَلَيْكَ عَلَيْكَ عَلْمُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ عَلَيْكَ عَلْهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ عَلَيْكَ عَلِيمًا اللّهُ اللّهُ اللّهُ عَلَيْكَ عَلَيْكَ عَلْهُ عَلَيْكَ عَلْهُ اللّهُ اللّهُ اللّهِ عَلَيْكَ عَلَيْكَ عَلَيْكَ عَلَيْكَ عَلِيمًا اللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ

"Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka herkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidaklah menyesatkan, melainkan diri mereka sendiri. Dan mereka tidak dapat membahayakammu sedikit pun, dan (juga karena) Allah telah menurunkan al-Kitab dan al-Hikmah kepadamu dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangatlah besar atasmu." (QS. An-Nisaa': 113)

Jadi, Allah ﷺ menjelaskan (kepada manusia) bahwa Dia telah mewajibkan Rasul-Nya untuk mengikuti perintah-Nya dan bersaksi bahwa Rasul-Nya menyampaikan ajaran-Nya. Allah ૠ telah bersaksi dengan hal itu pada diri-Nya dan kita bersaksi akan hal itu dalam rangka ber-taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan keimanan kita dan ber-tawassul kepada-Nya dengan membenarkan firman-Nya. 90

Imam asy-Syafi'i & berkata: "Dalam kesaksian Allah %, bahwasanya Rasul-Nya menunjuki manusia ke jalan yang lurus, yakni jalan Allah. Juga kesaksian bahwa Rasul-Nya pasti menunaikan risalahnya dan mengikuti perintah-Nya, dan dalam apa yang telah saya gambarkan berupa perintah Allah (kepada kita) untuk mentaati Rasul-Nya dan (Allah % telah) menegaskannya kepada kita semua dalam ayat-ayat-Nya. Semuanya yang saya sebutkan itu merupakan hujjah yang ditegakkan oleh Allah kepada makhluk-Nya tentang keharusan pasrah (menerima) kepada hukum Rasulullah & dan mengikuti perintahnya."91

91 Lihat kitab ar-Risaalah (hlm. 88).

⁹⁰ lni adalah salah satu jenis tawassul yang dibolehkan, yakni ber-tawassul kepada Allah dengan amal shalih. Tidaklah diragukan bahwa iman kepada Nabi 🗗 dan membenarkannya pada apa yang dikabarkannya termasuk kewajiban pokok bagi manusia, bahkan merupakan salah satu rukun iman yang hanya dengan merealisasikannya, iman seorang hamba bisa diakui. Iman kepada Nabi juga merupakan salah satu rukun Islam, yang ia disatukan dengan syahadat: "Laa Ilaaha Illallah". Iman ini merupakan amal shalih yang paling utama. Maka dari itu, ber-taqarrub kepada Allah dengan cara beriman kepada Rasul-Nya merupakan suatu hal yang diperintahkan. Anda lihat bahwa ucapan-ucapan Imam asy-Syafi'i किंक tidak ada yang menunjukkan kepada tawassul yang bid'ah, yakni tawassul dengan zat atau dengan kebesaran dan kedudukan. Di sini Imam asy Syafi'i कार्ड tidak berkata: "Aku bertawassul pada Allah 🕏 dengan perantaraan Nabi 🔊, "karena tawassul seperti itu tidak ada dalilnya. Jelaslah bahwa Imam asy-Syafi'i 👯 adalah seorang Muttabi' (pengikut al-Our-an dan as-Sunnah) bukan Mubtadi' (pembuat bid'ah) bahkan beliau ber-tawassul dengan beriman kepada Nabi 🖨 yang merupakan tawassul yang di-syari'atkan. Lihat masalah tawassul dalam kitab at-Tawassul ilaa Haqiiqatit Tawassul oleh Muhammad Nasibuddin ar-Rifa'i,

Imam asy-Syafi'i juga berkata: "Apa yang ditetapkan oleh Rasulullah & untuk sesuatu yang tidak dijelaskan hukumnya oleh Allah, berarti itu menjadi hukum dan peraturan (yang harus ditaati). Maka hukum Allah & ada pada sunnahnya. Begitu juga Allah & mengabarkan kepada kita bahwa Rasul-Nya memberi petunjuk ke jalan yang lurus, Dia berfirman:

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk ke jalan yang lurus. (Yaitu.) jalan Allah" (QS. Asy-Syuura: 52-53)

Rasulullah se telah menetapkan hukum dengan Kitabullah dan menetapkan apa-apa yang tidak terdapat di dalam nash al-Qur-an. Setiap ketetapan Rasulullah diwajibkan oleh Allah agar kita mengikutinya, jika kita mengikutinya, berarti kita mentaati Allah se; sebaliknya, jika kita menetang, berpaling, atau menyimpang darinya, berarti kita membangkang dan bermaksiat kepada Allah yang hal ini tidak dapat ditolelir. Apa yang saya sebutkan di atas, Allah tidak menjadikan sebuah jalan untuk keluar dari kewajiban mengikuti sunnah Rasulullah se.

Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i किंद्ध mengutip dalil dari as-Sunnah, bahwasanya hadits Nabi adalah hujjah dan landasan. Imam asy-Syafi'i किंद्ध meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Rafi', pelayan Rasulullah क yang dimerdekakan, Rasulullah bersabda:

"Aku tidak (ingin) mendapati seseorang di antara kamu yang bersandar di tempat duduknya, kemudian sampai kepadanya salah satu perintahku atau larangan dariku, tetapi ia berkata: 'Saya tidak tahu, yang kami dapatkan di dalam Kitab Allah itulah yang kami ikuti." ⁹³3

⁹² Ibid. (hlm. 88-89).

⁹³ Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/130-132); ad-Darimi (I/144); Abu Dawud (IV/328); at-Tirmidzi (II/111), dan in menghasankannya; Ibu Majah (I/5), Dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir dalam ar-Risaalah (91).

Hadits ini dan hadits-hadits lain yang memadati (memenuhi) kitab-kitab Imam asy-Syafi'i कि dan kitab-kitab yang lain menunjuk-kan betapa hormatnya Imam asy-Syafi'i कि terhadap as-Sunnah. Dia memandangnya seperti al-Qur-an dalam penentuan hukum, baik dalam masalah-masalah ushul ('aqidah) maupun furu' (fiqih). Ucapannya yang menunjukkan hal itu akan dapat dijumpai pada pembahasan pembahasan yang akan datang. Apa yang diucapkannya merupakan bukti bahwa ia tidak membolehkan siapa pun untuk menentang (menyalahi) sunnah Rasul dan mengambil yang lain sebagai dalil dalam masalah furu', lebih-lebih dalam masalah 'aqidah. Ucapan Imam asy-Syafi'i कि merupakan bantahan terhadap ahli kalam yang menggunakan sunnah dalam furu', tetapi tidak memakainya dalam masalah ushul ('aqidah).

Ucapannya yang lain berkenaan dengan masalah ini adalah apa yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanadnya dari Sa'id bin Asad, ia berkata: "Aku bertanya kepada Imam asy-Syafi'i 為家: 'Bagaimana pendapat Anda tentang hadits ru'yah (melihat Allah pada hari Kiamat)?'" Imam asy-Syafi'i 執策 menjawab: "Hai, putra Asad, saksikanlah, baik aku masih hidup maupun sudah mati, bahwa setiap hadits shahih yang datang dari Rasulullah 義, maka aku akan berpendapat dengannya (pasti aku ambil) sekalipun tidak sampai langsung kepadaku."34

Dengan sanadnya hingga al-Humaidi ﷺ, ia berkata: "Seorang laki-laki bertanya kepada Imam asy-Syafi'i ﷺ di Mesir tentang suatu masalah, maka Imam asy-Syafi'i ﷺ menjawabnya dengan hadits Rasul. Ketika Imam asy-Syafi'i ﷺ menjawabnya dengan hadits, laki-laki itu pun bertanya: 'Engkau berpendapat dengan hadits itu?' Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: 'Apakah engkau melihat aku berpakaian pendeta?⁹⁵ Apakah engkau jumpai aku keluar dari gereja? Bagaimana-kah engkau ini, aku bilang Rasul telah bersabda, namun engkau menanyakan: 'Apakah aku berpendapat dengan sabda Rasul itu?' Bagai-

⁹⁴ Lihat kitab Manaaqibusy Syaafi'i (I/421).

⁹⁵ Yang dimaksud Imam asy-Syafi'i adalah bahwa ia bukan pendeta, yakni penganut agama Nasrani sehingga harus menolak hadits Rasulullah. Maka hendaklah orang yang mengklaim dirinya pengikut Imam asy-Syafi'i memperhatikan sikap yang mengagumkan ini. Dibandingkan dengan sikapnya yang tidak menghormati hadits bahkan berusaha menolaknya karena alasan taklid, menakwilnya, dan semisalnya.

mana mungkin aku meriwayatkannya dari Rasulullah 🕸 lalu aku tidak berpendapat dengannya?" 96

Disebutkan dalam riwayat Imam ar-Rabi', ia berkata: "Aku telah mendengar Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata saat ditanya oleh seseorang tentang suatu masalah." Beliau berkata: "Rasul telah bersabda begini dan begitu, maka si penanya itu berkata: "Wahai, Abu 'Abdillah, apakah engkau berpendapat dengan hadits ini?" Mendengar perkataan laki-laki itu, Imam asy-Syafi'i ﷺ marah dan menjadi pucat: "Celakalah engkau! Bumi manakah yang akan membawaku dan langit mana yang akan menaungiku jika aku tidak mengambil hadits yang aku riwayatkan dari Rasulullah? Ya, dengan sepenuh ketundukan, dengan sepenuh ketundukan, Ar-Rabi' juga bercerita bahwa dia telah mendengar Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Tidaklah ada seorang pun, melainkan ada hadits yang luput darinya. Oleh karena itu, apabila ada ucapanku atau kaidah yang kubuat bertentangan dengan apa yang datang dari Rasulullah, maka ambillah ucapan yang datang dari Rasulullah, dan itu menjadi ucapan (pendapat)ku."97

Ar-Rabi' ఈ berkata: "Imam asy-Syafi'i ఈ mengulangulang perkataannya ini." Dalam lafazh lain disebutkan bahwa Imam asy-Syafi'i ఈ berkata: "Jika aku meriwayatkan satu hadits dari Rasulullah dan aku tidak mengambilnya, maka nyatakanlah bahwa aku telah gila." 98

Dalam riwayat Imam az-Za'farani ﷺ disebutkan: "Aku telah mendengar Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata kepada orang yang bertanya kepadanya (saat Imam asy-Syafi'i ﷺ mengutip hadits): 'Apakah engkau mengambil hadits itu?' Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: 'Apakah engkau melihat aku masuk ke gereja dan sinagoge. Apa engkau dapakah engkau mengenakan pakaian orang kafir. Bukankah seperti yang kamu saksikan bahwa aku berada di masjid kaum Muslimin dan berbaju orang Islam serta menghadap kiblat mereka. Bagaimana mungkin

98 Aadaabusy Syaafi'i (hlm. 67), Manaaqibusy Syaafi'i (I/474), dan Hilyatul Auliyaa' (IX/106).

⁹⁶ Lihat kitab Al-Manaaqib (1/474), Hilyatul Anliyata' (IX/106), Tawaalit Ta-siis (him. 63), dan Mifaabul-Jannab oleh as-Suyuthi (him. 54).
⁹⁷ Al-Manaaqib (1/473) dan al-Hilyad (106).

aku meriwayatkan suatu hadits dari Nabi, tetapi aku tidak mengambilnya (tidak berpendapat dengannya)?" ⁹⁹

Di antara bukti lain dari penghormatan Imam asy-Syafi'i क्षेड्रिं terhadap hadits adalah ia pernah bertanya kepada Imam Ahmad bin Hanbal क्षेड्रिंदं tentang hadits shahih lalu ia berkata: "Jika engkau mempunyai hadits shahih dari Nabi 👼, maka sampaikanlah, aku pasti akan mengambilnya." ¹⁰⁰

Dalam riwayat lain Imam asy-Syafi'i & berkata: "Engkau lebih tahu tentang hadits dan rijal-nya dibanding aku. Oleh karena itu, jika ada hadits shahih, beritahukanlah kepadaku, aku tidak peduli apakah ia seorang Kufah, Bashrah, atau Syam, niscaya aku mengikuti hadits itu jika memang shahih." ¹⁰¹

Dalam hubungan ini, Imam asy-Syafi'i किंड pernah berkata kepada ar-Rabi' केंड: "Jika ada hadits shahih yang bertolak belakang dengan setiap masalah yang aku putusakan, maka akan kuralat keputusanku itu, baik ketika aku masih hidup maupun saat aku telah mati." 102

Sikap Imam asy-Syafi'i 🍇 seperti ini cukup masyhur, sehingga beliau dijuluki "Nashirus Sunnah" (Pembela Sunnah). 103

Oleh karena itu, Imam Ahmad 🎎 berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih mengikuti sunnah daripada Imam asy-Syafi'i 🎎."

Pada kesempatan lain, Imam Ahmad ﷺ berkata: "Sungguh, Imam asy-Syafi'i ﷺ adalah seorang pembela Sunnah." 105 Tuturnya pula: "Di antara sikap Imam asy-Syafi'i ﷺ yang terpuji adalah manakala ia mendengar hadits yang belum ada padanya, maka ia akan mengambilnya dan meninggalkan pendapatnya." 106

⁹⁹ Lihat Thabaqaatusy-Syaafi'iyyah oleh Imam as-Subki (II/138).

¹⁰⁰ Manaaqibusy Syaafi'i oleh al-Baihaqi (1/476) dan Hilyatul Auliyaa' (1X/106).

¹⁰¹ Ibid. (1/528) dan Hilyatul Auliyaa' (IX/110).

 ¹⁰² Ibid. (1/473) dan Tawaalit Ta-siis (hlm. 93).
 103 Ibid. (1/472) dan Hilyatul Auliyaa' (1X/17).

¹⁰⁴ Ibid. (I/471) dan Hilyatul Auliyaa' (IX /2020).

¹⁰⁵ Ibid. (I/471) dan Tawaalit Ta-siis (hlm. 57).

¹⁰⁶ Ibid. (1/476) dan Tawaalit Ta-siis (hlm. 63).

Bukti lain bahwa Imam asy-Syafi'i ﷺ menghormati hadits adalah sikapnya yang sangat menghormati ahli hadits dan para perawinya. Beliau berkata: "Jika tidak ada ulama hadits, kita pasti menjadi pedagang kacang." 107 "Setiap kali aku melihat seorang abli hadits, seakan-akan aku melihat seorang sahabat Nabi ﷺ." 108

Oleh karena itu, kita dapati kitab-kitab Imam asy-Syafi'i संज्ञ sarat dengan pembelaan terhadap sunnah Rasulullah A dan bantahan terhadap orang yang tidak mau menggunakan sunnah sebagai argumentasi. Dalam bantahanny: yang sebagiannya telab kami sebutkan, Imam asy-Syafi'i संज्ञ mengemukakan argumentasinya dari al-Qur-an, sunnah Rasulullab A, dan ijma'. Tambahannya akan penulis coba kutipkan pada kupasan berikut:

Bantahan Imam asy-Syafi'i 執疑 Terhadap orang yang Mengingkari as-Sunnah Sebagai Dasar Hukum

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Aku tidak pernah mendengar seorang pun yang dipandang ulama berselisih pendapat bahwa Allah ﷺ telah mewajibkan kita untuk mengikuti perintab Rasulullah ∰ dan tunduk kepada keputusannya. Allah ∰ tidak membolehkan seorang pun untuk mengikuti, kecuali kepada Rasul-Nya; ucapan siapa pun tidak wajib diikuti, kecuali jika sesuai dengan Kitabullah atau Sunnah Rasul ∰. Sementara itu, selain dari keduanya mengikutinya, juga mereka tidak berselisih bahwa Allah ∰ mewajibkan kepada kita serta generasi sesudah dan sebelum kita untuk menerima berita dari Rasulullah ∰. Kecuali firqah-firqah yang menolaknya, yang pendapatnya akan kami kutipkan, insya Allah.

Lebih lanjut, Imam asy-Syafi'i & berkata: "Ahli kalam berselisib secara tajam dalam mengakui badits Rasulullah & 109 Terjadi juga perselisihan di kalangan orang-orang yang dianggap oleh orang awam sebagai para ulama fiqih dalam masalah berhujiah dengan sunnah

108 Ibid. (I/477) dan Hilyatul Auliyaa' (IX /109).

¹⁰⁷ Manaaqibusy Syaafi'i (1/477).

¹⁰⁹ Perhatikanlah, ahli ilmu kalam mengingkari sunnah sejak awal, dan mereka tetap akan bersikap seperti itu dengan firqah-nya yang berbeda tersebut.

dalam beberapa pendapat. ¹¹⁰ Adapun sebagian yang lain ada yang memperbanyak taklid, ¹¹¹ meremehkan untuk mengkaji suatu masalah, lalai, dan rakus akan kedudukan." Akan kusebutkan contoh ucapan setiap golongan dari mereka yang kuketahui, *insya Allah*.

Kemudian, beliau membagi kelompok yang mengingkari sunnah menjadi tiga golongan atau kelompok:

- Kelompok yang mengingkari sunnah secara totalitas, global, dan rinci. Kelompok ini menolak Sunnah sebagai salah satu dasar syari'at Islam dengan alasan al-Qur-an al-Karim bersifat universal, mencakup segala persoalan apa saja sehingga tak perlu kepada hadits yang para perawinya adalah manusia biasa, yang mempunyai sifat salah dan lupa.
- Kelompok yang menolak sunnah jika membawa hukum baru yang menambahkan apa yang tidak ada dalam al-Qur-an. Mereka hanya menerima hadits/sunnah yang isinya menjelaskan al-Qur-an.
- Kelompok yang hanya menolak hadits-hadits ahad sekalipun perawinya adil dan dhabit. Kelompok ini hanya menerima hadits-hadits Rasulullah yang mutawatir.

Bantahan Imam asy-Syafi'i álás terhadap kelompok ketiga ini, akan saya kutipkan saat menjelaskan sikapnya terhadap hadits *ahad*, insya Allah.

Adapun kelompok pertama, yang telah menolak Sunnah sama sekali dan hanya mengambil al-Qur-an, ucapan mereka berikut argumentasinya telah dikutip oleh Imam asy-Syafi'i 💥 dengan rinci dan di sini kami akan menyebutkan sebagiannya saja. Perhatikan dialog antara Imam asy-Syafi'i 👯 dengan pengingkar sunnah berikut ini:

¹¹⁰ Imam asy-Syafi'i *** akan menyebutkan sebagian contoh dalam membantah mereka. inswa Allah.

¹¹¹ Imam asy-Syafi'i aa benci kepada taklid. Mengenai sikapnya terhadap taklid, sebagiannya akan kami kutipkan dalam pembahasan khusus tentangnya, insya Allah.

Imam asy-Syafi'i ॐ menceritakan bahwa salah seorang pengingkar sunnah berkata: "Sebutkanlah kepadaku dalilmu?" Imam asy-Syafi'i ॐ menjawab: "Allah berfirman:

> ﴿ هُوَ الَّذِى بَعَثَ فِي الْأُمِّتِ نَ رَسُولاً مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَنتِهِ - وَيُرَكِيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَنبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَئلٍ مُّينِ ﴿ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهُ اللَّا اللَّا اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّالَّاللَّا اللَّهُ اللَّاللَّا اللَّالَّ اللَّا اللل

> 'Dialah yang mengutus kepada orang-orang yang buta huruf (bangsa Arab) seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."
> (OS. Al-Jumu'ah: 2)

Pengingkar sunnah itu berkata: "Kami tahu yang dimaksud dengan al-Kitab pada ayat tersebut adalah Kitabullah al-Qur-an, sementara tentang al-Hikmah, apa maksudnya?"

Imam asy-Syafi'i 🎎 menjawab: "Yaitu, sunnah Rasulullah 🕸."

Pengingkar sunnah bertanya lagi: "Apakah mungkin Rasul mengajarkan kepada mereka al-Qur-an secara keseluruhan kemudian mengajarkan al-Hikmah secara khusus padahal ia juga termasuk dari hukum-hukum Allah?"

Imam asy-Syafi'i menjawab: "Maksudnya adalah Rasulullah menjelaskan kepada mereka apa yang datang dari Allah , misalnya menjelaskan tentang amal-amal yang fardhu, seperti shalat, zakat, haji, dan lain-lain. Dengan kata lain, Allah menetapkan fardhu-fardhu-Nya dengan kitab-Nya dan menjelaskan caranya melalui lisan Rasul-Nya "

Ia menukas: "Kalau seperti itu, jawaban Anda adalah salah satu kemungkinan."

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Apabila engkau berpendapat seperti itu, sesungguhnya makna al-Hikmah sama dengan al-Kitab (sama-sama wahyu). Begitu juga dengan apa yang tidak engkau pahami, kecuali dengan penjelasan dari Rasulullah (yakni, bahwa sunnah Rasulullah 👼 adalah penjelas dari al-Qur-an)."

Si pria berkata: "Jika aku mengatakan bahwa al-Hikmah itu maksudnya adalah al-Qur-an, bukan as-Sunnah seperti yang dikatakan oleh ahli hadits?"

Imam asy-Syafi'i మహ menjawab: "Ketika kata al-Kitab dan al-Hikmah sebagai dua kata yang berbeda disebut bergandengan, manakah yang lebih bisa diterima: keduanya adalah dua hal yang berbeda atau keduanya satu hal yang sama yang disebut dua kali?"

Si pengingkar sunnah menjawah: "Bisa jadi maksudnya adalah dua hal yang berbeda seperti pendapat engkau, yakni al-Kitab dan as-Sunnah, bisa juga maksudnya hanya satu."

Imam asy-Syafi'i áss berkata: "Yang lebih mungkin adalah yang kukatakan karena hal itu didukung oleh ayat dan bertentangan dengan pendapatmu." "Coba sebutkan ayat itu!" ucap si pria.

Imam asy-Syafi'i किंडि berkata: "Allah berfirman:

Dan ingatlah, apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan al-Hikmah (Sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Maha Mengetahui.' (QS. Al-Ahzaab: 34)

Pada ayat ini Allah memberitahukan bahwa di rumah-rumah mereka dibacakan dua bacaan (bukan satu bacaan)."

Si pria menukas: "Al-Qur-an memang sebagai bacaan sehingga ia dibaca, tetapi kaitannya dengan membaca al-Hikmah, bagaimana al-Hikmah itu dibacakan?"

Imam asy-Syafi'i केंद्रि berkata: "Makna tilawah (membaca) tidak lain adalah mengucap dengan al-Qur-an dan as-Sunnah."

"Sekarang barulah jelas bahwa al-Hikmah maksudnya adalah bukan al-Qur-an," ucap si pria pengingkar sunnah itu. Kemudian, Imam asy-Syafi'i ఉప menjelaskan dalil lain yang menunjukkan bahwa as-Sunnah adalah dasar hukum selain al-Qur-an. Beliau berkata: "Allah ﷺ mewajibkan kepada kita untuk mengikuti Nabi-Nya."

> "Mana dalilnya?" tanya si Pria. Imam asy-Syafi'i 🌣 menjawab: "Firman Allah 🞉:

Maka -demi Rabbmu- mereka tidak beriman sehingga mereka menjadikanmu hakim dalam apa yang diperselisibkan antara mereka, kemudian mereka tidak mendapati rasa keberatan pada diri mereka dengan apa yang engkau putuskan dan mereka pasrah (menerima) dengan sepasrah-pasrahnya.' (QS. An-Nisaa': 65)

'Barang siapa mentaati Rasul, maka berarti mentaati Allah.' (QS. An-Nisaa': 80)

'Maka bendaklah orang orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih.'" (QS. An-Nuur: 63)

Si pria bertutur: "Yang lebih cocok memang al-Hikmah tersebut diartikan dengan sunnah Rasulullah . Akan tetapi, ada sebagian teman-temanku yang mengatakan bahwa Allah menyuruh kita pasrah kepada hukum Rasulullah dan hikmahnya, sementara al-Hikmah adalah bagian dari apa yang diturunkan oleh Allah. Dengan demikian, tentu orang yang tidak mengambil sunnah pun bisa dikatakan pasrah kepada hukum Rasulullah 😹 "¹¹²

Imam asy-Syafi'i 🎎 berkata: "Allah 🍇 benar-benar telah menyuruh kita untuk mengikuti perintahnya melalui firman-Nya yang berbunyi:

'Apa yang dibawa oleh Rasul kepadamu, maka ambillah; dan apa yang kamu dilarang olehnya, maka tinggalkanlah.'" (QS. Al-Hasyr: 7).

Si pria kembali berkata: "Memang telah jelas didapati dalam al-Qur-an bahwa Allah mewajibkan bagi kita untuk mematuhi apa yang diperintahkan dan yang dilarang oleh Rasulullah 🌣 kepada kita."

Imam asy-Syafi'i & mengomentari: "Kewajiban itu berlaku untuk kita, orang sebelum kita, dan orang sesudah kita."

"Ya," jawab si pria.

"Kalau begitu, bukankah perintah-Nya itu berarti menunjukkan bahwa kita wajib mengambil sunnahnya?" tutur Imam asy-Syafi'i 純氣

"Ya," jawab si pria.

Maka Imam asy-Syafi'i कि berkata: "Apakah engkau, orang sebelummu, dan orang yang datang sesudahmu yang belum melihat Rasulullah & menentukan jalan untuk menunaikan kewajiban yang Allah & wajibkan dalam mengikuti perintah Rasulullah &, selain

¹¹² Syaikh Ahmad Syakir ‡ memberi uraian sebagai berikut: "Tentu orang yang tidak mengambil sunnah pun bisa dikatakan pasrah kepada hukum Rasulullah ₱, maksudnya adalah tentu orang yang tidak berpedoman dan mengambil hadits pun bisa disebut pasrah kepada hukum Rasulullah ₱ karena ia telah mengikuti al-Qur-an dan mengikuti al-Hikmah yang merupakan bagian dari apa yang Allah turunkan dalam al-Qur-an, menurut pemahaman mereka. Adapun menurut pendapat yang mengatakan bahwa Hikmah maknanya adalah sunnah, maka yang tidak mengakui hadits tidak bisa dikatakan ia pasrah kepada hukum Rasulullah ₱ karena ia menolak hadits." Lihat kitab Jimaa'ul 'Ilmi (hlm. 20) dalam basyiyahnya.

keharusan untuk menerima berita yang datang darinya? Sikapku adalah tidak akan bisa mendapatkan (berita dari Nabi) itu, kecuali melalui khabar (hadits) yang datang dari Rasulullah 👼, karena hal itu telah menunjukkan kepadaku bahwasanya Allah telah mewajibkanku untuk mengambil dari Rasulullah 👼." Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i 🎎 berargumentasi dengan nasakh-mansukh dalam al-Qur-an lalu berkata: "Anda juga harus percaya akan adanya nasakh dan mansukh dalam al-Qur-an (penghapusan hukum dengan hukum yang lain)."

"Mana contohnya?" tanyanya.

Imam asy-Syafi'i 🚟 berkata: "Firman Allah 🗯

'Diwajibkan atas kamu apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, (hendaklah) berwasiat untuk ibu bapak, dan karib kerabatnya secara ma'ruf.' (QS. Al-Baqarah: 180).

Allah 🕸 berfirman berkenaan dengan Faraidh*:

Dan untuk dua orang ibu bapak, bagi mereka masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkannya, jika yang meninggal itu mempunyai anak. Apabila orang yang meninggal itu tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleb ibu bapaknya saja, maka ilunya mendapat sepertiga, jika yang meninggal itu memiliki beberapa saudara, ntaka ibunya mendapat seperenam.' (QS. An-Nisaa. 11).

Hal-hal yang berkenaan dengan waris.

Berdasarkan hadits yang sampai kepada kita, kita mengatakan bahwa ayat faraidh me-mansukh (menghapus) ayat wasiat kepada ibu bapak. Andaikata kita menolak hadits, akan ada seseorang yang berpendapat: 'Wasiat menghapus faraidh.' Apakah kita dapati hujjah yang dapat menanggapi anggapan ini selain dari sunnah Rasulullah ??"

Bantahan-bantahan Imam asy-Syafi'i क्षेप्र dapat kami simpulkan sebagai berikut:

- Allah telah mewajibkan kepada kita untuk mengikuti Sunnah Rasulullah Dia menyuruh kita untuk mematuhi perintah dan menjauhi larangannya.
- Tidak ada cara lain bagi kita untuk mentaati perintah Allah tersebut, kecuali dengan mengamalkan apa yang datang dari Rasulullah dengan lapang dada dan hati yang bersih dari keinginan untuk menolaknya, serta pasrah kepada perintah dan hukum-hukumnya.

Adapun kelompok kedua, berikut bantahan Imam asy-Syafi'i terhadap kelompok tersebut yang menolak hadits Rasulullah sekecuali jika hadits tersebut ada asalnya dalam al-Qur-an al-Karim, yakni bila hadits tersebut menjelaskan ayat al-Qur-an.

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata kepada mereka: "Dalam al-Qur-an telah jelas bahwa Allah ﷺ mewajibkan ketaatan kepada Rasulullah ﷺ dan telah menyebutkan kedudukannya sebagai penjelas al-Qur-an sehingga yang diturunkan itu ada yang bersifat khusus dan ada yang bersifat umum, serta ada yang nasakh dan ada yang mansukh."

Pengingkar sebagian sunnah itu berkata: "Ya, betul. Pendapat ini akan tetap kupertahankan sampai terlihat jelas bahwa ia salah. Tentang masalah ini, manusia terbagi atas dua kelompok, salah satunya

¹¹³ Jimaa'ul-'Ilmi (hlm. 21-23).

menolak berita dari Rasulullah & karena al-Qur-an al-Karim berisi penjelasan tentang apa saja."

Imam asy-Syafi'i the berkata: "Dasarnya apa?"

Ia menjawah: "Ia mengatakan hal-hal yang sangat besar (kekufurannya). Kemudian berkata, "Orang yang telah mengerjakan sesuatu, seperti shalat dan zakat, dan ia mengerjakan sesuatu yang mengandung pengertian 'shalat', atau paling sedikit dari makna kata 'zakat', maka ia telah menunaikan kewajiban, dan tiada batas waktu baginya, Sekalipun shalat misalnya, ia hanya melakukan dua rakaat setiap hari atau tiap beberapa hari." Ujarnya lagi: "Hadits yang isinya tidak disinggung dalam ayat al-Our-an al-Karim, maka itu tidak wajib diambil,"114

Yang lainnya berkata: "Adapun hadits yang disinggung dalam ayat al-Quran, maka haditsnya kami terima." Mengenai hadits-hadits yang tidak bersinggungan sama sekali dengan al-Qur-an, ia berpendapat sama seperti orang sebelumnya. Maka orang ini masuk ke dalam (kesesatan) seperti, atau mendekati orang pertama.

Orang ini masuk ke dalamnya, dan hampir menerima hadits, setelah sebelumnya ia menolaknya.

"Maka orang ini ia tidak mengenal nasakh dan mansukh, tidak mengenal yang khusus dan yang umum. Kesesatan kedua kelompok ini sangat jelas, tidak hanya salah satu dari keduanya," tutur Imam asy-Svafi'i at 55.115

Argumentasi Imam asy-Svafi'i terhadap kelompok pertama (yang menolak hadits secara mutlak) juga dapat digunakan terhadap kelompok kedua ini.

Kelompok ini kadang-kadang berdalil dengan sebuah hadits yang mereka riwayatkan, yang di dalamnya berbunyi, "Rasulullah 🕮 bersabda:

¹¹⁴ Iimaa'ul 'Ilmi (hlm, 27-28).

¹¹⁵ ar Risaalah (hlm. 28-29).

'Apa yang datang dariku, maka paparkanlah kepada Kitabullah. Kalau cocok dengannya, berarti aku mengucapkannya. Apabila tidak cocok dengan al-Qur-an, berarti aku tidak mengucapkannya." 116

Imam asy-Syafi'i किंद्र membantah riwayat ini dengan berkata sebagai berikut: "Tidak ada seorang pun yang haditsnya shahih yang meriwayatkan hadits ini, baik kecil maupun besar. Riwayat ini munqathi' (terputus). Hadits ini berasal dari seorang pria majhuul (tidak dikenal) dan kami tidak menerima riwayat seperti itu."

Pria itu bertanya: "Engkau sendiri bagaimana, apakah punya hadits dari Rasulullah & yang mendukung pendapatmu?"

Imam asy-Syafi'i మ్ menjawab: "Ya, punya." Lantas, Imam asy-Syafi'i చేస్ membacakan sebuah hadits Abu Rafi' ఉ, bahwasanya Nabi Muhammad శ్ర bersabda:

"Sesungguhnya aku tidak (ingin) mendapati salah seorang di antara kamu bersandar di tempat duduknya. Kemudian, datang kepadanya salah satu perintah atau larangan dariku, tetapi ia berkata: 'Aku tidak mengetahuinya, yang kami dapatkan di dalam Kitab Allah itulah yang kami ikuti.'"¹¹⁷

¹¹⁶ Hadits ini maudhu' (palsu), Lihat: Kasyful-Khafaa' (I/86) dan ar-Rissalah (hlm. 224).

¹¹⁷ Hal ini elah disebutkan pada halaman yang lalu. Lihatlah!

Dengan hadits inilah Rasulullah melarang manusia untuk menolak sunnahnya, dengan alasan perintah Allah ﷺ agar mereka mengikuti perintah-Nya, ¹¹⁸

Itulah sebagian pandangan dua kelompok pengingkar Sunnah berikut bantahannya. Perihal kelompok pengingkar sunnah yang ketiga, yang menolak hadits-hadits ahad, akan kami bahas dalam pembahasan khusus, insya Allah.

Dasar Kedua:

HADITS AHAD DAN KEDUDUKANNYA MENURUT IMAM ASY-SYAFI'I

A. Pandangan Imam asy-Syafi'i 滋黛 tentang Hadits ahad Ta'rif (definisi) Hadits ahad.

Para ulama hadits dan ushul fiqih membagi hadits Rasulullah s menjadi dua bagian: mutawatir dan ahad.

- Hadits mutawatir adalah hadits yang diriwayatkan oleh orang banyak yang menurut adat dan logika, mereka tidak mungkin bersepakat untuk berdusta. Hadits ini diriwayatkan dari orang banyak seperti mereka pula dan mereka menyandarkan hadits ini kepada sesuatu yang bisa dirasakan oleh indera.
- Hadits ahad ialah hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat hadits mutawatir atau tidak memenuhi sebagian dari syaratsyaratnya.¹¹⁹

Dari segi diterima dan ditolaknya, hadits ahad terbagi menjadi beberapa bagian, di antaranya ada yang maqbul (diterima) dan ada yang mardud (ditolak) sesuai dengan keadaan perawinya baik berkenaan dengan keadilannya, hafalannya, dan hal-hal lain yang menjadi syarat diterimanya hadits.

¹¹⁸ Lihat kitab ar-Risaalah (hlm. 224-226).

¹¹⁹ Lihat Syarab Nukhbatil Fikri oleh al-Hafidz Ibnu Hajar ala (hlm. 4-8), al-Ibkaam oleh Imam al-Amidi ala (II/31). Lafazh al-Amidi adalah: "Yang lebih pas untuk ta'rif hadits ahad ialah salah satu hadits yang tidak sampai ke tingkatan mutawatir."

Imam asy-Syafi'i केंक्र telah menyebutkan pemhagian ini dan menamakannya: "ilmu orang umum dan ilmu orang khusus."

Imam asy-Syafi'i & bercerita: "Ada orang yang bertanya kepadaku: 'Apa yang dimaksud dengan ilmu itu dan ilmu apa yang wajib bagi manusia.' Aku menjawab: 'Ilmu terbagi dua, ilmu orang awam, yang harus diketahui orang yang haligh dan waras akalnya. 'Contohnya apa?' Kata si penanya. Aku menjawab: 'Contohnya shalat lima waktu, puasa Ramadhan, dan pergi haji ke Bajtullah manakala mereka mampu, dan zakat pada harta mereka. Sehagaimana Allah 🕸 mengharamkan zina, memhunuh, mencuri, minum minuman keras, dan hal lain yang seorang hamha diwajihkan untuk mengetahuinya. Mereka mengamalkan amalan wajib tersebut serta mengeluarkan dari diri dan harta henda mereka untuk melaksanakannya dan mencegah diri mereka dari apa yang diharamkan Allah. Jenis ilmu ini disebutkan dengan jelas oleh nash al-Our-an al-Karim dan telah dikenal di kalangan ummat Islam. Ilmu ini telah disampaikan oleh orang-orang awam kepada generasi setelahnya yang mereka dapatkan dari orang awam sebelumnya, yang datang dari Rasulullah . Karena itulah, ilmu ini tidak diperselisihkan dan kewajiban mematuhimya tidak diperdehatkan karena semua orang tahu, termasuk orang awam sekalipun."

Ini adalah ilmu umum yang beritanya tidak mungkin salah dan penafsirannya tidak mungkin keliru serta tidak mungkin diperselisihkan.

Si penanya bertanya: "Yang kedua ilmu apa?" Imam asy-Syafi'i menjawah: "Tentang faraidh, ahkam dan masalah-masalah lainnya yang hanya diketahui oleh orang-orang khusus dan terdiri dari ilmu atau masalah yang tidak disebutkan oleh nash al-Qur-an, juga yang sebagian besarnya tidak ada nashnya dalam as-Sunnah, kecuali hanya sedikit. Ilmu ini adalah ilmunya orang-orang khusus, hukan ilmunya orang-orang awam, karena kandungannya yang mengandung kemungkinan untuk ditakwil dan di-qiyas." 120

Di tempat lain, Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Ilmu itu terdiri dari beberapa jenis, di antaranya ilmu yang mencakup lahir dan hathin, namun ada yang hanya untuk lahir. Yang meliputi lahir dan bathin maksudnya adalah yang telah tegas disehutkan oleh nash

¹²⁰ Lihat kitab ar-Risaalah (hlm. 357-359).

Kitabullah dan Sunnah Rasulullah , yang disampaikan oleh banyak orang dari banyak orang yang lain. Dengan kedua ilmu ini, Allah menjelaskan kehalalan setiap apa yang dihalalkan-Nya dan keharaman setiap apa yang diharamkan-Nya. Inilah ilmu yang wajib diketahui oleh setiap orang dan tidak boleh diragukan tentang kewajibannya. Adapun ilmu khusus ialah sunnah Rasul yang dibawa oleh orang-orang khusus yang diketahui oleh para ulama." 121

Selain ucapannya di atas, masih banyak ucapan Imam asy-Syafi'i 執疑 yang lain dan sebagiannya akan penulis kutipkan, insya Allah, saat penulis menyebutkan dalil-dalil Imam asy-Syafi'i 執疑 tentang wajibnya mengamalkan hadits ahad.

B. Syarat-Syarat Sah dan Diterimanya Hadits Menurut Imam asy-Syafi'i 為疑

Imam asy-Syafi'i & bercerita: "Ada seseorang berkata: 'Sebut-kan kepadaku batas minimal syarat diterimanya hujjah (argumentasi) terhadap ahli ilmu sehingga berita atau riwayat khusus (khabar wahid) diterima dan dianggap benar bagi mereka.' Aku menjawab: 'Riwayat satu orang dari satu orang hingga sampai kepada Nabi atau hingga ke bawah (level terakhir/paling bawah).

Hujjah dan argumentasi dengan riwayat satu orang tidak dapat diterima, kecuali jika memenuhi sejumlah kriteria. Di antara kriteria itu adalah yang meriwayatkannya seorang yang tsiqah dalam agama, dikenal jujur dalam berbicara, paham dengan apa yang diriwayatkannya, mengetahui maksud lafazh, dan ketika menyampaikan hadits ia menyampaikannya sesuai dengan apa yang didengarnya persis dengan huruf-hurufnya dan tidak menyampaikannya dengan maknanya saja (dengan redaksi dari dia). Karena bila ia meriwayatkannya dengan makna (dengan pemahaman dia), padahal ia tidak mengetahui maksud lafazh, maka bisa jadi ia salah memahami sehingga sesuatu yang seharusnya haram malah ia katakan halal. Oleh karena itu, apabila ia menyampaikannya (meriwayatkannya) dengan huruf-hurufnya, kekhawatiran akan kesalahpahaman akan hilang. Ia harus meriwayatkannya seperti itu, baik dengan cara dihafal maupun ditulis.

¹²¹ Ibid. (hlm. 478).

Jika ada ahli penghafal hadits yang lain meriwayatkan haditsnya yang sesuai dengan riwayatnya. Selain itu, ia juga tidak tergolong seorang mudallis dengan meriwayatkan suatu riwayat dari seseorang yang dijumpainya namun tidak pernah mendengar (sebuah riwayat) langsung darinya, melainkan ia harus meriwayatkan dari Nabi sriwayat yang tidak berbeda dengan apa yang diriwayatkan oleh orangorang tsiqah dari Nabi s. Begitulah kriteria yang harus dimiliki, mulai dari perawi terendah (paling bawah) hingga paling atas yang sampai kepada Nabi s dan itu disampaikan secara mausul (bersambung). Hal ini dikarenakan,tiap-tiap mereka (perawi hadits) mengakui (menerima) orang yang menyampaikan riwayat kepadanya, dan juga mengakui orang yang ia sampaikan riwayat hadits ini kepadanya. Sehingga masingmasing dari mereka harus memenuhi kriteria ini." 122

Kriteria yang disebutkan Imam asy-Syafi'i ﷺ merupakan kriteria yang dibuat oleh para ulama ahli hadits, yaitu :

- 1. Sanadnya muttashil (tersambung), tidak putus
- 2. Para perawinya adil
- 3. Perawinya dhabit (tepat dan sempurna hafalannya)
- Selamat dari syudzudz. Yang dimaksud dengan syudzudz adalah riwayatnya bertentangan dengan riwayat orang lain yang lebih tsiqah darinya
- Selamat dari 'illat atau cacat yang membuatnya cela. 123

¹²² Syaikh Ahmad Muhammad Syakir tist mengomentari ucapan Imam asy-Syafi'i tist sebagai berikut: "Lihatlah Kitab Ikhtilaaful Hadiits karya Imam asy-Syafi'i dengan basyiab-nya (uz 7 hlm. 238) dari kitab al-Umm, iyag ucapannya pada kitab Jimaa'ul·'llmi' berkenaan dengan penuturannya ini." Syaikh Syakir berkata: "Siapa saja yang memahami ucapan Imam asy-Syafi'i tist pada bab ini, pasti ia akan mendapati bahwa Imam asy-Syafi'i telah merangkum kaidah-kaidah yang shahih tentang ilmu Hadits (al-Muchthalah) dan bahwa dialah yang pertama kali menjelaskan secara jelas tentangnya Dia juga sebagai pembela hadits yang paling unggul serta orang yang berargumentasi tentang wajibnya mengamalkan sunnah. Imam asy-Syafi'i juga memberi bantahan terbadap orang-orang yang menentang dan menolak hadits. Benarlah penduduk Makkah yang menggelari Imam asy-Syafi'i tist dengan gelar Naashrus Sumnah ("Pembela Sunnah"), semoga Allah & meridhainya." Lihat kitab ar-Rissadah (hlm. 369).

¹²³ Lihat syarat-syarat hadits dalam kitab Ikhtishaar 'Uluumil Hadiits (hlm. 10) dan kitab Tadriibur Raawi (hlm. 22), juga kitab Lamahaat fii Ushuulil-Hadiits (hlm. 11).

Semua syarat atau kriteria tersebut disebutkan oleh Imam asy-Syafi'i 🎎 pada ucapannya di atas meskipun tidak berurutan seperti yang diurutkan oleh para ulama ahli hadits. Hal itu menunjukkan betapa dalamnya ilmu Imam asy-Syafi'i 🍇 dalam bidang hadits. Oleh karena itu, kitab-kitabnya dipenuhi dengan serangkaian dalil dan dasar atas kehujjahan sunnah, serta bantahan terhadap orang yang menentangnya dan terhadap orang yang mengambil hadits hanya sebagian dan menolak sebagian yang lain.

C. Apa yang Ditunjukkan oleh Hadits Ahad

Terjadi ikhtilaf antarulama tentang apakah hadits ahad itu menunjukkan kepada ilmu (suatu keyakinan) atau hanya menunjukkan kepada zhann (dugaan)? Ada tiga pendapat tentang masalah ini:

1. Hadits ahad menunjukkan ilmu (yang yakin) secara mutlak, baik didukung oleh beberapa qarinah (indikasi) maupun tidak. Pendapat ini merupakan salah satu pendapat Imam Ahmad bin Hanbal. Sebagian ulama telah menisbatkan pendapat ini kepadanya tanpa menyebutkan riwayat (pendapat) lain darinya. Kemungkinan besar inilah riwayat yang shahih dari Imam Ahmad 就您 karena telah masyhur bahwa beliau menganggap qatb'i (pasti) hadits ru'yah (melihat Allah 號 di hari Kiamat rem) dan hadits semisalnya. Menurut Imam Ahmad, hadits-hadits tersebut bisa jadi tergolong hadits mutawatir secara maknawi karena riwayatnya banyak atau mungkin ia termasuk hadits ahad. Akan tetapi riwayat yang shahih dan masyhur dari Imam Ahmad menyebutkan bahwa hadits-hadits itu dikatakan shahih manakala kriterianya terpenuhi.

Imam al-Marwadzi & bercerita: 124 "Aku berkata kepada Abu Abdillah (Imam Ahmad): 'Ada orang yang mengatakan bahwa hadits itu wajib diamalkan, tetapi tidak wajib diketahui (diyakini).' Abu Abdillah menukas: 'Aku tidak mengetahui hal itu.'" Jawaban Imam Ahmad ini merupakan penegasan darinya bahwa ilmu dan amal

¹²⁴ Dia adalah Ahmad bin Muhammad bin al-Hajjaj bin 'Abdul 'Aziz Abu Bakar al-Marwadzi, sahabat Imam Ahmad yang terkemuka karena wara' dan keutamaannya. Ia meriwayatkan banyak masalah dari Imam Ahmad dan ia wafat tahun 275 H, Lihat kitab Tabaqaatul-Hanaabilab (1756).

itu adalah sama. Imam al-Hafizh Ibnul Qayyim al-Jauziyah 磁管 telah men-tarjib riwayat ini dan mendha'ifkan riwayat kedua. Ia mengatakan bahwa madzhab Ahmad bin Hanbal berpandangan, jika satu hadits memenuhi kriteria shahih, maka hadits tersebut menunjukkan ilmu sehingga wajib diamalkan. ¹²⁵

Pendapat ini juga merupakan pendapat Imam Malik ﷺ 126 dan pendapat Imam Ibnu Hazm al-Andalusi ﷺ, 127 Pendapat ini juga merupakan pendapat Imam Husain al-Karabisi ﷺ, 128 salah seorang pengikut Imam asy-Syafi'i ﷺ, pendapat jumhur salaf, dan mayoritas *fugaba*, 129

- Hadits ahad menunjukkan zhann secara mutlak, baik ditopang oleh beberapa indikasi maupun tidak. Pendapat ini merupakan pendapat para ulama ushul fiqih secara umum yang diikuti oleh sebagian ahli hadits mutaakhkhirin, seperti Imam an-Nawawi 2425. 130
- Hadits ahad menunjukkan ilmu (yang yakin) apabila ditunjang oleh beberapa syahid (penguat). Pendapat ketiga ini adalah, pendapat sekelompok penganut berbagai madzhab dan ahli ushul fiqih. Inilah pendapat yang didukung oleh Imam al-Amidi atim. 131

Imam asy-Syaukani किंद्र berkata: "Ketahuilah bahwa selisih pendapat yang kami sebutkan pada awal pembahasan, yaitu pembahasan tentang hadits ahad, bahwa hadits ahad menunjukkan ilmu (yang yakin) atau zhann, terikat oleh syarat, yakni jika tidak ada

¹²⁵ Lihat kitab Mukhtasharush Shawaa'iq (hlm. 363) dan al-Maudhu (hlm. 355-446).

¹²⁶ Mukhtasharush Shawaa'iq (hlm. 363).

¹²⁷ Al-Ahkaam (I/107), Lihat pula Mukhtasharush Shawaa'iq (hlm. 487).

¹²⁸ Ia adalah Husain bin 'Ali bin Yazid al-Karabisi, seorang yang sangat jujur dan mulia. Ahmad bin Hanbal mengomentarinya dalam masalah lafazh al-Qur-an adalah makhluk, karena Husain berpendapat, 'lafazh yang kuucapkan ketika membaca al-Qur-an adalah makhluk.'Imam Ahmad mengomentari: 'Ini adalah bid'ahnya aliran Jahmiyyah.' Ia wafat pada tahun 248 H. Lihat kitab at-Taqriib (I/337).

¹²⁹ Lihat kitab al-Muswwadah (hlm. 240) dan Mukhtasharush Shawaa'iq (hlm. 480).

¹³⁰ Lihat kitab Tadriibur-Raawi (I/132) dan Syarah Shahiih Muslim (I/20).

¹³¹ Lihat kitab al-Ihkaam oleh al-Amidi (II/32).

hadits lain yang memperkuat hadits tersebut. Adapun jika ada hadits yang memperkuatnya, atau hadits tersebut masyhur, atau mustafidh, mak atak ada selisih pendapat antara ulama, sebagaimana yang telah disebutkan. ²¹³²

Jadi, apabila hadits *ahad* itu diperkuat oleh beberapa indikasi, maka tidak sedikit ulama yang mengatakan bahwa hadits *ahad* tersebut menunjukkan ilmu (yang yakin).

Syaikhul Islam berkata: "Para ahli ushul fiqih dari pengikut Imam Abu Hanifah, Imam asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad رحب الله berpendapat: 'Jika hadits ahad diterima oleh ummat dengan meyakini dan mengamalkannya, berarti ia menunjukkan ilmu yang yakin, kecuali menurut sekelompok kecil pengikut ahli ilmu kalam yang mengingkarinya." ¹³³

Imam al-Futuhi berujar: "Ibnu 'Aqil, Ibnu al-Jauzi, al-Qadhi Abu Ya'la, Abu Bakar al-Baqilani, Ibnu Hamid, Ibnu Barhan, Fakhruddin ar-Razi, al-Amidi المراجعة والمراجعة والمراجعة المراجعة ال

Adapun mengenai hadits masyhur dan *mustafidh*, di antara ulama ada yang mengatakan bahwa hadits tersebut menunjukkan ilmu yang bersifat *nazhari* (analisis). Ada pula yang berkata bahwa itu menunjukkan kepada *qath'i* (pasti).¹³⁴

Yang jelas tentang hal ini bahwa tidak ada seorang pun ulama yang berselisih, kecuali kelompok yang telah disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ, mereka adalah golongan ahli kalam. Yang diperselisihkan adalah hadits abad itu sendiri, yaitu apakah ia menunjukkan ilmu (yang yakin) atau menunjukkan zhann, sebagaimana telah penulis sebutkan pada awal pembahasan²¹³⁵

Jadi, kesalahan terletak pada pernyataan secara mutlak bahwa hadits *ahad* itu menunjukkan kepada ilmu atau *zhann*. Yang benar adalah menilainya berdasarkan keadaan hadits *ahad* itu sendiri. Seperti

¹³² Lihat kitab Irsyaadul-Fubuul (hlm. 49).

¹³³ Lihat kitab Majmun' Fataawaa (XIII/41-48).

¹³⁴ Lihat kitab Syarbul-Kaukabil-Muniir (II/248-249).

¹³⁵ Lihat kitab Ushuul Madzhabil-Imam Ahmad (269-286).

keadilan perawinya yang hal itu diketahui oleh tokoh dari para ulama, juga ditambah dengan apakah hadits itu memiliki penguat dari hadits ini atau tidak?¹³⁶

D. Mengambil dan Mengamalkan Hadits Ahad

Para Sahabat & dan orang-orang sesudahnya yang terdiri dari para Tabi'in dan generasi salaf ummat ini, baik yang mengatakan bahwa hadits ahad itu menunjukkan ilmu yang yakin maupun yang berpendapat hadits ahad menunjukkan zhann, berijma' (sepakat) atas wajibnya mengamalkan hadits ahad. Tidak ada yang berselisih dari mereka, kecuali kelompok yang tidak masuk hitungan, seperti sebagian Mu'tazilah dan Rafidhah. 137

Al-Khatib al-Baghdadi 🌣 berkata dalam kaitan ini: "Keharusan mengamalkan hadits ahad itu adalah pendapat seluruh Tabi'in dan para fuqaha sesudahnya di seluruh negeri hingga kini. Tidak ada keterangan yang sampai kepada kami tentang adanya salah seorang dari mereka yang menentang atau menyalahinya." ¹³⁸

Pengamalan hadits ahad menurut kaum salaf berlaku untuk seluruh perkara agama, baik masalah 'aqidah maupun masalah lainnya. Akan tetapi, ahli kalam dan para pelaku bid'ah menyelisihi mereka. Mereka berkata: "Hadits ahad tidak boleh dipakai untuk masalah 'aqidah karena landasan 'aqidah/keyakinan adalah bersifat qath'i (pasti), sedangkan hadits ahad tidak bersifat qath'i, melainkan bersifat zhanni (tidak pasti) sehingga mereka (ahli kalam) menolak tidak sedikit dari hadits-hadits yang menetapkan sebagian sifat-sifat Allah dan masalah 'aqidah lainnya," ¹³⁹

Sementara itu, Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak membedakan masalah 'aqidah dengan masalah lainnya. Setiap hadits shahih yang datang dari Nabi 👼 mereka terima dan pakai, serta mereka mengharamkan untuk menyalahinya. Pengarang Syarbul Kaukab al-Munir

¹³⁶ Lihat kitab Akhbaarul Aahaad fil-Hadiitsin-Nabawi (hlm. 55).

¹³⁷ Al-Ihkaam oleh al-Amidi (II/64) dan Irsyaadul-Fuhuul (hlm. 48-49).

¹³⁸ Lihat kitab al-Kifaayah (hlm. 72).

¹³⁹ Lihat kitab Syarah Ushuulil-Khamsah (hlm. 269 dan 672).

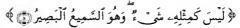
غَنْ berkata: "Hadits-hadits ahad dapat digunakan untuk masalah ushuluddin." Ibnu Abdi al-Barr غَنْ meriwayatkan bahwa ini adalah ijma' (kesepakatan) ulama. الماء الما

Imam Ibnul Qayyim is berkata: "Hadits-hadits (ahad) walaupun tidak menunjukkan kepada ilmu yakin, namun ia menunjukkan kepada zhann ghalih (dugaan kuat) sehingga boleh bagi kita untuk menetapkan asma dan sifat-sifat Allah dengannya, sebagaimana tidak ada larangan menggunakannya untuk menetapkan hukum-hukum yang sifatnya perintah atau larangan (thalab). Jadi, baik dalam masalah 'agidah maupun dalam masalah hukum/figih, hadits ahad boleh digunakan, tidak ada perbedaan antara keduanya dalam hal penggunaan. Iika ada yang membedakan, sesungguhnya pembedaan itu adalah bathil berdasarkan ijma' (kesepakatan) ummat karena para ulama ummat ini (hingga kini) tetap berargumentasi dengan hadist-hadits tersebut untuk masalah yang sifatnya berita ('aqidah) dan untuk masalah yang sifatnya thalab (perintah dan larangan). Para Sahabat, Tabi'in, Tabi'it Tabi'in, dan ahli hadits pun senantiasa mengambil hadits-hadits ahad sebagai dasar berargumentasi dalam masalah-masalah sifat, takdir, asma Allah, dan hukum. Tidak ada satu pun riwayat yang menyebutkan bahwa ada salah seorang dari mereka yang membolehkan berargumentasi dan berhujjah dengan hadits-hadits ahad untuk masalah hukum, tetapi melarangnya untuk masalah masalah 'aqidah, seperti tentang sifat dan asma' Allah 35."141

Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syinqithi & berkata sebagai berikut: "Ketahuilah, penelitian yang hasilnya tidak boleh kita menyimpang darinya adalah hadits-hadits abad yang shahih dapat diamalkan untuk masalah-masalah usbuluddin, sebagaimana ia diambil dan diamalkan untuk masalah-masalah furu' (hukum). Maka apa yang datang dari Rasul & dengan sanad shahih tentang sifat-sifat Allah wajib diterima dan diyakini. Bahwasanya sifat-sifat itu sesuai dengan kemahasempurnaan dan kemahaagungan-Nya, sebagaimana firman-Nya:

141 Lihat kitab Mukhtasharus Shawaa'iq (II/412).

¹⁴⁰ Syarhul-Kaukab al-Muniir (11/352) dan Lawaami'ul-Anwaar al-Bahiyyah (1/19).



"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Asy-Syuura: 11).

Dengan demikian, Anda menjadi tahu pendapat para ahli kalam dan pengikutnya bahwa hadits-hadits ahad tidak bisa diterima sebagai dalil dalam masalah-masalah 'aqidah, seperti tentang sifat-sifat Allah karena hadits-hadits ahad itu tidak menunjukkan kepada keyakinan, melainkan kepada zhann (dugaan), sementara masalah 'aqidah itu harus mengandung keyakinan. Ucapan mereka itu bathil dan tertolak. Cukuplah sebagai bukti dari kebathilannya bahwa pendapat ini mengharuskan menolak riwayat-riwayat shahih yang datang dari Nabi & berdasarkan akal semata. 142

Imam asy-Syafi'i ﷺ telah membela madzhab Salaf yang mengambil hadits ahad untuk semua masalah agama, termasuk di dalamnya masalah 'aqidah. Tidak ada keterangan yang menyebutkan bahwa ia membedakan pemakaian hadits ahad untuk masalah hukum dan melarangnya untuk masalah 'aqidah, bahkan telah diriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i ﷺ bahwa ketika ia ditanya oleh Sa'id bin Asad tentang hadits ru yah, ia berkata: "Hai, Ibnu Asad, tetapkanlah untukku, baik aku hidup atau sudah mati, bahwa setiap hadits shahih yang datang dari Rasulullah ﷺ, maka aku berpendapat dengannya meskipun aku tidak mendengarnya langsung." 143

Dari ucapannya itu dapat disimpulkan bahwa Imam asy-Syafi'i menerima hadits dan mengikutinya dengan syarat, yaitu hadits itu harus shahih dari Rasulullah . Penulis telah menyebutkan syaratsyarat diterimanya hadits secara lengkap pada pembahasan yang lalu. Ia tidak membedakan antara hadits ahad yang ia namakan dengan khabar khashshah (riwayat orang per orang) dan hadits mutawatir yang disebutnya dengan khabar 'ammah (riwayat orang-orang umum). Kedua riwayat tersebut, menurutnya, menunjukkan kepada ilmu yakin dan wajib untuk diimani dan diamalkan.

143 Lihat kitab Manaaqibusy Syaafi'i (I/421).

¹⁴² Lihat kitab Mudzaakarah fii Ushuulil-Fiqh (hlm. 104-105).

Ketika ada orang yang meminta argumentasi kepada Imam asy-Syafi'i మహ tentang bisa digunakannya hadits ahad berupa nash syar'i, makna yang menunjukkan kepadanya, atau ijma', maka Imam asy-Syafi'i చేశిక menyebutkan di antara hujjahnya adalah hadits Ibnu Mas'ud dengan sanadnya, bahwasanya Nabi 🖨 bersabda:

> (نَصْرَ اللهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِسِي فَحَفَظَهَا وَوَعَاهَا وَأَدَّاهَا فَرُبُّ حَاملِ فَقْه غَيْرُ فَقِيْه وَرُبُّ حَاملِ فَقْه إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، فَلاَتْ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلَمٍ إِخْلاَصُ الْعَمْلِ لله وَالتَّصِيْحَةُ للمُسْلَمَيْنَ وَلُزُومُ جَمَاعَتِهِمْ فَإِنَّ دَغُوتُهُمْ تُحيْطُ مِنْ وَرَاتَهِمْ).

> "Semoga Allah ## menganugerahi kebaikan kepada seorang hamba yang mendengar ucapanku lalu menghafalkannya dan memahaminya serta menyampaikannya (kepada yang lain). Tidak sedikit pembawa suatu ilmu bukanlah ahli ilmu dan acapkali pembawa ilmu menyampaikannya kepada yang lebih paham darinya. Ada tiga hal, yang hati seorang Muslim tidak akan terkena penyakit dengki jika berpegang teguh dengannya, ikhlas beramal karena Allah, senantiasa menasihati orang Muslim dan senantiasa bergabung dengan jama'ah (barisan) mereka karena sesungguhnya seruan mereka meliputi (siapa di) belakang mereka."144

Imam asy-Syafi'i 4456 berkata: "Ketika Rasulullah sh menganjurkan kita untuk mendengarkan, memelihara, serta menyampaikan ucapannya kepada yang lain, sedangkan kata 'al-Imru'u' itu seorang (tunggal). Dengan demikian, hal itu menunjukkan bahwa Rasulullah tidak menyuruh untuk menyampaikan sesuatu darinya, kecuali apabila telah menjadi dasar tegaknya hujjah dan alasan terhadap orang yang menyampaikannya sebab yang disampaikan itu tidak lain adalah yang halal, yang haram, bad (hukuman) yang dijalankan, harta yang diambil dan dikeluarkan, dan nasihat tentang dien (agama) dan dunia."

¹⁴⁴ Hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud, yang dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (no. 2794), Ibnu Majah (1/85), dan Ahmad dalam Munad-nya (4157) dengan tahpiq Ahmad Syakir. Hadits ini juga diriwayatkan dengan riwayat yang banyak hingga sampai ke tingkat mutawatir. Syaikh 'Abdul Muhsin al-Abbad dalam risalahnya "Diraasab Hadiits Nadhabarallaah Imra-an Sami'a Maqaalatii Rivaayatan wa Diraayatan."

Imam asy-Syafi'i juga menunjukkan bahwa terkadang si pembawa suatu ilmu tidak mesti memahami ilmu yang dibawanya. Sementara itu, perintah Rasul agar tetap bergabung dengan jama'ah ummat Islam pada hadits di atas merupakan dalil bahwa ijma' kaum Muslimin itu—insya Allab—sebuah kelaziman.

Kemudian, Imam asy-Syafi'i Kemudian, Imam asy-Syafi'i ఉద్దా meriwayatkan dengan sanadnya dari hadits Abu Rafi' (pelayan Nabi yang dimerdekakan), katanya: "Nabi ఊ bersabda:

'Sesungguhnya aku tidak (ingin) mendapati salah seorang di antara kamu bersandar di tempat duduknya. Kemudian, datang kepadanya perintah atau larangan darikt, kemudian ia berkata: 'Aku tidak mengetahuinya, yang kami dapati di dalam kitab Allah, itulah yang aku ikuti.''¹⁴⁵

Imam asy-Syafi'i 🌣 berkata: "Hadits ini menunjukkan bahwa hadits Rasulullah 🎒 harus diambil sekalipun nash yang sesuai dengan kandungannya tidak didapati dalam Kitabullah, tetapi nash itu ada di tempat lain."

Dalil lain yang dikemukakan oleh Imam asy-Syafi'i 端端 adalah peristiwa perpindahan arah kiblat yang dilakukan oleh penduduk Quba' ke Ka'bah dengan hadits *ahad*.

Dengan sanadnya yang sampai kepada 'Abdullah bin 'Umar &, Imam asy-Syafi'i & meriwayatkan dari Ibnu 'Umar: "Ketika orangorang di Quba' sedang shalat shubuh, datanglah sesorang lalu berkata: 'Telah turun al-Qur-an kepada Rasulullah, yaitu beliau disuruh shalat menghadap Ka'bah.' Ketika mendengar berita itu, mereka pun langsung memutar badannya ke arah Ka'bah yang pada waktu itu sedang menghadap ke arah negeri Syam." 146

¹⁴⁵ Telah kami sehutkan perawinya di halaman yang lalu, lihatlah!

¹⁴⁶ Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Kitab "as-Shalaah" (I/157) dan Muslim dalam Kitab "as-Shalaah" (I/148), yang terdapat dalam al-Umm (I/81).

Imam asy-Syafi'i & berkata: "Penduduk Quba' adalah orangorang Ansbar yang senantiasa bersegera kepada ketaatan dan orangorang yang paham. Pada saat itu mereka sedang menghadap ke arah kiblat yang diwajibkan Allah kepada mereka. Tidak sepatutnya mereka meninggalkan kiblat yang diwajibkan Allab atas mereka, kecuali setelah tegaknya hujjah atas mereka. Pada saat itu mereka belum menemui Rasulullah dan belum mendengar ayat yang diturunkan Allah dalam perubahan kiblat tersebut atau mendengar dari sejumlah orang, namun mereka berpindah (arah kiblat) dengan berita dari satu orang yang jujur, yang membawa berita dari Nabi 🕸 bahwa beliau telah mengadakan perubahan arah kiblat. Mereka tidak melakukannya karena berita dari satu orang, melainkan karena mereka tahu dan yakin bahwa berita dari seorang yang jujur seperti itu harus dipercaya dan diterima sebagai dalil atau hujjah. Mereka juga tidak melakukan suatu hal besar seperti ini dalam agama, melainkan atas dasar ilmu dan keyakinan bahwa mereka boleh melakukannya. Mereka tidak tinggal diam, tetapi mereka memberitahukan apa yang diperbuatnya, (yaitu) berupa pindahnya arah kiblat kepada Rasulullah 🕸. Jika berita satu orang tentang perpindahan arah kiblat yang mereka terima itu sekadar boleh diambil, tentu Rasulullah akan berkata kepada mereka: 'Kamu sedang menghadap kiblat, maka janganlah kamu pindah arah, kecuali setelah mengetahui dan yakin mendengarnya dariku, atau dari orang banyak, atau lebih dari satu orang."147

Imam asy-Syafi'i कि menyebutkan beberapa hadits yang menunjukkan wajibnya mengamalkan atau mengambil hadits ahad karena ia menunjukkan kepada ilmu yang yakin dan qath'i (pasti). Dia juga menyebutkan beberapa kasus yang membuktikan hal itu. Berkata Imam asy-Syafi'i कि: "Rasulullah कि telah mengutus Abu Bakar sebagai pimpinan pada musim haji tahun ke-9 yang diikuti oleh jama'ah yang jumlahnya banyak dari berbagai negeri. Abu Bakar menjalankan haji bersama mereka dan memberitahukan apa yang dibawa Rasulullah bersama mereka dan memberitahukan apa yang dibawa Rasulullah mengutus Ali bin Abi Thalib auntuk membacakan kepada mereka pada hari Nahar rangkaian ayat dari surat al-Bara'ah (surat at-Taubah) dan menyampaikan pernyataan bahwa apabila orang-orang kafir me-

¹⁴⁷ Lihat Kitab ar-Risaalah (hlm. 401-408).

langgar perjanjian, maka mereka (ummat Islam) pun melakukannya dan 'Ali ketika itu melarang beberapa hal. Baik Abu Bakar maupun 'Ali dikenal oleh penduduk Makkah sebagai orang yang memiliki keutamaan jujur, takwa, dan taat beragama, sedangkan jamaah haji yang tidak mengetahui tentang sifat keduanya, diberitahukan oleh jamaah lain yang mengetahuinya. Jadi, Rasulullah 🎒 tidak mengutus orang saat itu kecuali hanya satu orang dan toh hujjah itu berdiri tegak pada orang yang diutus, hanya dengan berita dari seorang utusan itu. Rasulullah 👼 pun telah mengirim para Sahabat ke berbagai negeri yang nama dan tempat tugasnya masing-masing dari mereka telah kira kenal.

Di antara orang yang ditugaskan adalah, Qais bin 'Ashim, az-Zibriqan bin Badr dan Ibnu Nuwairah. Mereka ditugasi untuk mendakwahi suku dan keluarga mereka masing-masing, karena telah diketahui kejujuran mereka.

Datanglah kepada mereka utusan Bahrain. Maka, mereka pun mengetahui orang yang ada dalam rombongan itu, kemudian diutuslah bersama kepada mereka Ibnu Said bin al-'Ash ఈ.

Rasulullah iyuga mengutus Mu'adz bin Jabal ke negeri Yaman agar bersama orang-orang yang taat kepada Rasul ia memerangi orang yang membangkangnya dan mengajari penduduk Yaman tentang apa yang difardhukan kepada mereka serta mengambil zakat yang harus mereka keluarkan. Karena kedudukan dan kejujuran Mu'adz sudah terkenal di kalangan mereka. Setiap orang yang diberi tugas oleh Rasulullah diperintahkan untuk mengambil/memungut apa yang telah diwajibkan Allah atas mereka. Tidak ada seorang pun dari mereka yang saya ketahui ketika datang seorang jujur yang ditugasi oleh Rasulullah iu (untuk menyampaikan suatu berita atau perintah), ia berkata: 'Kamu itu satu orang. Jadi kami tidak mempercayaimu tentang apa yang tidak kami dengar langsung dari Rasulullah ..."118

Telah diketahui, bahwa misi utama yang dibawa oleh para utusan Rasulullah 👼 itu ialah *Tauhid*, sebagaimana secara tegas kita iumpai dalam hadits Mu'adz bin Jabal 🐗.

¹⁴⁸ Ibid. (hlm. 414-417).

Imam asy-Syafi'i ీమ్ berkata: "Rasulullah ఈ telah mengutus sejumlah pemimpin pasukan, yang masing-masing dari mereka ditugasi untuk berdakwah dan menyampaikan apa yang dibawa oleh Rasul ఈ Mereka harus menyampaikannya kepada orang yang belum mendengar dakwah Islam dan memerangi orang yang halal dibunuh (orang-orang yang menghalangi jalan dakwah). Demikian pula setiap wali dan pemimpin pasukan yang diutusnya."

Beliau juga sempat mengutus dua, tiga, empat orang utusan atau lebih dari itu. Dalam satu tahun, Rasul & pernah mengutus dua belas orang utusan kepada dua belas orang raja untuk mengajak mereka kepada Islam.

Masih juga surat-surat Rasulullah spang dikirimkan kepada para gubernurnya yang berisi perintah dan larangan itu dilaksanakan. Tidak ada seorang pun dari para gubernur itu yang tidak melaksanakannya. Beliau tidak mengutus seorang utusan, melainkan ia seorang yang jujur dan dikenal di kaumnya.

Begitu pula dengan surat-surat para khalifah sesudah beliau dan para gubernur mereka. Sementara itu, telah menjadi kesepakatan kaum Muslimin bahwa khalifah yang mereka angkat pun hanya satu orang, Hakim juga satu orang, panglima dan imam pun demikian. Mereka mengangkat Abu Bakar 🐇 sebagai khalifah, lalu Abu Bakar memilih 'Umar sebagai penggantinya, kemudian 'Umar mengangkat Majelis Syura agar memilih salah seorang di antara mereka sebagai khalifah, maka 'Abdurrahman bin 'Auf memilih 'Utsman bin 'Affan.

Imam asy-Syafi'i 🗯 berkata: "Ketika didapati pada surat keluarga 'Amr bin Hazm ucapan Rasulullah 🖨 yang berbunyi: 'Pada setiap jari tangan (jika dipatahkan) wajib diganti dengan sepuluh ekor unta,' maka orang-orang langsung mengambil hadits itu, padahal sebelumnya mereka menolaknya karena belum tahu bahwa ucapan itu adalah ucapan Rasulullah 🎉." 149

¹⁴⁹ Syaikh Ahmad Syakir क्येझ berkata: "Surat aali (keluarga) 'Amr bin Hazm merupakan surat berharga yang ditulis oleh Rasul untuk penduduk Yaman. Beliau mengirimnya melalui 'Amr bin Hazm. Kemudian, surat itu sampai kepada keluarga 'Amr, maka orang-orang mengambil darinya. Tentang bersambung atau terputusnya sanad hadis ini, telah dikomentari oleh para ulama dengan cukup panjang. Yang rajih dan shahih bahwa hadis ini muttashil (bersambung) dan shahih. Saya telah menjelaskan hal itu dalam haspiah sebagian kitab. Sementara Imam

Hadits tersebut menunjukkan kepada dua hal:

- 1. Diterimanya (berita) tersebut.
- Hadits diterima manakala ia shahih sekalipun para imam belum mengamalkan, sebagaimana berita yang mereka terima. 150

Peristiwa itu juga menunjukkan bahwa sekiranya seorang imam mengamalkan sesuatu lalu ia mendapatkan satu hadits dari Rasul yang bertentangan dengan apa yang dikerjakannya, maka ia harus meninggalkannya dan mengambil hadits itu. Peristiwa itu juga menunjukkan bahwa hadits Rasulullah 🐉 itu shahih dengan sendirinya bukan karena pengamalan orang terhadapnya. 151

Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i कि menyebutkan contoh yang banyak dari al-Qur-an dan as-Sunnah atas wajibnya mengamalkan hadits abad, yang dilengkapi dengan menyebutkan ijma' Sahabat atas hal itu. Beliau berkata: "Seandainya seseorang boleh mengatakan dalam ilmu khusus (hadits abad) bahwa ummat Islam dahulu maupun sekarang telah bersepakat atas diakuinya hadits abad sehingga tidak ada seorang ahli fiqih pun yang tidak mengakuinya, maka aku akan mengatakannya." 152

Yang jelas, Imam asy-Syafi'i किंद्ध mewajibkan menggunakan hadits ahad dalam seluruh perkara agama, tanpa ada pembedaan baik masalah 'aqidah maupun masalah lainnya, sebagaimana hal itu telah dijelaskan dalam contoh-contoh yang dikemukakannya.

F. Hukum Menolak Hadits Ahad

Imam asy-Syafi'i किंडि berkata: "Menurut hemat saya, tidak boleh bagi seorang ulama untuk menetapkan banyak hadits *abad* lalu

Hakim & menyebutnya dengan panjang lebar dalam kitab al-Mustadrak (I/395-397). Ia menshahihkannya, dan dikutip oleh asy-Suyuthi dalam kitab ad-Durrul Man-tsur (I/343). Maka as-Suyuthi menyebutkan Imam yang mengeluarkannya, lihat kitab ar-Risadab (Ilm. 423). Ibnu 'Abdil Barr & berkata: "Surat Ibnu Hazm diriwayatkan dengan sanadnya melalui jalur yang baik. Sebuah surat yang cukup dikenal bagi para ahli shirah dan ulama sehingga sanadnya tidak perlu disebutkan. Lihat kitab al-Muwatibta' (I/199).

¹⁵⁰ Lihat: ar-Risaalah (hlm. 417-423) dengan diringkas.

¹⁵¹ Ibid. (hlm. 424).

¹⁵² Ibid. (hlm. 457).

ia menghalalkan dan mengharamkan sesuai dengan akalnya. Bahkan, ia juga menolak hadits semisalnya (dalam beberapa hal), kecuali jika ja memiliki hadits yang bertolak belakang dengannya sehingga akan lebih kuat, atau orang yang riwayatnya diambil lebih tsigah (terpercaya) baginya dari orang yang meriwayatkan kepadanya dengan riwayat vang berbeda, atau orang vang meriwayatkannya bukan hafizh (orang yang hafal hadits), atau orang itu dicurigai/dituduh berdusta atau perawi yang di atasnya tertuduh (berdusta), atau karena hadits itu mengandung kemungkinan dua makna hingga ditakwil dan salah satu maknanya diambil. Apabila bukan karena alasan tersebut, maka apa yang diperbuatnya itu adalah satu kesalahan yang tidak bisa dimaafkan —wallahu a'lam. 153

Syaikhul Islam & dalam karangannya yang berjudul "Rafu al-Malam min A'immati al-A'lam" telah menyebutkan sepuluh sebab mengapa ulama tidak mengambil/mengamalkan hadits Nabi 38. Insya Allah, jika terdapat salah satu sebab pada mereka, dapat dimaklumi. Di antara sebab itu adalah:

- 1. Hadits itu tidak sampai kepadanya
- 2. Hadits itu sampai kepadanya, tetapi menurutnya hadits itu tidak shahih karena lupa atau salah menilai, atau karena ia tidak menemukan makna yang dimaksudkan saat berfatwa. atau ia meyakini hadits itu tidak mengandung makna yang dimaksud
- 3. Meyakini bahwa hadits tersebut bertentangan dengan sesuatu yang menunjukkan kelemahannya atau menunjukkan bahwa hadits itu telah mansukh (tidak berlaku/ dihapus), atau harus ditakwil. 154

Maka nyatalah bahwa setiap keadaan punya hukum tersendiri. Orang vang menolak hadits karena alasan tersebut, maka ia bisa dimaklumi. Akan tetapi, yang menolaknya tanpa alasan, kecuali hanya fanatik saja, maka hal itu tidak diperbolehkan. Wallahu a'lam.

¹⁵³ Ibid. (hlm. 459-460).

¹⁵⁴ Maimuu' Fataawaa (XX/232), Lihat kitab Mukhtashar Shawa'ia al-Mursalah (II/370) dan Lawami' al-Anwar al-Bahiyyah (I/19-20).

F. Sikap Imam asy-Syafi'i क्या terhadap Taklid

Para ulama memberikan definisi taklid sebagai berikut. Taklid ialah menerima pendapat orang lain tanpa dilandasi argumentasi. ¹⁵⁵

Para ulama salaf رحمه الله telah mencela taklid dan hanya membolehkannya untuk orang awam. Ibnu 'Abdil Barr الله berkata: "Pembahasan mengenai jeleknya taklid dan ketettolakannya serta perbedaannya dengan ittiba', Allah Tabaraka wa Ta'ala telah mencela taklid di beberapa tempat dalam Kitab-Nya. Dia berfirman:

'Mereka menjadikan orang-orang 'alim dan rahib-rahib (pendeta) mereka sebagai Rabb selain Allah' (QS. At-Taubah: 31).

Setelah itu, Ibnu 'Abdil Barr menyebutkan hadits Adi bin Hatim , ia berkata: "Aku mendatangi Rasul & dengan salib di leherku. Rasulullah & berkata: 'Buanglah berhala itu dari lehermu.' Ketika aku sampai di samping beliau, beliau sedang membaca surat Bara'ah (at-Taubah) hingga sampai pada ayat: 'Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai rabb selain Allah.' Aku berkata: 'Wahai, Rasulullah, kami tidak menjadikan para pendeta kami sebagai Rabb.' Rasul & menjawab: 'Ya, tetapi bukankah mereka menghalalkan yang diharamkan oleh Allah lalu kamu pun yang menghalalkannya dan mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah kepadamu lalu kamu pun mengharamkananya?' Aku berkata: 'Benar.' Maka beliau berkata: 'Itulah bentuk penyembahan terhadap mereka.''156

Kemudian, Ibnu 'Abdil Barr ﷺ menyebutkan sejumlah nash yang semakna dengan ini, beliau berkata: "Yang seperti ini banyak didapati dalam al-Qur-an, yang berisikan celaan terhadap taklid kepada nenek moyang dan pemimpin. Para ulama telah berargumentasi dengan ayat-ayat tersebut, yakni bahwa taklid itu tercela dan tidak dibenarkan." Selanjutnya, ia berkata: "Saya telah merangkai bait-bait syair tentang

¹⁵⁵ Raudhatun Nazhir (343).

¹⁵⁶ Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi pada Abuab Tafiir Surat Bara'ab [W/341-342). Ia berkata: "Hadits ini gbarib. Kami tidak mengenalnya, kecuali dari hadits 'Abdus Salam bin Harb dan Ghathif bin A'yun. Ia tidak dikenal dalam bidang hadits sedang Ghathif didha'ifkan oleh Ibnu Hajar dalam at-Taqriib. Lihat kitab tersebut (no. 5364).

taklid dengan harapan semoga saya mendapatkan pahala yang banyak karena saya yakin ada orang yang cepat bisa menghafal bait-bait syair. Bait-bait itu adalah sebagian dari tulisan saya:

يَا سَائليْ عَنْ مَوْضِعِ التَّقْلِيْد جُــُدْ * عَنِّى الْجَــوابَ بِفَهُمْ لُبُّ حَاضِرٍ وَأَصْغَ إِلَى قَوْلِي وَوَنَو الْجِرِيَّ * وَاحْفَظْ عَلَيْ بَــوَاهِ وِي وَتَوَاهِ وِيَ الْمَقْلَ عَلَيْ بَــوَاهِ وِي وَتَوَاهِ وِي ثَلَقَادُ بَيْسَنَ جَنَــادل وَ وَعَالَسِ لِلَّا لَقَاصِ أَوْلَهُ فَيْسَ الْمَقْلُ السَّائَسِ لَلَّا الْقَاصِ أَوْلَهُ فَعْتَ لَا اللَّهُ اللَّهُ وَمَعْنَى لِلْمَقَالُ السَّائَسِ فَإِذَا الْتَعَدَيْتَ فَيالُكُونِ لِللَّهِ الطَّاهِ وَالْمَدَّ اللَّهُ وَالْمَسَلَّةُ اللَّهُ الطَّاهِ وَمُعْنَى اللَّهُ وَالْمَسَلَّةُ اللَّهُ الطَّاهِ وَكَذَاكَ إِجْسَمَا عُ اللَّهُ وَالْمَسَلَّةُ عَلْمُ لَكَ اللَّهُ وَالْمَسَلَّةُ عَلَى اللَّهُ وَالْمَسْوَا عَنْ كَابِهِ وَكَالَكُ اللَّهُ وَالْمَلُومُ وَالْمَسُولُ عَنْ كَابِهِ وَكَالَكُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ وَمَا عُلْمُ اللَّهُ الْمُعَلِّمُ عَلَى الْمُؤْلِكُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُنْ اللَّهُ الْمُؤْلِكُ اللَّهُ الْمُنْ الْمُنْ اللَّهُ الْمُنْ الْمُعْلَى اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُنْ اللَّهُ الْمُنْ اللَّهُ الْمُنْ اللَّهُ الْمُنْ الْمُنْ

wahai, engkau yang bertanya kepadaku tentang kedudukan taklid.

ambillah jawabanku dengan pemahaman akal yang penuh konsentrasi

dengarkanlah ucapanku dan taatilah nasihatku dan hafalkanlah perkataanku yang mudah dan jarang ini tidaklah beda antara orang yang bertaklid dan binatang ternak

yang tunduk di antara bebatuan dan kawanan binatang celakalah sang *qadhi* (hakim) atau *mufti* (seorang pemberi fatwa)

yang tidak mau melihat dalil, alasan, dan makna

dari pendapat dan ucapan yang beredar

Apabila engkau menjadi pengikut, maka ikutilah Kitab dan Sunnah Rasul yang telah diutus membawa agama al-Hanif lagi suci

lalu ikutilah para Sahabat

ketika engkau tidak mendapat Sunnah Nabi karena mereka itulah orang-orang yang menggunakan akal pikiran mereka adalah para ahli ilmu begitu juga ijma' orang-orang setelah mereka. dari para Tabi'in yang telah mengikuti ayah dan kakek mereka bahwa ijma 'ummat ini dan ucapan Nabi kita seperti nash dan dalil syar'i di hadapan Kitab yang terang suci." 157

Berkenaan dengan taklid ini, Ibnu 'Abdil Barr mengutip ucapan Ibnu Khuwaiz Mandad al-Bashri al-Maliki ﷺ, ia berkata: "Taklid, maknanya secara syar'i adalah memegang suatu pendapat yang tidak ada dasar atau argumentasinya. Sikap ini adalah tidak boleh dalam masalah syari'at, sementara ittiba' ialah memegang teguh pendapat yang memiliki dasar atau alasan."

Ibnu 'Abdil Barr berkata: "Ibnu Khuwaiz Mandad al-Bashri berkata di tempat lain dalam sebuah bukunya sebagai berikut: 'Setiap orang yang ucapannya engkau ikuti, padahal ucapan itu tidak harus engkau ikuti karena adanya dalil yang bertentangan dengannya, berarti engkau bertaklid kepadanya, sedangkan bertaklid dalam agama Allah itu tidaklah dibenarkan. Setiap orang yang ucapannya diharuskan oleh dalil agar engkau ikuti, berarti engkau muttabi' (mengikutinya, bukan muqallid), dan ikut (itiiba) dalam agama adalah satu hal yang dibolehkan, sedangkan taklid itu dilarang." 158

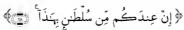
Ibnu 'Abdil Barr 🍪 telah menghimpun nash-nash dari al-kitab dan as-Sunnah yang melarang taklid, sebagaimana ia juga menghimpun ucapan para salaf tentangnya. Beliau berkata: "Sekelompok fuqaba (ahli fiqih) dan ahli pikir telah berhujjah untuk membantah orang yang membolehkan taklid dengan dalil 'aqli (logika). Yang paling baik, yang saya dapati dari bantahan dengan logika, adalah ucapan Imam al-Muzani 🍪 yang saya kutipkan di sini. Seorang yang memberi keputusan hukum dengan taklid harus ditanya: "Apakah Anda punya dalil atas putusan ini? Jika ia menjawab: 'Punya', maka taklid itu bata karena dalil telah mewajibkannya untuk ikut kepadanya (yaitu mengikuti dalil), bukan taklid. Jika ia menjawab: 'Saya memberi keputusan

¹⁵⁷ Lihat kitab Jaami' Bayaanil 'Ilmi (II/109-115) dengan diringkas.

¹⁵⁸ Ibid. (II/I17).

tanpa dalil,' maka tanyakanlah: 'Mengapa Anda menumpahkan darah, menghalalkan kehormatan, dan merusak harta orang, padahal perbuatan itu diharamkan oleh Allah, kecuali dengan alasan yang jelas?'

Allah 3 berfirman:



'Kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini.' (QS. Yunus: 68)

Al-Muzani berkata: 'Jika ia berkata: 'Saya tahu bahwa apa yang saya putuskan itu benar sekalipun saya tidak mengetahui argumentasinya karena saya bertaklid kepada seorang ulama besar yang tentunya ia tidak mungkin berpendapat tanpa dasar, hanya saja dasar itu tidak aku ketahui,' maka katakanlah kepadanya: 'Jika boleh bagi Anda bertaklid kepada guru Anda dengan alasan tidak mungkin dia menyampaikan pendapatnya tanpa dasar hukum, hanya saja tidak Anda ketahui, (maka Anda juga boleh ikut kepada gurunya guru Anda yang juga dasar hukum dari pendapatnya tidak diketahui) oleh guru Anda, sebagaimana guru Anda tidak mungkin mengatakan sebuah pendapat tanpa hujjah, hanya saja Anda tidak mengetahuinya. 159

Ia akan menjawab dengan salah satu dari dua jawaban, ia akan menjawab: 'Tentu saja boleh bertaklid kepada guru dari guruku,' maka tu berarti boleh bertaklid kepada gurunya, gurunya guru, begitu seterusnya hingga sampai kepada Sahabat Rasul . Apabila ia menjawab: 'Tidak boleh,' berarti ia menentang ucapannya sendiri yang membolehkan bertaklid kepada guru. Ketika ia menjawab 'tidak boleh', debatlah ia! Kalau bertaklid kepada gurunya guru Anda tidak boleh, padahal ilmu gurunya guru Anda dan guru dari gurunya guru Anda lebih besar dari ilmu guru Anda, tentulah bertaklid kepada guru Anda yang lebih sedikit ilmunya akan lebih tidak boleh lagi. Mungkin dia akan menjawab: 'Guru saya, meskipun lebih sedikit ilmu dan kedudukannya, telah menggabungkan ilmu orang-orang yang di atasnya dengan ilmu yang dimilikinya sehingga ia lebih tahu mana yang harus ditinggalkan.'

¹⁵⁹ Yang berada di dalam kurung hilang dari kitab al-Jami' dan disempurnakan dalam kitab I'laamul Muwaqqi'iin (II/196).

Apabila ia menjawab seperti itu, engkau dapat berkata kepadanya sebagai berikut: "Begitu juga halnya dengan orang yang belajar kepada guru Anda, ia telah menghimpun ilmu guru Anda dan ilmu orang-orang yang di atasnya dengan ilmunya, berarti Anda harus bertaklid kepada dia bukan kepada guru Anda. Ini berarti Anda lebih patut bertaklid kepada diri sendiri daripada bertaklid kepada guru Anda karena Anda telah menghimpun ilmu guru Anda dan ilmu orangorang yang di atasnya dengan ilmu Anda. Begitu pula seterusnya. Jika ia mengulangi ucapannya itu, berarti ia menjadikan guru yang paling muda (kecil) serta orang yang mengambil hadits dari ulama yang paling kecil lebih pantas ditaklid daripada para Sahabat Rasulullah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah क्षेट्रि telah menjelaskan ucapan di atas sebagai berikut: "Begitu juga dalam masalah-masalah furni (cabang/fiqih) yang dilontarkan oleh para ahli ilmu kalam dan para fuqaha yang mewajibkan ijtihad kepada setiap orang, termasuk orang awam. Ini adalah pendapat dha if karena mereka (orang awam) tidak

¹⁶⁰ Lihat kitab Jaami' Bayaanil 'Ilmi (hlm. 116-117).

¹⁶¹ Lihat kitab Jaami' Bayaanil 'Ilmi (II/37).

mampu, tetapi banya orang-orang yang memiliki kemampuanlah yang wajib mengetahui dalil-dalilnya secara rinci."

Di antara pengikut madzhab-madzhab ada yang mengatakan tentang wajibnya taklid dalam hal-hal furu' (fiqih) bagi semua orang yang hidup sesudah para imam, baik ulama maupun orang awam. Ada pula yang mewajibkan taklid secara mutlak setelah masa Abu Hanifah dan Malik المراجعة المراجعة المالية ال

Maka muncullah satu pertanyaan, wajibkah setiap orang mengikuti/ber-ittiba' seorang im .m tertentu lalu ia bertaklid kepadanya, baik dalam perkara-perkara yang sifatnya azimah (wajib) maupun rukhshah (keringanan)? Teman-teman Imam Ahmad dan Imam asy-Syafi'i menyebutkan dua pendapat dalam masalah ini. Kemudian, apakah hal itu wajib pula bagi seorang yang awam?

Menurut jumhur ummat, ijtihad dan taklid secara umum boleh. Jumhur tidak mewajibkan ijtihad kepada setiap orang, juga tidak mewajibkan taklid kepada setiap orang. Ijtihad boleh bagi yang mampu berijtibad, sedangkan taklid boleh bagi yang tidak mampu berijtihad. Lantas, bolehkah orang yang mampu berijtihad itu bertaklid?

Terjadi selisih pendapat mengenai hal itu, tetapi yang shahih adalah boleh ketika ia tidak mampu berijtihad, baik karena menimbang kekuatan dalil-dalil, sempitnya waktu, ketidakjelasan dalil baginya, maupun hal lain yang sejenis. Karena ia tidak mampu, maka gugurlah kewajibannya berijtihad sehingga pindah kepada penggantinya, yaitu bertaklid, sebagaimana seseorang yang tidak mampu bersuci dengan air (boleh bertayamum).

Begitu juga seseorang yang awam. Kalau ia mampu berijtihad dalam suatu masalah, misalnya, maka ia boleh berijtihad karena ijtibad itu ibarat sesuatu yang tertuang dan bisa dibagi-bagi. Maksudnya, bisa dilakukan seseorang untuk sebagian masalah, tetapi untuk masalah yang lain ia tidak dapat melakukannya karena ukurannya adalab "mampu dan tidak mampu".

Seseorang mungkin saja mampu berijtihad dalam suatu masalah, tetapi tidak mampu dalam masalah yang lain. Namun, kemampuan berijtihad hanya muncul setelah memiliki ilmu yang menunjukkan kemampuan untuk mengetahui apa yang dicarinya. Adapun masalah yang satu dari suatu disiplin ilmu, maka jauh kemungkinan berijtihad di dalamnya, Wallahu a'lam, 162

Inilah ringkasan dari pandangan ulama salaf dalam masalah ini yang saya bahas agak panjang karena masalah ini sangatlah penting. Selanjutnya, kami akan menyebutkan pandangan Imam asy-Syafi'i tentang masalah ini.

Imam asy-Syafi'i berkata ketika menjelaskan keadaan manusia berkenaan dengan hadits, beliau berkata: "Ahli kalam berselisih sengit tentang menetapkan hadits dari Rasulullah 3. Kelompok lain yang dianggap ahli fiqih oleh orang awam pun berselisih, sedangkan sebagiannya memperbanyak taklid dan meremehkan mencari dalil, serta lupa diri dan bergegas meraih kedudukan."163

Imam asy-Syafi'i & berkata: "Dengan taklid, menjadi lalailah orang yang lalai dari mereka, semoga Allah mengampuni kami dan mereka "164

Dari ucapannya dapat disimpulkan bahwa Imam asy-Syafi'i mencela dan menjelek-jelekkan taklid karena taklid mengakibatkan penolakan terhadap nash-nash syar'i yang shahih. Taglid juga mengakibatkan keengganan memahami al-Qur-an dan as-Sunnah, yang boleh jadi bagi sebagian orang penyebabnya adalah cinta jabatan. Ucapan Imam asy-Syafi'i aid yang mencela taklid cukup banyak dan masyhur, di antaranya:

- 1 "Setiap ucapanku yang bertentangan dengan hadits Nabi 🕮 yang shahih, maka hadits Nabi # yang paling utama dan janganlah kamu bertaklid kepadaku."165
- "Apabila kamu dapati di kitabku perbedaan dengan sunnah 2. Rasul &, ikutilah Sunnah Rasul & itu dan tinggalkanlah ucapanku."166
- 3. "Iika ada hadits shahih, itu adalah madzhabku," 167

¹⁶² Maimun' Fataawaa (XX/203-204).

¹⁶³ Jaami' Bayaanil 'Ilmi (hlm. 12).

Idami' Beyaani' Ilmi (him. 12).
 Ida kitab ar Risadah (him. 42).
 Mantaaqibusy Syaafi'i (I/473), Aadaabusy Syaafi'i (him. 67), dan Hilyatul Auliyaa' (IX/106-107).
 Mantaaqibusy Syaafi'i (I/172).
 Lihati, Risadaltus Subbi (III/98) tentang makna kalimat ini dalam Majmuu'ur Risaalah al-Minbariyyah,

Sebagaimana Imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang lain, Imam asy-Syafi'i dituduh meninggalkan taklid tidak lain karena ingin keduniaan. Ia bercerita: "Orang-orang mengatakan bahwa aku bertentangan dengan Abu Fulan 💥 karena dunia. Bagaimana mungkin aku lakukan itu karena dunia, bukankah justru dunia ada pada mereka? Seseorang yang mengejar dunia hanyalah demi perutnya atau demi nafsu syahwatnya, sementara aku dilarang makan-makanan yang enak dan tidak punya kemampuan untuk menikah -maksudnya karena penyakit wasir-. Aku bertentangan dengan Abu Fulan semata-mata karena ia menyelisihi Sunnah Rasul."168 Oleh karena itu, akan penulis kutipkan ucapan muridnya Imam asy-Syafi'i yang bernama al-Muzani dalam muqaddimah kitab mukhtashar-nya, yang dia ambil dari fiqih Imam asy-Syafi'i, ia berkata: "Kitab ini saya ringkas dari ilmu Muhammad bin Idris asy-Syafi'i 🕬 dan dari makna ucapannya agar aku mendekatkan (mempermudah) maknanya bagi mereka yang menginginkannya. Sesungguhnya di dalamnya terdapat larangan dari Imam asy-Syafi'i the untuk bertaklid kepadanya dan kepada orang lain agar ia dapat memperhatikan esensinya demi agamanya dan berhati-hati untuk dirinya, wabillahit taufiq."169

Dengan ucapannya ini, jelaslah bagi kita bahwa madzhab Imam asy-Syafi'i 磁管 mengecam taklid dan begitu bersungguh-sungguh untuk mengikuti sunnah Rasul 魯. Imam asy-Syafi'i 磁管 telah melarang kita untuk taklid, baik kepada dirinya maupun orang lain, dan inilah sikap Salafush Shalih ummat ini. 磁管.

Dasar Ketiga:

MENGHORMATI PEMAHAMAN PARA SAHABAT DAN MENGIKUTI MEREKA

Ketika menjelaskan manhaj salaf dalam menetapkan 'aqidah, penulis telah menyebutkan tentang kedudukan Sahabat ﷺ bagi generasi salaf ummat ini, yakni bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi dan terhormat; mereka adalah qudwah/teladan dalam perkara agama dan dunia. Para Sahabat adalah orang-orang yang men-

¹⁶⁸ Manaaqibusy Syaafi'i (I/172).

¹⁶⁹ Lihat: Mukhtasharul Muzani (hlm. 1), dicetak bersama kitab al-Umm karya asy-Syali'i 255.

dapat ridha dari Allah dan itu memang pantas didapat oleh mereka. Mereka adalah orang-orang yang dilukiskan oleh 'Abdullah bin Mas'ud dan melalui penuturannya berikut:

يَأْلِهُا النَّسَاسُ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مُسْتَنَّا فَلْيَسْتَنَّ بِمَنْ قَدْمَاتَ فَإِنَّ الْحَسَيَّ الْمُوْمَ أَفْضَلَ هَذِهِ لاَ تُؤْمَنُ عَلَيْهِ الْفُقْنَةُ أُولَئِكَ أَصْحَسَابُ مُحَمَّد كَانُوا أَفْضَلَ هَذِهِ الْأُمَّة قُلُوبًا، وَأَغْمَقَهَا عِلْمًا، وَأَقَلَهَا تَكَلُّفًا، قَوْمٌ اخْتَسارَهُمُ اللهَ لِصُحْبَةً لِيَهُوهُمْ فَصَلَهُمْ وَالْبِعُوهُمْ فِصَى آثَارِهِمْ وَتَمَسَّكُوا لَيْهُمْ فَصَلَهُمْ وَالْبِعُوهُمْ فِصَى آثَارِهِمْ وَتَمَسَّكُوا لِيمَا اسْتَقَعَيْمٍ فَعَلَيْهُمْ كَانُوا عَلَى الْهُدَى الْمُسْتَقِيْمِ.

"Wahai, segenap manusia, barang siapa yang mengikuti Sunnah, maka ikutilah jejak Sunnah orang yang sudah wafat, karena orang yang masih hidup tidak aman dari fitnah. Mereka itu adalah para Sahabat Muhammad . Mereka adalah orang yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya, serta paling sedikit merasa terbebani (dengan syari'at). Mereka adalah kaum, yang Allah pilih untuk mendampingi Nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya. Maka kenalilah kelebihan dan jasa-jasa mereka, ikutilah mereka, dan ambillah akhlak dan agama mereka karena sesungguhnya mereka berada di garis hidayah yang lurus." 170

Hudzaifah bin al-Yaman & berpesan: "Wahai, para pembaca al-Qur-an, istiqamahlah (luruslah) dan tempuhlah jalan orang-orang sebelummu (para Sahabat - pent). Demi Allah, jika kamu beristiqamah, niscaya kamu akan maju pesat; tetapi apabila kamu mengambil jalan kanan dan kiri (tidak istiqamah), pasti kamu akan sesat dengan kesesatan yang jauh." 171

Imam Ahmad యీపు berkata: "Dasar-dasar sunnah bagi kami adalah berpegang teguh pada ajaran Sahabat-Sahabat Rasulullah 🌦." ¹⁷²

¹⁷⁰ Lihat Jaami' Bayaanil 'Ilmi (1/97) dan Dar'u Ta'arudh al-'Aqli wa an-Naqli (V/69).

¹⁷¹ Syaikhul Islam menyebutkannya dalam kitab Minhaajna Sunnah (no. 5181), pen-tahqiq-nya tidak mengomentarinya. Riwayat serupa juga datang dari 'Abdullah bin Mas'ud & dalam kitab al-Iqaannah karya Ibnu Batthah (I/332).

¹⁷² Jaami' Bayaanil 'Ilmi (II/97) dan Minhaajus Sunnah (V/81).

Di atas (jalan) inilah Imam asy-Syafi'i the berjalan. Ketika ditanya tentang ucapan para Sahabat 🚵 yang berbeda-beda, Imam asy-Syafi'i berkata: "Kita ambil apa yang sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah atau yang selaras dengan ijma', atau yang lebih shahih/ tepat dalam qiyas." Si pendebat bertanya kepadanya: "Bagaimana jika seorang dari Sahabat itu mengucapkan suatu pendapat sementara Sahabat yang lain tidak mengucapkannya, baik yang sesuai dengan pendapat itu atau yang bertentangan? Apakah ada dalil untuk mengikutinya, baik dari al-Our-an, as-Sunnah, maupun ijma' atasnya?" Imam asy-Syafi'i the menjawab: "Aku tidak mendapati satu ayat atau hadits pun tentang ini. Akan tetapi, aku mendapati para ulama mengambil ucapan seseorang dari mereka suatu kali dan meninggalkannya pada kali yang lain dan mereka berselisih tentang sebagian apa yang telah mereka ambil dari para Sahabat." Si pendebat menukas: "Jadi Anda ikut ke mana?" Imam asy-Syafi'i 🕬 berkata: "Saya ikut kepada ucapan satu orang dari mereka jika saya tidak mendapatkan ayat, sunnah, atau ijma', atau sesuatu yang semakna dengannya yang ia bisa dihukumi dengan hukum jima atau ada qiyas dengannya. Namun, jarang sekali ada ucapan satu orang dari mereka yang seperti itu."173

Imam asy-Syafi'i ﷺ kembali berkata: "Selama seseorang mendapati al-Qur-an dan as-Sunnah, maka tidak ada jalan lain baginya selain mengikutinya. Jika keduanya tidak ada, kita harus mengambil ucapan para Sahabat atau salah seorang dari mereka, atau ucapan para imam, seperti Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman 🚓 . Jika kita bertaklid pada pendapat salah seorang di antara mereka, itu lebih kita sukai.

Hal itu kita lakukan apabila kita tidak mendapatkan dalil dalam ikhtilaf yang menunjukkan kepada yang lebih dekat kepada al-Qur-an dan as-Sunnah. Kita akan mengikuti ucapan yang berdalil karena ucapan imam (pimpinan suatu negeri) cukup populer dan harus diambil oleh setiap orang (rakyat) sehingga ia lebih populer dari seseorang yang memberi fatwa kepada satu orang atau satu kelompok, yang fatwa itu mungkin diambil atau mungkin juga tidak. Sementara itu, mayoritas mufti/pemberi fatwa berfatwa untuk orang-orang tertentu di rumah-rumah dan di majelis-majelis mereka. Jadi tidak ditujukan untuk masyarakat luas, tidak seperti ucapan imam (pemimpin). Kita telah

¹⁷³ Lihat kitab ar-Risaalah (hlm. 596-598).

mendapati para pemimpin mulai bertanya tentang ilmu dari al-Kitab dan as-Sunnah dalam hal yang mereka ingin ucapkan (fatwakan). Kemudian, mereka (para mufti) menyampaikan apa yang berbeda dengan pendapat mereka (sebelumnya), maka mereka menerima hal itu dari si pembawa berita dan tidak segan-segan untuk rujuk (kembali) dengan menarik ucapannya (yang lalu) demi takwanya kepada Allah . Apabila tidak ada ucapan dari seorang imam pun, maka kami mengambil ucapan para Sahabat sebab mengikuti mereka lebih layak daripada mengikuti orang sesudah mereka.

Ilmu itu bertingkat-tingkat:

- 1. Al-Kitab dan as-Sunnah yang shahih
- Ijma' (konsensus/kesepakatan) para ulama terhadap masalah yang tidak ada ayat atau haditsnya
- Ucapan sebagian Sahabat yang tidak ditentang oleh seorang pun dari mereka
- 4. Ikhtilaf para Sahabat tentang suatu masalah
- Qiyas terhadap sebagian tingkatan, dan kita tidak boleh mengambil selain al-Kitab dan as-Sunnah selama keduanya ada. Ketahuilah, ilmu itu hanya diambil dari yang lebih tinggi.^m174

Dalil lain yang menunjukkan bahwa Imam asy-Syafi'i assungguh-sungguh mengikuti Sahabat dan menghormati ilmu mereka adalah ucapannya yang dikutip oleh al-Baihaqi assi dalam ar-Risalah al-Qadimah riwayat al-Hasan bin Muhammad az-Za'farani assi, Imam asy-Syafi'i assi berkata: "Allah stelah memuji para Sahabat Rasulullah stelah disebutkan oleh Rasulullah styang menunjukkan bahwa mereka mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh seorang pun selain mereka. Maka semoga Allah stelam apa yang Allah anugerahkan itu hingga mencapai kedudukan tertinggi dari kedudukan para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang shaleh.

Mereka telah menyampaikan kepada kita sunnah Nabi 🕮 dan mereka telah mendampingi Rasul 🕮 di kala wahyu diturunkan sehingga para Sahabat itu mengetahui apa yang diinginkan oleh Rasu-

¹⁷⁴ Lihat kitab al-Umm (V/265).

lullah, baik yang umum maupun yang khusus; baik yang sifatnya perintah, larangan, maupun bimbingan. Mereka telah mengetahui sunnah Rasul, baik yang telah kita ketahui maupun yang belum. Karena itu, mereka lebih unggul dari kita, baik dalam hal ilmu, ijtihad, kewara'an, maupun akal pikiran serta dalam urusan yang hanya bisa diketahui dengan ilmu atau istinbat hukum. Dengan demikian, pendapat mereka lebih baik dan lebih patut kita ambil dibandingkan dengan pendapat kita, wallabu a'lam."

Imam asy-Syafi'i 🍇 juga berkata: "Kami mengambil ucapan orang yang telab kami jumpai dari mereka yang kami ridhai (akan ilmunya), atau yang sampai beritanya kepada kami di negeri kami jika mereka sepakat, atau kami mengambil ucapan sebagian dari mereka apabila mereka berselisih. Ini semua kami lakukan manakala tidak kami dapati sunnah Rasulullah . Kami juga mengambil ucapan seorang dari mereka apabila ucapannya itu tidak ada yang menentangnya." 175

Telah dimaklumi bahwa masalah yang paling mendapat perhatian dari para Sahabat adalah masalah 'aqidah. Oleh karena itu, mengikuti mereka bagi seorang Muslim lebih layak dibandingkan mengikuti selain mereka. Camkanlah hal ini!

Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah कि berkata: "Para Sahabat berselisih pendapat dalam banyak masalah hukum, padahal mereka adalah para pemimpin orang Mukmin dan mereka adalah ummat Rasulullah अ yang paling sempurna imannya, tetapi mereka tidak pernah berselisih dalam masalah asma' dan sifat, serta af al (Allah अ) sama sekali. Babkan, mereka semua menetapkan dan menerima apa yang disebutkan dalam al-Qur-an dan as-Sunnah. Mereka selurubnya tidak ada yang mencoba mentakwilkannya, tidak menyimpangkan makna dari yang sebenarnya, dan tidak pula mereka tampakkan pembatalan makna-maknanya atau membuat perumpamaan-perumpamaan baginya, tidak juga menolak bagian depan atau bagian akhirnya, serta tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa ayat atau

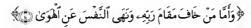
¹⁷⁵ Lihat Manaaqibusy Syaafi'i oleh al-Baihaqi क्किट (1/443) dan Manaaqibusy Syaafi'i oleh ar-Razi (lim. 49). Juga lihat Minhaqius Sunnah (VI/81), Dar-u Ta'aarudhil-'Aali wan Naafi (V/73), dan I'laamil Muwaaqi'i m (1/80).

hadits yang berkenaan dengan asma' dan sifat Allah itu harus diubah maknanya ke makna majazi (kiasan), bukan makna hakiki. Mereka justru menerima dan memahami apa adanya dengan penuh kepasrahan, keimanan, dan penghormatan. Mereka tidak melakukan apa yang dilakukan oleh pengikut hawa nafsu dan pelaku bid'ah yang menjadiyang naya terbagi-bagi, yakni menerima sebagian dan menolak sebagian yang lain dari isi ayat dan hadits sifat itu dengan tanpa bukti dan argumentasi yang jelas, padahal keharusan mereka pada ayat'hadits yang mereka ingkari sama dengan ayat/hadits yang mereka tetapkan." 176

Dasar keempat:

MENJAUHI PENGIKUT HAWA NAFSU, PELAKU BID'AH, AHLI KALAM, DAN (HENDAKLAH) MENCELA MEREKA

Hawa (nafsu) adalah cintanya seseorang kepada sesuatu yang mendominasi kalbunya. Allah 🎉 berfirman:



"Dan adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya." (QS. An-Naazi'aat: 40)

Maksudnya adalah menahan diri dari berbagai keinginan dan kecenderungan serta hal-hal yang mengajaknya kepada maksiat terhadap Allah 45.177

Imam ar-Raghib ﷺ berkata: "Hawa nafsu adalah cenderungnya jiwa kepada keinginan (syahwat). Itu dikatakan untuk diri yang condong kepada hawa nafsu dan keinginan." Dikatakan: "Ia dinamakan hawa nafsu karena mendorong seseorang kepada setiap yang merugikan dan mendatangkan bencana di dunia, sementara di Akhirat akan mem-

¹⁷⁶ I'laamul-Muwaqqi'iin (I/49).

¹⁷⁷ Lihat al-Lisaan (XV/372).

bawanya kepada siksa Neraka. Allah ﷺ sangat mencela perbuatan mengikuti hawa nafsu. Dia berfirman:

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Ilahnya?" (QS. Al-Jaatsiyah: 23)

Dia juga berfirman:

"Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan (hawa nafsu) mereka setelah datang kepadamu ilmu, maka sesungguhnya kamu jika begitu termasuk golongan orang orang yang zhalim." (QS. Al-Baqarah: 145)

Digunakannya kata hawa dalam bentuk jamak, (yaitu) ahwa, bukan bentuk mufrad (yaitu, hawa) pada ayat tersebut ialah untuk mengingatkan bahwa setiap manusia mempunyai hawa nafsu/keinginan yang berbeda-beda dan bahwa nafsu/keinginan setiap orang itu tidak ada batasnya. Oleh karena itu, mengikuti hawa nafsu merupakan puncak kesesatan dan kebingungan. 178

Adapun bid'ah, secara bahasa berasal dari kata al-ibtida', dari kata bada'a asy-syai yabda'uhu bid'an. Selain itu, juga kata ibtada'ahu yang bermakna ansya-ahu wa bada-ahu (mencipta dan mengawali sesuatu). Bid'ah artinya sesuatu yang awal atau permulaan (yang sebelumnya tidak ada). Dalam al-Qur-an al-Karim terdapat ayat yang berbunyi:

"Katakanlah: 'Aku hukanlah Rasul yang pertama di antara para Rasul.'" (OS. Al-Ahqaaf: 9)

¹⁷⁸ Lihat kitab al-Mufradaat (hlm. 548).

Maksudnya, aku bukanlah Rasul pertama yang diutus, tetapi ada banyak Rasul sebelumku. Bid'ah artinya sesuatu yang baru dan apa yang dibuat (yang sebelumnya tidak ada) berupa perkara agama setelah agama itu disempurnakan, sedangkan badi' adalah salah satu asma' (nama) Allah karena Allah menciptakan segala sesuatu (membuatnya pertama kali). 179

Imam asy-Syathibi & berkata: "Asal kata bada'a adalah mencipta atau mendatangkan sesuatu yang belum ada contohnya. Berkenaan dengan ini kita dapati ayat yang berbunyi:

Allah Pencipta langit dan bumi. (QS. Al-Baqarah: 117)

Yakni, Dia menciptakan keduanya tanpa adanya contoh sebelumnya. Dikatakan *Ibtada'a fulan bid'atan*, maknanya adalah si anu memulai dan mengawali satu cara dan metode yang belum pernah ada sebelumnya." ¹⁸⁰

Bid'ah menurut istilah (terminologi) ialah cara baru dalam agama (yang belum ada contohnya) yang menyerupai syari'at dan tujuan dijalankannya untuk melebihkan (menambah) dalam beribadah kepada Allah #, 181

Ini adalah ta'rif atau definisi bid'ah yang paling baik dan paling sempurna.

Tidaklah diragukan lagi bahwa ilmu kalam termasuk bid'ah dalam agama. Oleh karena itu, pada pembahasan tentang dasar keempat ini, kami menyebutkan ahli kalam bersama dengan pengikut hawa nafsu dan pelaku bid'ah (lihat judul sebelum tulisan ini). Mengapa kami sebutkan? Itu untuk mengingatkan sidang pembaca. Selain itu, karena tidak sedikit dari pelajar atau mahasiswa yang terjebak ke dalamnya sehingga mereka menganggapnya bagian dari agama dan meninggalkan nash-nash al-Kitab dan as-Sunnah.

¹⁷⁹ Lihat: al-Lisaan (IX/351).

¹⁸⁰ Lihat kitab al-l'tishaam (1/36),

¹⁸¹ Ibid. (1/37).

Tidak diragukan lagi bahwa *lbtida*' (berbuat bid'ah) itu bertentangan dengan *litiba*' (ikut dan mencontoh) yang hukumnya adalah wajib. Penulis telah menjelaskan bahwa madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah mewajibkan *ittiba*' (kepada Rasul) dan mengharamkan bid'ah serta mencela pelakunya.

Sebagian pembuat bid'ah telah mengomentari ucapan Imam asy-Syafi'i ﷺ yang membagi bid'ah menjadi beberapa bagian sehingga mereka membuat perkara baru dalam agama dengan berargumentasi kepada ucapan Imam asy-Syafi'i ﷺ itu, yakni pembagian bid'ah menjadi dua: bid'ah basanah (baik) dan bid'ah sanyi'ah (jelek atau sesat). Siapa saja yang merenungi ucapan Imam asy-Syafi'i ﷺ pasti akan menyalahkan para ahli bid'ah dalam permasahan ini. Imam asy-Syafi'i adalah seorang yang anti bid'ah karena beliau orang yang sangat teguh dalam mengikuti sunnah. Berikut penulis kutipkan ucapan Imam asy-Syafi'i alam agar tampak jelas bagi Anda, ia berkata: "Perkara baru itu ada dua macam:

- Perkara baru yang bertentangan dengan al-Kitab, as-Sunnah, atsar (sunnah Sahabat), atau ijma'. Ini adalah bid'ah dhalalah.
- Perkara baru yang baik, tetapi tidak bertolak belakang dengan al-Kitab, as-Sunnah, atsar Sahabat, atau ijma. Ini adalah bid'ah yang tidak tercela."

Sementara itu, 'Umar bin al-Khaththab & pernah berkata tentang qiyam (menghidupkan) bulan Ramadhan (shalat Tarawih berjama'ah. "6): "Sebaik-baik bid'ah adalah ini." 182 Maksudnya adalah perbuatan itu sesuatu yang baru dan belum pernah dilakukan, namun tidak ada yang menolaknya (dari orang-orang yang sebelumnya). 183

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Imam asy-Syafi'i & berkata: "Bid'ah terbagi dua: Bid'ah mahmudah (terpuji) dan bid'ah madzmumah (tercela/buruk). Bid'ah yang sesuai dengan sunnah adalah terpuji dan baik, sedangkan yang bertentangan dengan sunnah adalah

¹⁸² Hadits diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Kitab "at-Taraawiih" Bab "Fardhu man Oaama Ramadhaan" (II/707).

¹⁸³ Manaaqıbusy Syaafi'i (I/469).

tercela dan buruk." 184 Imam asy-Syafi'i ీస్ beralasan dengan ucapan 'Umar ఈ di atas.

Ucapan Imam asy-Syafi'i ass ini cocok dengan apa yang ditunjukkan oleh nash-nash, yaitu yang prinsip adalah mengikuti al-Kitab dan as-Sunnah. Hal itu adalah Sunnah, sedangkan yang kontradiksi dengan al-Kitab dan as-Sunnah adalah bid'ah. Dijadikannya hadits 'Umar & di atas oleh Imam asy-Syafi'i कि sebagai landasan merupakan bukti terhadap apa yang diinginkan olehnya karena, sebagaimana kita ketahui, shalat Tarawih bukanlah bid'ah dalam agama. Shalat ini pernah dilakukan oleh Rasulullah 👼 bersama para Sahabat secara berjama'ah. Kemudian, beliau tidak datang ke masjid (setelah melakukannya beberapa malam) karena khawatir jika shalat itu akan difardhukan kepada mereka. Setelah Rasulullah 🕮 wafat dan terputusnya kenabian, 'Umar pun merasa aman dari kekhawatiran tersebut. Oleh karena itu, beliau menggagas dilakukannya shalat itu kembali seperti pada zaman Nabi 🚳, dan ini bukanlah bid'ah syar'i walaupun disebut "bid'ah". Penyebutan bid'ah terhadap perbuatan itu maksudnya adalah bid'ah dalam arti bahasa. Oleh karena itu, Imam asy-Syafi'i 🕬 berkata: "Setiap orang yang mengeluarkan pendapat sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah, maka wajib diikuti dan setiap pandangan yang bertolak belakang dengan al-Kitab dan as-Sunnah, maka itu suatu igauan atau omong kosong -tidak boleh diikuti-."185

Imam asy-Syafi'i किंद्ध juga pernah mengatakan sebagai berikut: "Ilmu itu tidak baik dan tidak indah kecuali karena tiga hal: takwa kepada Allah, sesuai dengan sunnah, dan *Khasyyah* (takut kepada Allah)." 186

Jadi, Imam asy-Syafi'i क्षेप्र, dalam setiap ucapannya, mengharuskan mengikuti sunnah, sedangkan bid'ah adalah lawan dari sunnah. Oleh sebab itu, bagaimana mungkin bid'ah itu hasanah, padahal asalnya adalah rusak dan bertolak belakang dengan sunnah Nabi . Bagaimana mungkin juga Imam asy-Syafi'i क्षेप्र menyelisihi hadits Rasul yang

¹⁸⁵ Lihat kitab Manaaqıbusy Syaafi'i (I/470).
¹⁸⁶ Ibid. (II/148).

¹⁸⁴ Hilyatul Auliyaa' (IX/113) dan al-Baa'its 'alaa Inkaaril Bida' (hlm. 15).

berbunyi: "Setiap bid'ah adalah sesat." 187 Bukankah beliau adalah seorang pembela Sunnah dan pendukung atsar. Karena itulah, sikap penolakan itu tidak mungkin dilakukan oleh seorang Imam besar seperti beliau. Ucapan beliau yang telah kami sebutkan sebelumnya merupakan bukti atas anjurannya untuk mengikuti sunnah.

Oleh karena itu, ucapan beliau yang menyatakan bahwa setiap sesuatu yang dibuat dan tidak ada pada zaman Nabi Badalah bid'ah mengandung maksud bid'ah dalam arti bahasa. Yakni, apabila sesuatu yang baru itu sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah, maka perkara tersebut tidak mengapa sekalipun disebut bid'ah. Sebaliknya, apabila menyalahi sunnah, maka ia adalah bid'ah dalam arti bahasa dan syar'i sekaligus sehingga ia tercela dan tertolak, wallahu a'lam.

Ini adalah ucapan yang haq dan benar -insya Allah- sebagaimana dituturkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah 為疑:

"Berkenaan dengan shalat Tarawih, hal itu bukanlah bid'ah dalam syari'at, tetapi sunnah Rasulullah 🕏 yang beliau kerjakan secara berjama'ah. Rasulullah 👺 bersabda:

'Sesungguhnya Allah telah mewajibkan puasa Ramadhan kepada kamu dan aku mensunnahkan kepada kalian untuk shalat pada (malam hari)nya.'¹⁸⁸

Pelaksanaan shalat Tarawih dengan berjama'ah tidak bisa disebut bid'ah, tetapi ia sunnah. Penamaan 'Umar & dengan bid'ah adalah penamaan secara bahasa, bukan secara syari'at.

¹⁸⁷ Petikan dari hadits al-Irbadh bin Sariyah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/126), Abu Daud dalam as-Sunan (no. 6407), dan at-Tirmidzi (no. 2676). At-Tirmidzi berkata: "Hadits basan shabib." Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (no. 4244).

¹⁸⁸ Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya (I/191) dan dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir (III/127) juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 1328).

Bid'ah secara bahasa mencakup setiap perbuatan yang belum pernah ada contohnya, sedangkan bid'ah dalam syar'iat ialah setiap sesuatu yang tidak ditunjukkan oleh dalil syar'i. Oleh sebab itu, berkumpulnya orang-orang di masjid untuk shalat dengan seorang imam dan diberi penerangan lampu merupakan perbuatan atau amal yang belum pernah dilakukan sebelumnya, maka disebut dengan bid'ah, tetapi bid'ah dalam arti bahasa. Karena bid'ah dalam arti bahasa mencakup hal yang seperti itu, shalat Tarawih berjama'ah tidak bisa dinamakan bid'ah secara syar'i karena perbuatan itu adalah amal shalih yang dituntut oleh sunnah untuk tetap dikerjakan sekiranya tidak takut dianggap wajib. Kekhawatiran shalat tersebut dengan tata caranya dijadikan wajib (anggapan inilah yang menjadi penyebab Rasulullah & menghentikannya) telah lenyap dengan wafatnya Rasulullah & "189".

Dengan ini, tahulah kita akan kebenaran ucapan Imam asy-Syafi'i మ్హో di atas dan ucapannya itu tidak dapat dijadikan pegangan (dasar) oleh ahli bid'ah sama sekali

Inilah ringkasan ucapan dan pandangan Imam asy-Syafi'i ﷺ tentang pengikut hawa nafsu dan pelaku bid'ah. Pada akhir tulisan ini -insya Allah- akan penulis sebutkan secara terpisah tentang sikapnya terhadap sebagian firqah (golongan) yang lain. 190

A. Pandangan Imam asy-Syafi'i 💥 tentang Kesaksian Pengikut Hawa Nafsu dan Bid'ah

Imam asy-Syafi'i A berkata: "Sebagian manusia berselisih tajam karena mereka mentakwil banyak hal seputar al-Qur-an dan al-Hadits, ...sampai-sampai sebagian mereka menganggap halal darah dan kehormatan sebagian yang lain. Cerita mengenai hal ini sangat panjang. Hal itu ada yang terjadi pada masa Salafush Shalih dan berlanjut hingga hari ini.

Kami tidak mengetahui ada seorang pun dari para salaf dan Tabi'in sesudahnya sebagai orang-orang yang diikuti yang menolak kesaksian atau syahadat mereka yang mentakwil sekalipun perbuatan

¹⁸⁹ Lihat kitab Iqtidhaa-ush Shiraatil Mustaqiim (II/588-591) dengan diringkas.

¹⁹⁰ Lihat sikap Imam asy-Syafi'i terhadap beberapa firqah pada pasal kedua bab ini.

itu dinyatakan sebagai kesalahan yang dianggap sesat, yang sampai ke tingkat menghalalkan apa yang telah diharamkan.

Selain itu, tidak ada seorang pun yang menolak kesaksian salah seorang dari mereka yang mentakwil dengan takwil makna yang mengandung kemungkinan (benar) meskipun sampai kepada tingkat menghalalkan darah dan harta, atau berlebihan dalam berkata-kata. Sementara itu, kami beranggapan bahwa masalah mengalirkan darah (membunuh) merupakan maksiat terbesar setelah syirik. Kami juga telah mendapati mereka yang melakukan takwil dan membolehkannya karena berbagai alasan, sementara kawannya tidak menyenangi dan menentangnya.

Akan tetapi, mereka tidak menolak kesaksiannya walaupun pandangannya itu salah menurut mereka. Jadi, seorang yang menghalalkan sesuatu dengan mentakwil, baik berupa ucapan maupun yang lainnya, kesaksiannya tetap diterima. Kemudian, Imam asy-Syafi'i किंद्र menyebutkan orang atau kelompok yang kesaksiannya ditolak, ian berkata: "Terkecuali di antara mereka ada yang jelas-jelas menghalaksan kesaksian palsu atas seseorang disebabkan ia memandang halalnya darah atau harta orang lain, maka kesaksiannya itu ditolak." 191

Imam asy-Syafi'i ఉప్ప memberikan contoh orang seperti ini dengan kelompok Rafidhah, ujarnya: "Aku tidak melihat ada seorang yang lebih dusta daripada orang Rafidhah." 192

Tuturnya lagi: "Kesaksian pengikut hawa nafsu semuanya kuterima (kubolehkan), kecuali yang berasal dari kelompok Rafidhah karena mereka hanya bersaksi antara sebagian mereka terhadap sebagian yang lainnya." ¹⁹³

Berdasarkan penuturannya ini, berarti Imam asy-Syafi'i menerima kesaksian para pengikut hawa nafsu dengan syarat, yaitu mereka adil (obyektif) pada dirinya meskipun terjadi beberapa pe-

¹⁹¹ Lihat kitab al-Umm (VI/205-206) dengan ringkas.

¹⁹² Lihat Aadaabusy Syaafi'i (hlm. 187), Manaaqibusy Syaafi'i (I/468), dan as-Sunanul-Kubraa (X/208).

¹⁹³ Lihat kitab-kitab yang tersebut dalam catatan kaki (275) secara berurutan, yakni hlm. 189, (I/468 dan X/209).

nyimpangan jika mereka mentakwil. Adapun mereka yang dikenal tidak mempunyai keadilan pada dirinya atau mereka dari golongan yang membolehkan berdusta, maka kesaksiannya ditolak. Beliau pun memberi alasan dengan berkata: "Siapa pun yang selamat dari kedustaan, maka kesaksiannya saya terima. Sesungguhnya kesaksian orang yang melihat (berpendapat) kedustaan itu adalah penyekutuan terhadap Allah ﷺ atau suatu kemaksiatan kepada-Nya, yang mengharuskannya masuk Neraka, maka ia lebih berhak untuk diterima daripada kesaksian orang yang menganggap enteng dosa tersebut." 194

B. Memboikot Pelaku Bid'ah Menurut Imam asy-Syafi'i 執疑

Para salaf المرحمة telah mengingatkan kita agar tidak berkumpul dan berteman dengan ahli bid'ah dan ahli ahwa'. Para salaf malah mewajibkan kita untuk meninggalkan dan menjauhi mereka. Imam Muslim dalam kitab shahih-nya meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar الله bahwasanya ia berpesan kepada Hamid bin 'Abdur rahma dan Yahya bin Ya'mar dengan berkata: "Jika kamu bertemu dengan mereka -yakni, kelompok Qadariyah-, maka katakan kepada mereka: 'Aku berlepas diri dari mereka dan mereka pun berlepas diri dariku." 195

Sebagian dari ucapan salaf tentang ini telah penulis kutipkan saat membahas manhaj mereka dalam menetapkan 'aqidah.

Sebagai tambahan, kami kutipkan ucapan mereka yang lain. Imam ad-Darimi ీప్ meriwayatkan dalam Sunan-nya dari Abu Qilabah, ia berkata: "Janganlah kamu berteman dengan pengikut hawa nafsu dan janganlah kamu berdebat dengannya. Sesungguhnya aku khawatir kalau kamu akan terperangkap ke dalam pemikiran sesatnya atau menjadi ragu tentang apa yang telah kamu yakini."

Dia meriwayatkan dari Imam al-Hasan al-Bashri dan Muhammad bin Sirin مرحمها الله bahwasanya keduanya berpesan: "Janganlah kamu berteman dengan para pengikut hawa nafsu serta janganlah kamu

¹⁹⁴ Lihat al-Umm (VI/206).

¹⁹⁵ Takhrij hadits ini telah penulis sebutkan pada halaman lalu, lihatlah.

¹⁹⁶ Lihat: Sunan ad-Darimi (I/108),

berdebat dan mendengarkan mereka." ¹⁹⁷ Imam al-Hasan kembali menasihati kita: "Janganlah kamu berteman dengan si pembuat bid'ah karena ia akan mendatangkan penyakit di hatimu." ¹⁹⁸

Inilah madzhab Imam asy-Syafi'i & , bahkan telah diriwayatkan darinya bahwa yang menyebabkan ia meninggalkan Baghdad dan pindah ke Mesir adalah karena munculnya aliran Mu'tazilah dengan bid'ah yang mereka bawa dan penguasaan mereka atas masyarakat, sementara negara tunduk kepada mereka. Di antara ucapan Imam asy-Syafi'i & tentang keharusan kita meninggalkan pelaku bid'ah adalah: "Aku tidak akan berdebat dengan seorang pun yang aku yakini bahwa ia tetap dalam kebid'ahannya."

Imam al-Baihaqi berkata: "Imam asy-Syafi'i क्षेप्र bersikap seperti itu karena orang yang bersikukuh dengan kebid'ahannya tidak mungkin meninggalkan kebid'ahannya itu melalui perdebatan. Imam asy-Syafi'i क्षेप्र hanya mau berdebat dengan pengikut hawa nafsu dan bid'ah yang diharapkan kembali kepada jalan kebenaran setelah ia mendapat penjelasan dan hanya Allah W yang memberi taufik (petunjuk)."200

Ar-Rabi 🍇 berujar: "Aku melihat Imam asy-Syafi'i ॐ turun dari sebuah tangga dan pada saat itu ada sekelompok orang di majelis yang tengah memperbincangkan masalah kalam. Beliau berteriak: 'Pilihlah oleh kalian: mengikuti kami dengan kebaikan atau meninggalkan kami." 201

Imam asy-Syafi'i áás telah mengkafirkan sebagian pelaku bid'ah yang jelas-jelas sesat seperti orang yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk.

Ar-Rabi' bercerita: "Ketika Imam asy-Syafi'i the berdialog dengan Hafs al-Fard, Hafs berkata: 'Al-Qur-an adalah makhluk.' Mendengar ucapan itu, Imam asy-Syafi'i the menukas: 'Engkau telah kafir kepada Allah.'' 202

¹⁹⁷ Ibid. (I/110).

¹⁹⁸ Lihat kitab al-Bida' wan-Nahyu 'anhaa oleh Ibnu Wadhdhah (hlm. 47).

¹⁹⁹ Manaaqibusy Syaafi'i oleh al-Baihaqi (I/175).

²⁰⁰ Ibid. (1/175).

²⁰¹ Ibid. (I/459) dan Aadaabusy Syaafi'i (hlm. 184).

²⁰² Lihat Manaagibusy Syaafi'i (I/407).

Ketika Imam asy-Syafi'i ﷺ sedang menghadapi sakaratulmaut, sejumlah orang mengerumuninya, di antaranya adalah Hafs. Tatkala Imam asy-Syafi'i ﷺ sadar, mereka yang mengerumuninya bertanya kepada Imam asy-Syafi'i ﷺ tentang diri mereka masingmasing apakah ia ingat. Imam asy-Syafi'i ﷺ menjawab: "Engkau adalah Fulan bin Fulan, engkau adalah Fulan bin Fulan." Hafs bertanya: "Siapa aku?" Imam asy-Syafi'i ﷺ menjawab: "Engkau adalah Hafs. Mudah-mudahan Allah tidak melindungimu, kecuali engkau bertanyat." 203

Suatu hari seorang pelaku bid'ah yang berpaham Qadariyah menemui Imam asy-Syafi'i ﷺ. Ia datang meminta Imam asy-Syafi'i औडि akan menuliskan wasiat untuknya. Ketika Imam asy-Syafi'i औडि akan menulis Bismillahirrahmanirrahim, orang itu berkata: "Aku tidak ingin itu. Tulislah, jika pada suatu saat datang kepadaku keraguan." Maka Imam asy-Syafi'i ﷺ menendang pria itu dan mengusirnya sambil berkata: "Pergilah, zindiq!" 204

Imam asy-Syaft'i the menetapkan bahwa mengikuti dan meneladani sunnah termasuk tanda-tanda iman, sedangkan menetapkan bahwa perbuatan yang bertentangan dan menyalahi sunnah adalah tanda bid'ah. Tidak boleh menoleh kepada perbuatan ahli bid'ah berupa permainan sulap dan kebohongan yang mereka tampakkan guna mengelabui, yakni yang mereka namakan keramat.

Yunus bin 'Abdul A'la berkata: "Aku berkata kepada Muhammad bin Idris asy-Syafi'i क्षेज्र: "Teman kita, al-Laits bin Sa'ad, pernah mengatakan bahwa jika dia melihat seorang pengikut hawa nafsu yang bisa berjalan di atas air, maka ia tetap tidak akan mempercayainya." Maka Imam asy-Syafi'i क्षेज्ञ menukas: "Ucapannya itu kurang," aku akan menambahkan: "Jika aku menyaksikan seorang pengikut hawa

²⁰³ Ibid. (I/470).

²⁰⁴ Ibid. (470). Makna ucapan di atas adalah, wallaabu a'lam, bahwa si pria Qadariyah memahami dengan ditulisnya Bismillah oleh Imam say-Syafi'i menulis seperti Ahlus Sunnah bahwa mati itu telah ditakdirkan, baik dan buruk juga telah ditakdirkan oleh Allah, sementara pria itu memandang bahwa keburukan bukanlah takdir Allah. Oleh karena itu, ia menisbatkannya kepada zaman atau masa.

nafsu terbang, aku tetap tidak percaya kepadanya."²⁰⁵ Sungguh benar orang yang pernah berkata dalam sebuah sya'ir:

apabila engkau melihat seseorang bisa terbang dan berjalan di atas lautan tetapi ia melanggar batas-batas syari'at maka ia adalah orang yang diuji oleh Allah dan ia adalah pelaku bid'ah.

C. Hukum Ilmu Kalam Menurut Imam asy-Syafi'i 💥

Telah penulis sebutkan definisi ilmu kalam dan sikap para Salafush Shalih terhadapnya.

Imam Ibnu 'Abdil Barr ﷺ menyebutkan bahwa para ulama telah berijma' tentang bid'ahnya ilmu kalam. Ia berkata: "Ahli fiqih dan ahli hadits di semua negeri berijma' bahwa ahli kalam itu adalah ahli bid'ah dan sesat." Mereka semua tidak memasukkannya ke dalam golongan ulama. Yang tergolong ulama adalah ahli hadits. Orang yang mendalaminya memiliki keutamaan yang berbeda-beda, yaitu tentang ketelitian dan pemahaman yang benar.

Diriwayatkan dari Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Ishaq bin Khuwaiz Mandad al-Mishri al-Maliki ﷺ, bahwasanya ia berkata dalam Kitab "al-Jjarah" dari karyanya yang berjudul al-Khilaf, ujarnya: "Imam Malik ﷺ berkata: 'Tidak boleh meminjamkan dengan mengambil upah terhadap buku-buku pengikut hawa nafsu dan bid'ah serta buku-buku tentang hitung-hitungan rasi bintang.'" Malik ﷺ menyebutkan beberapa buku lainnya yang sejenis lalu berkata: "Buku-buku pengikut hawa nafsu dan pelaku bid'ah bagi kami adalah buku-buku ahli kalam dari kelompok Mu'tazilah dan sejenisnya. Sewamenyewa buku-buku tersebut tidak sah, begitu juga buku-buku tentang astronomi, hitung-hitungan, rasi bintang, dan yang sejenisnya."

²⁰⁵ Lihat kitab Manaaqıbusy Syaafi'i (1/470).

Dalam kitab asy Syahadat dalam menafsirkan ucapan Imam Malik कि., Ibnu Khuwaiz Mandad कि berkata: "Tidak boleh diterima kesaksian ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu." Tuturnya: "Pengikut hawa nafsu, menurut Imam Malik कि dan semua teman-teman kami, adalah ahli kalam. Setiap orang ahli ilmu kalam adalah pengikut hawa nafsu dan ahli bid'ah, baik ia dari golongan Asy'ariyah maupun yang lainnya. Syahadat/kesaksiannya dalam Islam harus ditolak, ia harus dijauhi, dan diberi peringatan atas bid'ahnya. Ia harus pula menyuruhnya bertaubat jika tetap bersikukuh dengan paham dan ajarannya."

Abu 'Umar Ibnu 'Abdil Barr & berkata: "Tidak ada dalam 'aqidah tentang sifat dan asma' Allah, melainkan telah disebutkan oleh nash-nash Kitabullah atau nash-nash yang shahih dari Rasulullah atau yang diijma' (disepakati) oleh ummat ini, dan apa yang datang berupa hadits-hadits ahad tentang itu semuanya atau yang seperti itu haruslah diterima dan tidak boleh dibantah atau didebat." 206

Telah penulis sebutkan ucapan Imam Abu Hanifah Assi yang membenci ilmu kalam. Orang-orang yang menggelutinya ini merupakan bukti yang jelas bahwa ilmu kalam itu haram hukumnya. Larangannya mencakup seluruh firqah atau aliran yang mengambil metode ilmu kalam dalam menetapkan 'aqidah sekalipun kelompok itu menisbatkan dirinya kepada kelompok Ahlus Sunnah seperti Asy'ariyah atau Matu-ridiyah.

Diriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i केंद्ध ucapan beliau yang selaras dengan sikap para salaf dalam mencela ilmu kalam dan orang-orangnya. Imam asy-Syafi'i केंद्ध berkata: "Aku telah menyaksikan sesuatu dari para ahli ilmu kalam, demi Allah, aku sama sekali tidak menyangka sedikit pun kepada mereka. Sesorang yang diuji oleh Allah & dengan melanggar semua larangan Allah asalkan bukan perbuatan syirik jauh lebih baik daripada ia diuji dengan ilmu kalam." 207

Dalam riwayat lain disebutkan: "Seorang hamba bertemu dengan Allah ﷺ membawa dosa besar sebesar Gunung Tihamah lebih baik daripada ia berjumpa dengan Allah ﷺ membawa suatu keyakinan

²⁰⁶ Lihat kitab Jaami' Bayaanil-'Ilmi (II/95-96), dengan diringkas.

²⁰⁷ Lihat kitab Aadaabusy Syaafi'i 1255 (hlm. 182) dan Manaaqibusy Syaafi'i (1/454).

laki-laki ini dan kelompoknya (maksudnya adalah Hafs al-Fard yang mengatakan bahwa al-Qur-an adalah makhluk)."²⁰⁸

Imam asy-Syafi'i 🎎 juga pernah berkata: "Barang siapa yang memakai ilmu kalam, sungguh ia tidak akan beruntung." 209 Ucapnya lagi: "Hukum untuk ahli kalam menurutku adalah mereka harus dicambuk dengan pelepah kurma, sandal, atau sepatu kemudian dinaikkan ke unta dan digiring keliling kampung. Setelah itu, dikatakan: 'Inilah balasan orang yang meninggalkan al-Kitab, as-Sunnah, dan mengambil ilmu kalam." 210

Al-Muzani 🌣 bercerita: "Telah terjadi dialog antara aku dengan seseorang. Ketika ia menanyakan kepadaku tentang perkataan yang hampir menimbulkan keraguan pada diriku, aku pun mendatangi Imam asy-Syafi'i 🌣 dan menceritakan hal itu. Ia menukas: 'Di mana engkau waktu itu?' 'Saya di masjid,' jawab al-Muzani. Kemudian, Imam asy-Syafi'i 🌣 berkata kepadaku: 'Engkau seperti berada di kisaran sebuah ombak laut merah yang bernama 'Taran'²¹¹ yang menenggelamkan banyak perahu. Pertanyaan mereka yang ragu terhadap kebenaran menjadikanmu seperti itu.' Setelah menyebutkan jawabannya, beliau berkata: 'Seseorang yang diberi semua bencana oleh Allah 🏗 lebih baik daripada diberi bencana berupa ilmu kalam.''²¹²

Imam asy-Syafi'i कि menamakan ahli ilmu kalam dengan orang-orang yang sesat. Hal itu sebagaimana diriwayatkan 'Abdullah bin Shalih, sekretaris al-Laits, ia berkata: "Suatu ketika aku duduk di majelisnya Imam asy-Syafi'i कि. Ketika itu, beliau mengupas tentang penetapan hadits ahad. Setelah kami menulis keterangannya yang menetapkan hadits ahad, kami pergi kepada Ibrahim bin 'Ulayyah, salah seorang pelayan Abu Bakar al-Asham yang majelisnya di pintu

²⁰⁸ Manaaqibusy Syaafi'i (I/454). Lihat pula kitab al-Amru bil-Ittibaa' wan Nahyu 'anil-Ibtidaa' oleh as-Suyuthi (hlm. 71).

²⁰⁹ Lihat Aadaabusy Syaafi'i (hlm. 186), al-Lalika'i (I/146), dan Manaaqibusy Syaafi'i oleh al-Baihaqi (I/463).

²¹⁰ Al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah (I/218), Ibnu 'Abdil Barr dalam al-Intiqaa' (hlm. 80), Hilyatul Auliyaa' (IX/16), dan Manaaqibusy Syaafi'i (I/462).

²¹¹ Taran adalah nama sebuah tempat di Laut Merah yang ombaknya sangat besar dan banyak menenggelamkan kapal. Lihat kitab Mu'yamul Buldaan (II/6) dan dikatakan bahwa Fir'aun tenggelam di sana.

²¹² Lihat Manaaqibusy Syaafi'i oleb al-Baibaqi (I/485).

orang-orang sesat. Setelah kami membacakan apa yang kami tulis dari keterangan Imam asy-Syafi'i ﷺ, ia pun mendebatnya dan membatal-kannya. Maka kami pun mencatat ucapan Ibrahim. Kemudian, kami pergi mendatangi Imam asy-Syafi'i ﷺ. Setelah kami menyerahkan catatan itu kepada beliau, Imam asy-Syafi'i ﷺ pun membatalkan ucapan Ibrahim itu. Beliau berkata: 'Ibrahim bin 'Ulayyah telah sesat. Ia telah duduk di pintu orang-orang sesat.'"²¹³

Sebagian ahli ilmu kalam dan mereka yang terpengaruh oleh pemikirannya mencoba mentakwil dan menafsirkan ucapan Imam asy-Syafi'i the di atas agar mereka keluar dari bid'ahnya karena kecaman Imam asy-Syafi'i the terhadap ilmu kalam dan orang-orang yang menekuninya, di antaranya adalah Imam al-Baihaqi the Iso berkata setelah meriwayatkan tentang pengkafiran Imam asy-Syafi'i the terhadap Hafs al-Fard, ujarnya: "Riwayat-riwayat ini menunjukkan kepada apa yang dimaksudkannya dengan apa yang diucapkannya tentang celaan terhadap kalam secara umum dan apa yang tidak disebutkan di sini. Dengan demikian, bagaimana mungkin Ahlus Sunnah wal Jama'ah tercela menurutnya, sementara ia pun bicara tentangnya dan mendebat orang yang mendebatnya serta membeberkan keburukan orang yang menyampaikan kepada telinga sebagian temannya dari pengikut hawa nafsu terhadap ajaran mereka." ²¹⁴

Di tempat lain, Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Barang siapa yang memakai ilmu kalam, ia tidak akan beruntung," al-Baihaqi berkata: "Yang dimaksud dengan pengikut hawa nafsu, wallabu a'lam, adalah mereka yang meninggalkan al-Kitab dan as-Sunnah serta menjadikan akalnya sebagai pemandunya dan berupaya mencocokkan al-Kitab dengan akal." Ketika as-Sunnah disodorkan kepada mereka untuk menambah penjelasan terhadap ketidakbenaran pendapatnya, mereka pun menuduh para perawinya dan berpaling darinya. Maka al-Baihaqi ﷺ berkata: "Adapun Ahlus Sunnah, mereka menjadikan al-Kitab dan as-Sunnah sebagai panduannya. Jika di antara mereka ada yang menggunakan akal, maka hal itu dalam rangka menolak pendapat orang yang menyangka bahwa keduanya tidak sejalan dengan akal." 215

²¹³ Ibid. (I/457). ²¹⁴ Ibid. (I/454-455).

²¹⁵ Ibid. (1/463).

Al-Baihaqi di tempat lain menyebutkan sebab lain mengapa Imam asy-Syafi'i कि mengecam ilmu kalam, ia berkata: "Ketika Imam asy-Syafi'i कि mengecam ilmu kalam, ia berkata: "Ketika Imam asy-Syafi'i कि menyaksikan ini dan yang sejenisnya, berupa penguasaan Mu'tazilah atas negara dan pemaksaan mereka kepada manusia agar mengikuti ajarannya, sebagaimana ia juga merasakan sebagian tekanan dari mereka, di samping kebencian beliau dan orangorang wara' (shalih/bertakwa) yang semisalnya untuk masuk dan ikut campur kepada urusan para penguasa, maka Imam asy-Syafi'i कि menganjurkan kepada teman-temannya untuk meninggalkan mereka supaya ia tidak mengadakan perdebatan di majelis-majelis mereka tentang ilmu kalam dan supaya mereka tidak terkena ujian. Oleh sebab itu, ia berkata kepada Abu Ya'qub al-Buwaithi कि: "Adapun engkau, hai, Abu Ya'qub, engkau akan mati dalam belenggu rantaimu." Hal itu terjadi sesuai dengan firasatnya karena kekerasan sikapnya terhadap pelaku bid'ah dan pembelaannya terhadap Ahlus Sunnah.

Kemudian, al-Baihaqi menyebutkan sebagian orang yang disiksa karena fitnah Mu'tazilah seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Nashr al-Khuza'i, al-Muzani, dan para imam yang lain. Al-Baihaqi lantas berkata: "Semua itu menunjukkan anjuran para imam kepada kita agar kita tidak terlibat dalam ilmu kalam dan perdebatan dengan mereka, dan ilmu kalam yang tercela ialah ilmu kalam pelaku bid'ah yang menentang al-Kitab dan as-Sunnah. Adapun yang sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah serta dijelaskan dengan pemikiran dan pemahaman, maka ia terpuji dan baik saat dibutuhkan, sebagaimana Imam asy-Syafi'i as dan para imam lain menyebutkannya seperti yang telah kami paparkan." 216

Inilah ringkasan dari ucapan al-Baihaqi yang berkisar pada dua hal:

 Yang tercela ialah ilmu kalam dari para pelaku bid'ah yang jauh dari al-Kitab dan as-Sunnah. Mereka (menurut al-Baihaqi) adalah kelompok Mu'tazilah yang muncul pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid dan sesudahnya, juga kelompok Rafidhah dan Qadariyah.

²¹⁶ Manaaqibusy Syaafi'i (465-467) dengan diringkas.

2. Larangan Imam asy-Syafi'i مُنْهُونُ terhadap ilmu kalam bukanlah ditujukan kepada ilmunya itu sendiri, melainkan semata-mata karena khawatir ia dikenal dengannya sehingga ia akan disuruh masuk ke jajaran para penguasa dan setelah itu mungkin akan disiksa seperti yang dialami oleh Imam Ahmad, al-Buwaithi, dan imam-imam yang lain مرحهم الله المهامة ال

Di sini perlu dicermati bahwa al-Baihaqi ﷺ telah mencampuradukkan ilmu tauhid yang dibangun di atas dasar al-Kitab dan as-Sunnah dengan ilmu kalam yang ditegakkan di atas dasar filsafat. Ia mencampur orang-orangnya dengan sesuatu dari syari'at agar laku bagi kalangan para pencari ilmu. Oleh karena itu, ketika ia mendapati ucapan Imam asy-Syafi'i ﷺ tentang tauhid berikut larangannya yang jelas terhadap ilmu kalam, al-Baihaqi memadukan keduanya seperti nampak pada apa yang diucapkannya di atas.

Ar-Razi menyebutkan perkataan yang tidak sedikit dalam topik itu. Dia juga menghimpun beberapa ucapan Imam asy-Syafi'i क्षेष्ठ yang menurutnya saling kontradiksi lalu berkata: "Bagaimana Imam asy-Syafi'i क्षेष्ठ bisa berbicara tentang tauhid dan ushul, berdebat dan memberi pembelaan terhadapnya, lalu ia mengecam ilmu kalam dan pengikutnya?" Ar-Razi mengatakan seperti itu karena ia melihat, bahwasanya tidak ada jalan untuk mengenal Allah dan mentauhidkannya serta tidak ada jalan untuk mengenal para Nabi kecuali dengan jalan yang telah dilalui oleh ahli ilmu kalam sehingga ar-Razi mencoba memadukannya. Ia berkata: "Kita harus mentakwil celaan Imam asy-Syafi'i क्षेष्ण terhadap ilmu kalam dengan tiga takwil:

- 1. Fitnah besar terjadi pada masa itu karena orang-orang masuk ke diskusi mendalam tentang al-Qur-an. Sementara itu, para pelaku bid'ah memanfaatkan penguasa untuk menundukkan Ahlul Haq. Mereka tidak peduli kepada dalil-dalil para muhaqqiq (peneliti). Ketika Imam asy-Syafi'i 🎎 mengetahui bahwa pembahasan dalam ilmu ini bukan karena Allah ﷺ, tetapi demi meraih dunia dan kekuasaan, maka Imam asy-Syafi'i 🎎 menjauhinya dan mencela orang yang menekuni ilmu kalam.
- Kecaman keras Imam asy-Syafi'i (4) terhadap ilmu kalam harus dialihkan kepada ilmu kalam yang disebarkan dan dibela oleh ahli bid'ah. Inilah maksud dari ucapan al-Baihaqi.

3. Ar-Razi menambahkan takwil tersebut dengan satu takwil lagi, ia berkata: "Barangkali madzhab Imam asy-Syafi' i i i memandang bahwa berpedoman hanya kepada dalil-dalil al-Quran yang jelas adalah wajib, sedangkan menambahkannya dengan membahas hal-hal yang sulit bagi akal untuk menjangkaunya adalah tidak boleh." Oleh karena itu, ia begitu keras melarang orang yang mencoba membahasnya begitu dalam dan mendetail."

Kemudian, ia menyebutkan sejumlah dalil atas takwil ini dan menyebutkan bantahan Nabi Allah, Ibrahim & kepada kaumnya, ujarnya: "Setiap orang yang membela ilmu ushul ('aqidah) dan menetapkan dalil-dalil tauhid, berarti ia mengikuti cara Ibrahim Khalilullah yang berhak mendapatkan penghormatan sebagaimana firman Allah # ayat 83 dari surat al-An'am:

"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kebendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Rabbmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-An'aam: 83).

Setiap orang yang menolak ilmu ushul ('aqidah) dan terusmenerus bertaklid dan mengikuti para pendahulu, berarti ia mengikuti jalan Azar, orang tua Ibrahim ﷺ, yang berada dalam kebodohan dan kesesatan. "²¹⁷

Di antara orang yang mengikuti madzhab ini dalam mentakwil ucapan Imam asy-Syafi'i ﷺ ketika mencela ilmu kalam adalah al-Hafizh Ibnu 'Asakir ﷺ; ia berkata: "Jika dikatakan: 'Target dari pujian (satu) kaum terhadap Abul Hasan al-'Asy'ari adalah menetapkan bahwa ia adalah seorang ahli ilmu kalam dan memberitahukan kepada kami bahwa ia mengenal aturan-aturan jidal dan perdebatan. Hal itu bukanlah kebanggaan bagi para ulama yang patut diikuti karena mereka melihat bahwa orang yang menggelutinya tergolong kepada pelaku

²¹⁷ Lihat: Manaaqibusy Syaafi'i (100-106).

bid'ah. Sementara itu, lebih dari satu orang ulama Islam telah mencela para ahli ilmu kalam. Sekiranya tidak ada yang mencela mereka, kecuali hanya Imam asy-Syafi'i केंद्र, itu pun sudah dipandang cukup. Dia berlebihan dalam mencelanya dengan mengungkapkan keadaan mereka, sementara kalian telah menisbatkan diri kepada madzhabnya. Maka mengapa kamu (wahai, kaum.) tidak mencontohnya?"

Sesudah itu, ia mengutip sebagian ucapan para salaf, di antaranya Imam asy-Syafi'i 🍪 tentang celaan terhadap ilmu kalam. Dia mengutip pentakwilan Imam al-Baihagi terhadap nash-nash ini, yakni bahwa celaan itu ditujukan bukan kepada ilmu kalam itu sendiri, melainkan khusus ilmu kalam yang dimiliki oleh pelaku bid'ah. Ahlus Sunnah sendiri sangat sedikit terlibat dalam ilmu kalam, kecuali terpaksa. Selanjutnya, ia berkata: "Ucapan-ucapan Imam asy-Syafi'i yang mengecam ilmu kalam juga mengandung penafsiran yang lain, vaitu kecamannya itu hanya ditujukan kepada seorang yang mempelajari ilmu kalam dan meninggalkan pengkajian fiqih. Seperti diketahui bahwa fiqih akan mengantarkannya kepada pengenalan halal dan haram, sedangkan ilmu kalam menolak pengamalan syari'at. Kemudian, ia meriwayatkan sejumlah atsar darinya yang berkenaan dengan makna ini lalu mengambil yang cocok dan mentakwilkan apa yang tidak sesuai dengan ucapannya." Maka ia berkata: "Kesimpulannya, tidak ada yang mengingkari ilmu kalam, kecuali satu dari dua orang, yaitu:

Pertama, seorang bodoh yang bertaklid. Dia tak mampu menempuh cara-cara orang yang telah meraih ilmu serta tidak sanggup melakukan apa yang telah diperbuat oleh para ahli nalar. Manusia itu memang merupakan musuh terhadap apa yang tidak diketahuinya. Maka ketika ia tak berdaya mencapai ilmu ini, ia melarang orang agar orang itu sesat, sebagaimana dia.

Kedua, seseorang yang meyakini aliran pemikiran yang menyimpang. Ia bersembunyi di balik bid'ah-bid'ah yang samar untuk menutupi 'aqidahnya yang tidak benar, sementara ia mengetahui bahwa yang mampu mengungkap kejelekan dirinya kepada orang banyak hanyalah ahli nalar, seperti seorang penipu dunia keuangan. ²¹⁸

²¹⁸ Barangkali yang dimaksud adalah orang yang suka memalsukan uang sehingga ia tidak menyukai penukar uang yang cerdik karena kecurangannya akan terbongkar, lihat Lisaanul 'Arab (Uc855).

Dia tidak senang terhadap seorang bankir yang ahli, yang dapat membedakan antara uang asli dan uang palsu. Allah 🎇 berfirman:

'Katakanlah, 'Samakah orang-orang yang berilmu dengan orangorang yang tidak berilmu?'" (QS. Az-Zumar: 9)'219

Inilah sebagian perkataan orang yang mentakwil ucapan Imam asy-Syafi'i ঝাঁৱ্ৰ yang mencela ilmu kalam, yang mungkin dapat kami ringkas sebagai berikut :

- Celaan khusus ditujukan kepada pendapat para pelaku bid'ah yang terdiri dari kelompok Mu'tazilah, Rafidhah, Qadariyah, dan Khawarij, bukan untuk selain mereka yang menisbatkan dirinya kepada Sunnah, seperti golongan al-Asy'ariyah dan sejenisnya.
- Celaan diarahkan kepada orang yang menjadikan ilmu kalam sebagai media untuk mendekati penguasa sehingga ilmu tersebut dipelajari bukan karena Allah.
- Para imam takut kalau murid-muridnya dikenal sebagai ahli ilmu kalam sehingga mereka akan mendapat ujian dari para penguasa yang dikuasai oleh para pengikut hawa nafsu dan bid²sh
- Ilmu kalam dicela oleh mereka apabila orang yang mempelajarinya tidak mau mendalami fiqih sebagai ilmu tentang halal dan haram sehingga ia tidak mematuhi perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.
- Celaan khusus ditujukan kepada orang yang mencoba masuk lebih dalam kepada masalah-masalah detail yang tidak mampu dijangkau oleh akal.

Semua takwil-takwil ini adalah upaya dari mereka yang mencoba mentakwilnya dalam rangka membenarkan bid'ah yang ada pada mereka, serta mengeluarkan mereka dari kecaman dan celaan kaum

²¹⁹ Tabyiin Kadzibil-Muftari (hlm. 333-359) dengan diringkas.

salaf, terutama orang yang dinisbatkan kepadanya, yakni Imam asy-Syafi'i ﷺ. Tidaklah aneh apabila mereka mentakwil ucapan Imam asy-Syafi'i ﷺ karena hal itu dilakukan agar cocok dengan pandangan mereka. Mereka adalah orang-orang yang memang ahli dalam hal mentakwil dan menyimpangkan maksud suatu ucapan. Jangankan ucapan ulama, ucapan Allah, dan Rasul-Nya pun mereka takwil. Sementara itu, telah kami jelaskan sikap mereka terbadap Kitabullah dan Sunnah Rasul yang menyangka bahwa mengambil lahiriah nashnash keduanya (mengambil keduanya apa adanya) adalah pangkal kekufuran.

Yang pasti, bahwa ucapan Imam asy-Syafi'i कीई di atas merupakan pernyataan yang berisi celaan terhadap metode mereka yang menolak nasb dan ucapan Imam asy-Syafi'i कीई. Ucapan beliau itu tidak mengandung takwil, melainkan secara tegas menunjukkan bahwa setiap orang yang meninggalkan Kitabullah dan Sunnah Rasul dengan menjadikan akal sebagai pemandunya dalam ber'aqidah adalah masuk ke dalam apa yang dicela oleh para salaf. Siapa saja yang mencermati kitab-kitab aliran al-Asy'ariyab, ia akan menemukan bahwa orangorang al-Asy'ariyah masuk ke dalam kelompok yang dicela tersebut.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ telah berbicara panjang dalam membabas masalab ini. Ia mengutip perkataan Imam Ibnu Asakir dan al-Baihaqi أمر من serta imam lainnya tentang masalab ini, ia berkata: "Ini adalah kesepakatan dari para ulama golongan Asy-'ariyah dengan kelompok yang mengbormati para salaf, yaitu bahwa ilmu kalam yang tercela bagi salaf ialah ilmu kalamnya orang yang menolak Kitabullab dan Sunnab dengan menjadikan akal sebagai pemandu. Apabila orang seperti ini dicela, bagaimana dengan orang yang menentang keduanya dengan akalnya? Inilah yang kami maksudkan, yakni bahwa ia adalah perbuatan batbil, sebagaimana balnya penulis kitab al-Irsyad²²⁰ yang setuju dengan Mu'tazilah dalam hal itu. Adapun Imam ar-Razi dan orang-orang sepertinya telab melampaui Mu'tazilah dalam hal itu. Seperti yang sudah kami katakan, bahwa

²²⁰ Yakni, kitab al-Irsyaad ilaa Qawaathi'il-Adillah fii Ushuulil-l'iiqaad oleh Imam Abul-Ma'ali 'Abdul Malik al-Juwaini, wafat tahun 478 H. Lihat kitab al-Bidaayah wan Nihaayah (XII/128).

Imam asy-Syafi'i ﷺ mengecam Hafs²²¹ dan orang-orang sejenisnya bukan karena Hafs mengingkari takdir, tetapi karena ia mengingkari sifat-sifat dan *af al* (perbuatan) yang dasarnya adalah lahiriah nash.²²²

Ucapan ini memperjelas bahwa para imam, termasuk di dalamnya Imam asy-Syafi'i (1955), telah mencela ilmu kalam dan pengikutnya karena secara umum, ilmu kalam dibangun di atas sikap menentang al-Qur-an dan as-Sunnah dengan akal, atau karena ia mendahulukan akal atas al-Kitab dan as-Sunnah, bahkan dalam masalah 'aqidah pun yang merupakan masalah agama yang paling urgen (penting), keduanya ditinggalkan.

Pembahasan ini penulis tutup dengan ucapan Imam asy-Syafi'i agar kita mengetahui betapa Imam asy-Syafi'i perhatian besar terhadap masalah ini dan betapa teguhnya beliau dalam memegang al-Kitab dan as-Sunnah.

Imam ar-Rabi bin Sulaiman berkata: "Aku telah bertanya kepada Imam asy-Syafi'i aki tentang sifat-sifat Allah ila Ia menjawab: 'Haram bagi akal untuk menggambarkan Allah ila dan haram bagi praduga kita untuk mengira-ngira, bagi prasangka untuk mereka-reka-Nya; bagi jiwa untuk memikirkan (bagaimana-Nya); serta haram bagi jiwa kita untuk mencoba memikirkan-Nya; haram bagi hati sanubari untuk mendalami-Nya; haram bagi perasaan untuk meliputi-Nya serta; haram bagi akal untuk memikirkan-Nya, kecuali apa yang telah Allah ila sifatkan sendiri untuk diri-Nya dan atau yang Rasulullah ila sifatkan untuk-Nya.'223 Maka tidaklah mungkin orang-orang yang telah mengucapkan ucapan yang detail dan tegas seperti di atas dinyatakan menyetujui para ahli kalam dengan kebid'ahannya, wallahu a'lam."

²²¹ Hafs al-Fard adalah mubtadi' yang sesat.

²²² Lihat: Dar-u Ta'arudh al-Aqli wa an-Naqli (V/274-275) dan (145-275). Tentang Hafs, biografinya telah kami sebutkan pada halaman yang lalu.

²²³ Lihat kitab Majmuu' Fataawaa (TV/6).